

**DINAMIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK PADA
ORANG TUA PEKERJA *HOME INDUSTRI* DI KELURAHAN
DWI TUNGGAL KEC. CURUP KAB. REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Di Ajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)

Dalam Ilmu Keguruan



OLEH:

WINDIKA RIANTI

NIM: 20531178

**PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2025**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
Di-Curup

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Windika Rianti mahasiswa IAIN Curup yang berjudul **“DINAMIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK PADA ORANG TUA PEKERJA HOME INDUSTRI DI KELURAHAN DWI TUNGAL KEC. CURUP KAB. REJANG LEBONG”** sudah dapat diajukan dalam ujian munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terimakasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

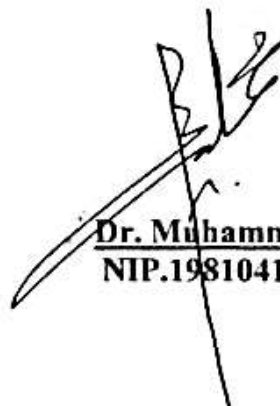
Curup, 13 Februari 2025

Pembimbing I



Bakti Komala Sari, M. Pd
NIP.197011072000032004

Pembimbing II



Dr. Muhammad Idris, MA
NIP.198104172020121001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN CURUP)

FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 kode pos 39119
Website/facebook: Fakultas Tarbiyah Islam IAIN Curup. Email: fakultastarbiyah@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : **328/In.34/F.TAR/I/PP.00.9/2/2025**

Nama : **Windika Rianti**
Nim : **20531178**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul : **Dinamika Pendidikan Agama Islam Anak pada Orang Tua Pekerja Home Industri di Kelurahan Dwi Tunggal Kec. Curup, Kab. Rejang Lebong**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/ Tanggal : **Selasa, 18 Februari 2025**

Pukul : **11.00 sd 12.30 WIB.**

Tempat : **Ruang 3 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Bakti Komalasari, S.Ag., M. Pd.
NIP. 19701107 200003 2 004

Sekretaris,

Dr. Muhammad Idris, S.Pd.I., MA
NIP. 19810417 202012 1 001

Penguji I,

Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19740921 200003 1 003

Penguji II,

Siswanto, M.Pd.I
NIP. 19840723 202321 1 003

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19740921 200003 1 003

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Windika Rianti

NIM : 20531178

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 13 Februari 2025

Penulis,



Windika Rianti
NIM. 20531178

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah Swt atas berkat rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Dinamika Pendidikan Agama Islam Anak Pada Orang Tua Pekerja Home Industri di Kelurahan Dwi Tunggal Kec.. Curup Kab.Rejang Lebong**”.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan (S. Pd) pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penulis sangat menyadari sepenuhnya, penyelesaian skripsi ini berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada :

1. Rektor IAIN Curup Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd. I
2. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup Bapak Dr. Sutarto, S. Ag., M. Pd
3. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup Bapak Dr. Sakut Ansori, S. Pd. I., M. Hum.
4. Wakil Dekan II Falkutas Tarbiyah IAIN Curup ibu Bakti KomalaSari, M. Pd. sekaligus pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan serta motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup Bapak Siswanto, M. Pd. I
6. Dosen pembimbing Akademik IAIN Curup Bapak Dr. Mirzon Daheri M.Pd yang telah membimbing, memberi saran dan motivasi selama di IAIN Curup.

7. Pembimbing 2 Bapak Dr. Muhammad Idris, MA yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan serta motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Bapak Ibu dosen dan seluruh Civitas Akademik IAIN Curup
9. Teman-teman mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2020
10. Almamater IAIN Curup yang saya banggakan

Akhir kata saya ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memotivasi penulis. Semoga semua bantuannya menjadi amal sholah di sisi Allah Swt.

Wassalamuallaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, Februari 2025

Penulis

(Windika Rianti)

NIM. 20531178

MOTTO

Semua jatuh bangunmu hal yang biasa, angan dan pertanyaan waktu
yang menjawabnya berikan tenggat waktu bersedihlah secukupnya,
rayakan perasaanmu sebagai manusia

(Mata Air_Hindia)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil A'alamin

Segala puji bagi Allah SWT dengan limpahan rahmat-Nya penulis ucapkan karena telah bisa sampai pada tahap sekarang, penulis persembahkan karya kecil ini untuk :

1. Diri sendiri terima kasih atas kerja samanya selama ini yang tetap bertahan dalam keadaan apapun, selalu kuat dan Sabar dalam proses apapun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Kedua orangtuaku tercinta, Bapak Ahmad Sahri dan Ibu Sumarni, terima kasih atas pengorbanan luar biasa dan kerja keras demi memenuhi kebutuhan kami. Meski sulit, kalian tak pernah lelah memberi dukungan dan doa untuk kesuksesanku. Aku bangga, walau dalam keterbatasan, kalian mampu memberikan pendidikan terbaik. Terimalah persembahan bakti dan cintaku untuk kalian
3. Ketiga Kakakku Yusa Hardian yang telah memberikan dukungan dan semangat kepadaku dan terimakasih untuk pengertiannya selama ini.
4. Kedua Pembimbingku Bunda Bakti Komalasari, M.Pd dan Bapak Dr. Muhammad Idris S.Pd.I., M.A, terimakasih yang tak terhingga karena selama ini telah tulus dan ikhlas untuk meluangkan waktunya memberikan bimbingan ilmu yang sangat berharga dan bermanfaat bagi saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Kepada seseorang (S) yang selalu menjadi teman cerita, yang selalu menjadi tempat keluh kesah, yang selalu mendukung, menghibur, mensupport penulis sampai di titik ini. terimakasih atas perhatian yang diberikan selama ini.
6. Kepada sahabatku, Zera Pratiwi, Tini, Titin Sumarni, Vika Merliani, Wardah yang selalu mensupport penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kepada sahabat kecilku Tri septiani Dan Dwi Wulandari yang selalu menghibur dan mensupport penulis sampai sekarang.
8. Teman seperjuangan Angkatan 2020 terkhusus Prodi Pendidikan Agama Islam Lokal G
9. Dosen-dosen IAIN Curup yang telah mendidiku dengan penuh keikhlasan
10. Semua pihak yang telah memberikan motivasi, arahan dan dukungkan dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Teman seperjuangan KKN dan PPL
12. Almamaterku IAIN Curup

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Pertanyaan Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Dinamika pendidikan.....	11
B. Pendidikan Agama Islam	15
C. Orang tua terhadap pendidikan agama Islam pada anak	24
D. <i>Home Industri</i>	28
E. Dinamika Pendidikan Agama Islam	32
F. Dampak Pendidikan Agama Islam anak pada orang tua pekerja.....	47
G. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Agama Islam	49
H. Tinjauan Kajian Terdahulu.....	53
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	57
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	57
B. Tempat dan waktu Penelitian	58
C. Sumber Data	58
D. Teknik pengumpulan data.....	59
E. Teknik Analisis Data.....	62
F. Pengecekan Keabsahan Data	63

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	65
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	65
B. Hasil penelitian.....	73
C. Pembahasan Penelitian	115
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	137
A. Simpulan	137
B. Saran	138
DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 jumlah penduduk	70
Tabel 4. 2 Jumlah penduduk menurut umur	70
Tabel 4. 3 Data pelaku <i>home industri</i> kelurahan Dwi Tunggal	71
Tabel 4. 4 Data pelaku orang tua pekerja <i>home industri</i>.....	72

DINAMIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK PADA ORANG TUA PEKERJA HOME INDUSTRI DI KELURAHAN DWI TUNGGAL KEC. CURUP KAB. REJANG LEBONG”

ABSTRAK

Dinamika pendidikan agama Islam menjadi fenomena dalam lingkungan terutama keluarga, hal ini disebabkan terdapat indikasi-indikasi yang menyebabkan terjadinya perubahan pendidikan agama Islam pada anak. dengan pertanyaan penelitian 1.)Bagaimana dinamika pendidikan agama Islam anak bagi orang tua pekerja home industri di kelurahan Dwi Tunggal? 2.)Bagaimana dampak dari pendidikan agama Islam anak pada orang tua pekerja home industri di kelurahan Dwi Tunggal?. 3.)Apa faktor pendukung dan penghambat pendidikan agama Islam anak pada orang tua pekerja home industri?

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research). dengan pendekatan yang dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun subyek yang diteliti adalah orang tua pekerja *home industri* yang memiliki anak berusia 8-15 tahun, anak usia 8-15 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi. data yang di kumpulkan di analisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. untuk Keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi tektik dan triangulasi sumber.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa Pertama Dinamika Pendidikan Agama Islam pada Anak Keluarga Pekerja *Home Industri* terdapat perbedaan signifikan dalam praktik keagamaan yang di bedakan dalam aspek positif dan negatif. dalam aspek positif 1). memperlihatkan pola belajar Al-Qur'an teratur, 2).konsistensi ibadah, 3)dan akhlak positif. dalam aspek negatif mengalami ketidakteraturan dalam belajar Al-Qur'an, ibadah, dan perilaku keagamaan akibat minimnya pengawasan orang tua. Kedua Dampak pendidikan agama Islam terbagi menjadi aspek positif dan negatif. 1). Aspek positif mencakup kemampuan membaca Al-Qur'an, ketekunan belajar, inisiatif beribadah mandiri, dan penerapan nilai-nilai Islam. 2). Dampak negatif meliputi keterbatasan pemahaman keagamaan dan perilaku yang belum sepenuhnya sesuai ajaran agama. Ketiga Faktor pendukung meliputi keteladanan orang tua, lingkungan kondusif, dan fasilitas pendidikan agama. Faktor penghambat adalah kesibukan orang tua, minimnya waktu berkualitas, dan pengaruh lingkungan negatif. Keberhasilan pendidikan agama mensyaratkan sinergi komprehensif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk membentuk karakter keagamaan anak yang optimal.

Kata Kunci: *Dinamika, Pendidikan Agama Islam, Home Industri*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan sangat penting bagi sebuah bangsa, karena perkembangan dan kemajuan suatu bangsa dapat diukur melalui tingkat dan kualitas pendidikan serta tingkat kualitas sumber daya manusia (SDM). Pendidikan adalah salah satu kunci dalam penanggulangan kemiskinan jangka menengah dan jangka panjang. Sebab kita sadari bahwa peningkatan SDM, yang menjadi tugas dan tanggung jawab utama pendidikan sangat dipengaruhi faktor globalisasi dan teknologi, Seiring dengan derasnya tantangan global, sumber daya manusia harus terus ditingkatkan. Hal ini pun berdampak pada dunia pendidikan Perkembangan zaman yang begitu pesat disertai dengan perkembangan teknologi yang begitu canggih memiliki dampak yang luar biasa terhadap masyarakat Indonesia khususnya anak-anak sekolah dan masyarakat baik itu dampak negatif maupun positif.²

¹ Zakiah Daradjat, *“Ilmu Pendidikan Islam,”* Bumi Aksara, Jakarta (2012): 35.

² Misrawati, *“Dinamika Pendidikan Dan Semangat Berprestasi Remaja Di Pesisir Pantai Kabupaten Takalar,”* universitas muhammadiyah makassar (2019).1-2

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui pengajaran, bimbingan dan latihan yang dilaksanakan di sekolah maupun diluar sekolah dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.³ Pendidikan adalah proses sistematis yang mentransferkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini dapat terjadi melalui bermacam cara termasuk pembelajaran di sekolah ataupun pembelajaran diluar sekolah. Tujuannya adalah untuk membantu individu berkembang secara pribadi, sosial, dan intelektual sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Salah satu pendidikan yang sangat penting untuk bekal anak adalah pendidikan agama. Pendidikan agama adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan anak untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam. Ajaran-ajaran Islam bagi manusia bertujuan untuk mencapai kebaikan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kehidupan manusia di akhirat sangat bergantung pada bagaimana kehidupan dia di dunia ini.⁴

Salah satu surah yang berkaitan dengan pendidikan adalah Al-Maidah ayat 67:

﴿يَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ٦٧﴾

³ Abd Rahman et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.

⁴ Lexy J. Meleong, "Skripsi Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Di Lingkungan Industri," no. 03110260 (2002): 4.

*Artinya: Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.*⁵

Pendidikan agama Islam (PAI) bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁶ Pendidikan agama merupakan faktor yang sangat penting dalam menyelamatkan anak-anak, remaja ataupun orang dewasa dari pengaruh buruk budaya asing yang bertentangan dengan budaya islam yang saat ini sudah banyak mempengaruhi bangsa indonesia, terutama generasi muda.⁷

Untuk mencapai tujuan ini maka pendidikan agama Islam dilakukan didalam maupun luar sekolah, salah satu lembaga pendidikan di sekolah tingkat pertama adalah (SD/MI) yang memberikan bidang studi pendidikan agama Islam dan yang berada di luar sekolah adalah di adakan nya TPQ.namun demikian, pendidikan agama Islam yang prakteknya harus di selenggarakan secara terpadu antara pendidikan di keluarga, sekolah dan masyarakat. Banyak kalangan ahli berpendapat bahwa pendidikan keluarga adalah awal pendidikan yang akan menentukan berhasil tidaknya pendidikan agama disekolah.⁸

⁵ Q.s Al-Maidah/5:67 (n.d.).

⁶ Zakiyah Darajat, "Ilmu Pendidikan Islam," Jakarta:Bumi Aksara (2011): 67.

⁷ Jalaluddin Faruk Azhari, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Deradikalisasi," Jurnal Subulana 1, no. 2 (2018): 70–80.

⁸ Dep.P&K, "Sistem Pendidikan Nasional," Menara Wiyata,semarang (1989): 14.

Sementara itu ,seorang ahli mengemukakan bahwa betapa pentingnya pendidikan keluarga bagi anak-anaknya yang sedang berkembang. Pendapat diatas menunjukkan bahwa keluarga atau orang tua adalah fundamen dari pendidikan anak yang sangat menentukan pendidikan anak itu dimasa yang akan datang, baik di sekolah maupun di masyarakat.⁹

Perkembangan fase anak baik dalam perkembangan jasmani, intelektual, fantasi maupun perasaan dan Akhlak sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak pada fase-fase berikutnya. Orang tua mempunyai kewajiban dalam membimbing,mengasuh, dan mengarahkan anak-anaknya untuk menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Pendidikan awal yang perlu ditanamkan sejak awal adalah pendidikan agama islam. Peran orang tua dalam mendidik anaknya sangat diperlukan. Baik buruknya anak sangat berkaitan erat dengan pembinaan mengenai agama islam dalam keluarga,masyarakat, dan lembaga pendidikan. Peranan orang tua dalam pendidikan sangatlah berpengaruh dalam memberikan motivasi pada anak dalam akhlak yang mulia serta menjauhkan mereka dari segala akhlak yang buruk dan tidak terpuji. Jika orang tua memberikan teladan yang baik dan selalu memperhatikan pendidikan anak anaknya,maka hal itu akan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam jiwa anak-anak. Baik buruk keadaan anak waktu dewasa tergantung kepada pendidikan yang pertama kalidi terimanya di waktu kecil.¹⁰

⁹ Lexy J. Meleong, “*Skripsi Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Di Lingkungan Industri.*”

¹⁰ Anif Rachmawati, “*Orang Tua Karir Dan Pendidikan Anak*”, surabaya: UIN Sunan Ampel 26, no. 1 (2019): 1–4.

Berkaitan dengan keluarga pekerja, yaitu orang tua yang bekerja baik seorang ayah ataupun seorang ibu dalam keluarga. Sering kali kesibukan orang tua akan pekerjaannya melalaikan tugas terhadap pendidikan dan pembinaan terhadap anaknya di lingkungan keluarga. Kelalaian tersebut biasanya disebabkan karena waktu yang tidak dimiliki oleh kedua orang tuanya untuk memperhatikan dan mendidik anaknya, sehingga tidak sedikit di antara orang tuanya sibuk dengan pekerjaannya, ada juga orang tua menitipkan anak kepada orang lain, guru ngaji, dan lembaga pendidikan. Kejadian tersebut terkadang disebabkan oleh pekerjaan orang tua yang membutuhkan waktu dari pagi hingga sore bahkan malam hari. Sehingga waktu yang dimiliki untuk mengasuh, mendidik dan mengawasi perkembangan anak pun menjadi berkurang. Sering kita melihat orang tua bekerja keras demi kesenangan anaknya, supaya bisa mencukupi kemauan anaknya terhadap materi, akan tetapi mereka terkadang melupakan kebutuhan anak akan bimbingan terutama dalam pendidikan agama Islam, sehingga mengakibatkan akhlak anak yang kurang baik dan Pendidikan agama yang diterima oleh anaknya cenderung tidak maksimal.¹¹

Orang tua yang bekerja di home industri memiliki beban ganda sebagai pekerja dan pendidik anak. Hal ini disebabkan karena mereka harus membagi waktu dan perhatian antara pekerjaan dan tanggung jawab mendidik anak. Orang tua yang bekerja di home industri biasanya memiliki jadwal kerja yang padat dan tuntutan untuk menyelesaikan pekerjaan dalam waktu

¹¹ Rachmawati, "Orang Tua Karir Dan Pendidikan Anak"

tertentu. Mereka bertanggung jawab untuk menghasilkan produk atau jasa sesuai dengan target dan kualitas yang ditetapkan. Pekerjaan ini sering kali dilakukan di rumah atau di area produksi yang dekat dengan rumah, sehingga aktivitas pekerjaan berbaur dengan aktivitas rumah tangga.

Orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak, termasuk memberikan pendidikan agama Islam. Mereka bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai agama, mengajarkan ibadah, dan membentuk karakter anak sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan anak mencakup berbagai aspek, seperti pendidikan moral, spiritual, akademik, dan keterampilan hidup. Beban ganda ini dapat menimbulkan konflik peran dan tantangan dalam membagi waktu secara efektif.¹²

Pendidikan agama Islam bagi anak merupakan aspek penting dalam Pembentukan karakter dan identitas keagamaan. Bagi orang tua yang bekerja di industri rumah, dinamika pendidikan agama Islam menjadi tantangan tersendiri. Industri rumahan seringkali memerlukan waktu dan perhatian yang intens, membuat orang tua harus bijaksana dalam mengatur waktu untuk memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka. Dalam konteks ini, perlu dipahami bahwa pendidikan agama tidak hanya mencakup aspek keagamaan semata, tetapi juga melibatkan nilai-nilai, etika, dan moralitas yang penting untuk dibangun sejak usia dini.

Orang tua harus mampu menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab mendidik anak, sehingga keduanya dapat berjalan dengan

¹² Rachmawati, "Orang Tua Karir Dan Pendidikan Anak."

baik. Selain itu, orang tua pekerja home industri juga menghadapi tantangan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pendidikan anak, terutama dalam hal pendidikan agama Islam. Mereka harus memanfaatkan waktu luang yang terbatas untuk memberikan perhatian dan bimbingan kepada anak, serta melibatkan anggota keluarga lain atau memanfaatkan sumber daya di lingkungan sekitar untuk mendukung proses pendidikan anak.

Oleh karena itu, diperlukan strategi dan manajemen waktu yang baik, serta dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat untuk membantu orang tua pekerja home industri dalam menjalankan peran ganda mereka sebagai pekerja dan pendidik anak terutama dalam hal pendidikan agama Islam.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 29 desember 2023 oleh peneliti di kelurahan dwi tunggal kec.curup, lingkungan di kelurahan tersebut ada beberapa *home industri* yang pekerjanya masyarakat sekitar kebanyakan adalah ibu rumah tangga (IRT). Pekerja home industri yang biasanya bekerja di pagi hari sampai siang hari, tak jarang pekerja home industri bekerja sampai malam hari. Sehingga sedikit waktu yang dapat diluangkan untuk memperhatikan dan mendidik anaknya terutama dalam mendidik pendidikan agama pada anak. Hal ini membuat anak-anak tidak mendapatkan perhatian dan didikan dengan baik. Meskipun demikian, terdapat pula pekerja home industri yang sibuk bekerja namun anak-anaknya juga pintar seperti anak yang di didik oleh orang tuanya dengan baik. Kehidupan sebuah keluarga tentunya akan berbeda satu sama lain dan

memiliki karakter berbeda. Begitu pula dengan masalah yang dihadapi atau adanya keputusan apabila kedua orang tua bekerja dalam keluarga tentunya akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lain. Maka dari itu penulis mengangkat penelitian ini dengan judul: **“Dinamika Pendidikan Agama Islam Anak pada Orang Tua Pekerja Home Industri di Kelurahan Dwi Tunggal Kec. Curup Kab. Rejang Lebong”**.

B. Fokus Penelitian

Bedasarkan pada latar belakang diatas, peneliti memfokuskan pada dinamika pendidikan agama Islam anak pada usia 8-15 tahun, dampak serta faktor pendukung dan penghambat pada orang tua pekerja *home industri* di kelurahan Dwi Tunggal, Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika pendidikan agama Islam anak bagi orang tua pekerja home industri di kelurahan Dwi Tunggal?
2. Bagaimana dampak dari pendidikan agama islam anak pada orang tua pekerja home industri di kelurahan Dwi Tunggal?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pendidikan agama islam anak pada orang tua pekerja home industri?

D. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan didalam melakukan penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dinamika pendidikan agama islam anak pada orang tua pekerja home industri di kelurahan dwi tunggal.
2. Untuk mengetahui dampak pendidikan agama islam anak pada orang tua pekerja home industri di kelurahan dwi tunggal.
3. Untuk mengetahui pendukung dan penghambat pendidikan agama islam anak pada orang tua pekerja home industri

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai suatu karya ilmiah maka hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai orang tua pekerja *home industri* terhadap pendidikan agama islam pada anak
 - c. Untuk memberikan pendidikan agama islam khususnya pada anak pekerja *home industri*.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Pembaca:

- 1) Memberi pengetahuan tentang pendidikan agama Islam pada anak yang benar.
 - 2) Menjadikan pembaca mengetahui manfaat pemberian pendidikan agama Islam bagi anak pekerja *home industri*.
- b. Bagi Keluarga:
- 1) Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memberikan pengetahuan pendidikan agama islam pada anak.
 - 2) Kualitas hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan terhadap cara pandang keluarga dalam memberikan pemahaman saat memberikan pendidikan agama islam kepada anak.
- c. Bagi peneliti:
- 1) Mempunyai ilmu baru yang bermanfaat.
 - 2) Menambah pengalaman peneliti dalam penelitian yang terkait ilmu pendidikan agama islam.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dinamika pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI dinamika adalah bagian ilmu fisika yang berhubungan dengan benda yang bergerak dan tenaga yang menggerakkan. Dikatakan pula bahwa dinamika adalah gerak (dari dalam) tenaga yang menggerakkan semangat.¹

Menurut Dewawika dalam Hadi Syamsul Dinamika juga dapat diartikan bergerak dan dinamis. Dinamika juga dapat didefinisikan sebagai tingkah laku yang mempengaruhi warga yang secara langsung mempengaruhi warga lainnya secara timbal balik. Sudah dikatakan tadi bahwa Dinamika juga dapat diartikan dinamis artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah.²

Menurut Kartono Dinamika adalah suatu bentuk perubahan, baik itu yang sifatnya besar-besaran atau kecil-kecilan, maupun secara cepat atau lambat, yang sifatnya nyata atau berhubungan dengan suatu kondisi keadaan.³

Menurut Ki Hajar Dewantara Bapak Pendidikan Nasional Indonesia ini menjelaskan bahwa pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi tingginya.

¹ Depdikbud, *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, KBBI Daring*. (Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016).

² Septiana Oktari.Y, “*Efektifitas Pembelajaran Dinamika Kelompok Secara Virtual Menggunakan Media Zoom Meeting*” 2, no. 2 (2021): 88–100.

³ Misrawati, “*Dinamika Pendidikan Dan Semangat Berprestasi Remaja Di Pesisir Pantai Kabupaten Takalar*.”¹¹

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.

Dinamika Pendidikan adalah dimana pendidikan merupakan suatu konsep ketidaktetapan dari ketidaktahuan menjadi tahu. Pada hakekatnya Dinamika Pendidikan diartikan sebagai suatu proses yang berjalan yang secara kontinu dimana dalam menghadapi era yang begitu cepatnya perkembangan yang sudah tentu akan membawa perubahan, namun disisi lain dinamika pendidikan juga sering merujuk pada ketidakmampuan seseorang dalam menerima pengaruh erah globalisasi ini.⁴

Sementara itu dinamika pendidikan memiliki beberapa pandangan yakni: Dinamika pendidikan pandangan indonesia, pandangan barat, dan pandangan islam

1. Dinamika pendidikan pandangan indonesia

Pembukaan UUD 1945 mengamanatkan bahwa pembentukan pemerintah Negara Indonesia yaitu antara lain untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan upaya tersebut, UUD 1945 pasal 31 ayat (3) memerintahkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang di atur dengan undang-undang.

⁴ Misrawati, "Dinamika Pendidikan Dan Semangat Berprestasi Remaja Di Pesisir Pantai Kabupaten Takalar."11

Perwujudan dari amanat UUD 1945 yaitu dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang merupakan produk undang-undang pendidikan pertama pada awal abad ke 21. Undang-undang ini menjadi dasar hukum untuk membangun pendidikan nasional dengan menerapkan prinsip demokrasi, desentralisasi, dan otonomi pendidikan yang menjunjung tinggi hak asasi manusia.⁵

Pandangan Indonesia dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang bisa memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas pendidikan. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi merupakan salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Landasan penyempurnaan kurikulum:

- a. Landasan Yuridis
- b. Landasan Filosofis
- c. Landasan Teoritis
- d. Landasan Empiris

Kurikulum dalam dimensi proses adalah realisasi ide dan rancangan kurikulum menjadi suatu proses pembelajaran. Dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami

⁵ Ernita Susanti, "Landasan Ilmu Pendidikan 'Dinamika Pendidikan Nasional,'" Universitas Negeri Padang (2016).4 <https://www.scribd.com/document/372361384/7-Dinamika-Pendidikan-Nasional>

perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 1999, 2004, dan 2006.⁶

2. Dinamika Pendidikan Pandangan Barat

Di barat, pendidikan menjadi ajang pertarungan ideologis dimana apa yang menjadi tujuan pendidikan secara tidak langsung merupakan tujuan hidup. Konsep pendidikan dalam prespektif barat sangat berbeda beda antara satu dengan yang lain.

- a. Sekuler (Memisahkan antara ilmu dengan agama).
- b. Liberal (Bebas),
- c. Pragmatis (praktis atau bersifat sementara).
- d. Materialis⁷

3. Dinamika Pendidikan Pandangan Islam

Dinamika pendidikan Islam pun berlangsung secara progresif, terutama pada masa klasik pada tiga priode pertama (sekitar tahun 650-1000 masehi), yaitu pada masa kejayaan Islam. Dinamika pendidikan Islam pada masa klasik terus berkembang hingga zaman modern dengan berbagai dinamika dan bentuknya. Ada dua fenomena dinamika penddikan Islam yang berlangsung secara fluktuatif, yaitu dinamika kelembagaan dan dinamika metodologi. Dinamika kelembagaan Islam mengalami perubahan. Mulai dari pengelolaan, tempat pembelajaran, hingga metode pembelajaran yang di gunakan. Perubahan ini berlangsung hingga zaman modern. Institusi pendidikan Islam mengalami perkembangan, sesuai dengan kebutuhan dan

⁶ Susanti, "Landasan Ilmu Pendidikan ' Dinamika Pendidikan Nasional.'"28
<https://www.scribd.com/document/372361384/7-Dinamika-Pendidikan-Nasional>
 Susanti, "Landasan Ilmu Pendidikan " Dinamika Pendidikan Nasional."28

perkembangan masyarakat muslim. Selain terjadi perkembangan kelembagaan, di madrasah juga terjadi dinamika metodologi pembelajaran. Pada awalnya, pengajaran yang dilaksanakan adalah belajar membaca dan menulis. Namun setelah *qurra'* dan *huffazh* mulai bermunculan maka berkembang menjadi belajar dan mengajar Al-Qur'an dan pokok-pokok ajaran agama.

Dalam hal ini kurikulum yang dikembangkan adalah memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Dengan melibatkan siswa tentang masalah yang hangat untuk dipecahkan secara berkrompok dan kooperatif.⁸

Guru dan siswa belajar bersama dari berbagai sumber untuk menilai proses dan hasil belajar. Maka dari sebagai insan yang dipercaya kepada sumber pencipta-Nya patutlah kita selalu dan senantiasa untuk berperinsip. Yang mana pendidikan merupakan pembawa perubahan dalam diri kita maupun golongan dan pemerintahan.⁹

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata "Pais" artinya seseorang, dan "again" diterjemahkan membimbing. Jadi pendidikan (paedogogie) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang. Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan

⁸ Susanti, "Landasan Ilmu Pendidikan 'Dinamika Pendidikan Nasional.'"28

⁹ Misrawati, "Dinamika Pendidikan Dan Semangat Berprestasi Remaja Di Pesisir Pantai Kabupaten Takalar."13

dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama. Dan di dalam Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah* (mendidik), *ta`lim* (mengajar), dan *ta`dib* (mendidik). Namun istilah yang sekarang berkembang di dunia Arab adalah *tarbiyah*.¹⁰

Secara umum Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Ajaran dasar tersebut terdapat dalam Al-Quran dan Al-Hadist. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menekankan keutuhan dan keterpaduan antara kognitif, psikomotorik, dan efektifnya. Menurut Usman 2002 Pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. Selanjutnya Haidar Putra Daulay mengemukakan bahwa Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya,

¹⁰ Hery Nur Aly, "*Ilmu Pendidikan Islam*," Jakarta: Logos (1999): 3.

mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani.

Menurut seorang pakar pendidikan Islam Kontemporer Said Ismail Aly dalam sri minarti, mendefinisikan pendidikan agama Islam yakni suatu sistem yang lengkap dengan sistematika yang empirik yang terdiri atas teori, praktik, metode, nilai, pengorganisasian yang saling berhubungan melalui kerjasama yang harmonis dalam konsepsi Islam tentang Allah SWT, alam semesta, manusia, dan masyarakat.¹¹

Pengertian pendidikan agama islam menurut rumusan Seminar Nasional tentang pendidikan islam se-indonesia tahun 1960 adalah sebagai pengarah dan bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani manusia menurut ajaran islam dengan hikmah mengarahkan, membelajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran islam.

Secara umum konsep pendidikan agama Islam mengacu kepada makna dan asal kata yang membentuknya, kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan Islam. Dalam konteks ini, dijelaskan secara umum sejumlah istilah yang umum dikenal dan digunakan para pakar dalam dunia pendidikan agama Islam.¹²

Menurut Ramayulis Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini,

¹¹ Amanda Roviana, “*Manajemen Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Pekerja Home Industri Rotan Di Desa Transan Gatak Kabupaten Sukoharjo*” (2019).25

¹² Abuddin Nata, “*Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Sd Negeri 45 Kota Bengkulu*” (2009).11

memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan.¹³

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ۚ ٢٠٨

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah ayat 208).*¹⁴

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pelajaran Islam berusaha untuk mengkristalisasi etos kerja yang terparti dalam jiwa manusia. M. Arifin juga mengemukakan tujuan final dari pendidikan Islam adalah adanya aplikasi sikap dan penyerahan diri secara totalitas kepada sang pencipta, baik dalam bentuk individu, kelompok, ataupun dalam bentuk umat manusia secara keseluruhan.¹⁵

Secara umum tujuan pendidikan Islam yaitu menjadikan manusia sebagai insan pengabdikan kepada Khaliqnya, guna mampu membangun dunia dan mengelola alam semesta sesuai konsep yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Hal ini sesuai dengan Q.s Az-Zariyat/51:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: *“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”.* Q.s Az-Zariyat/51:56.¹⁶

¹³ Muchamad Eka Mahmud, *“Metodologi Khusus Pendidikan Agama Islam”* (2019): 13.

¹⁴ “QS. Al-Baqarah/2:208” (n.d.).

¹⁵ Muhammad Idris, *“Pendidikan Islam Dan Era Society 5.0 ; Peluang Dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter,”* *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 61.

¹⁶ “Q.s Az-Zariyat/51:56” (n.d.).

Abdul Munir Mul Khan menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam itu adalah sebagai proses pengaktualan akal peserta didik yang secara teknis dengan kecerdasan trampil, dewasa, dan berkepribadian muslim yang paripurna. Memiliki kebebasan berkreasi dengan tetap menjaga nilai kemanusiaan yang ada pada diri manusia untuk dikembangkan secara proporsional Islami.¹⁷

Tujuan pendidikan agama Islam adalah merealisasikan pengabdian kepada Allah SWT dengan cara menumbuh kembangkan manusia sebagai sifatnya sebagai makhluk individu dan sosial dari berbagai sisi yang beraneka ragam sesuai dengan tujuan universal syariat guna kebaikan manusia didunia dan akhirat. Al-Abrasyi menyimpulkan bahwa terdapat lima tujuan umum pendidikan, yaitu sebagai berikut:

- a) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia.
- b) Persiapan untuk khidupan dunia dan kehidupan akhirat.
- c) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat.
- d) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan untuk mengetahui dan memungkinkan seseorang untuk mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
- e) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal, dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan tertentu sehingga kelak bisa memenuhi kebutuhan materi disamping kebutuhan rohani dan agama.

¹⁷ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta:Gaya Media Pratama, 2021. :105-106

Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam menurut Muhtar Yahya adalah untuk memberikan pemahaman ajaran-ajaran islam pada peserta didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rasulullah SAW. Sebagai pengemban perintah penyempurnaan akhlak manusia, untuk memenuhi kebutuhan kerja dan menempuh hidup bahagia dunia dan akhirat.¹⁸

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi pendidikan islam adalah mampu menghasilkan umat islam yang berpendidikan tinggi yang karena keimanan dan ketakwannya menjadi pemeriksa aplikasi atau pengalaman dalam masyarakat atau manusia, jika tidak maka derajat dan martabat manusia sebagai hamba allah akan menurun bahkan sangat berbahaya bagi umat manusia yang lain.¹⁹ Dalam fungsi pendidikan agama Islam sebagaimana yang disebutkan Samsul Nizar adalah sebagai upaya menuju terbentuknya kepribadian insan Muslim seutuhnya, yaitu mencakup kualitas keilmuan dengan baik ilmu umum dan agama, serta memiliki kualitas yang kokoh, atau dengan kata lain fungsi pendidikan dalam perspektif Islam adalah proses penanaman nilai-nilai Ilahiya pada diri anak didik sehingga mereka mampu mengaktualisasikan dirinya semaksimal mungkin sesuai dengan prinsip-prinsip religious.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhan terdapat pada lingkup Al-Quran dan Al-Hadist, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, sejarah serta mencakup keselarasan dan keseimbangan sebagai berikut:

¹⁸ Roviana, “*Manajemen Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Pekerja Home Industri Rotan Di Desa Transan Gatak Kabupaten Sukoharjo.*”26-27

¹⁹ Idris, “Pendidikan Islam Dan Era Society 5.0 ; Peluang Dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter.”

- a. Hubungan Manusia dengan Pencipta.
- b. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri.
- c. Hubungan Manusia dengan Sesama.
- d. Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam.²⁰

4. Sumber Pendidikan Agama Islam

Sumber pendidikan agama Islam yang dimaksudkan adalah semua acuan atau rujukan yang terdapat ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Sumber ini tentunya telah diyakini kebenarannya dan kekuatannya dalam menghantar aktivitas pendidikan, dan telah teruji dari waktu ke waktu. Sumber pendidikan Islam terbagi menjadi tiga yaitu, Al-Quran, Hadits (As-sunnah), Ijtihad.

a. Al-Quran

Al-Quran merupakan kalam Allah yang telah diwahyukan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW bagi seluruh umat manusia. Al-Quran merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal. Keuniversalan ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan sekaligus merupakan mulia yang esensinya tidak dapat dimengerti, kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.²¹

Al-Quran merupakan sumber pendidikan terlengkap yang mencakup kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), spiritual (

²⁰ Battiari Muhammad Yusuf, Muzdalifah, Mujadidah Alwi, "Konsep Dasar Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam," *Bacaka 2*, no. 1 (2022): 74–80.

²¹ Roviana, "Manajemen Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Pekerja Home Industri Rotan Di Desa Transan Gatak Kabupaten Sukoharjo." 28

kerohanian), material (kejasmanian), dan alam semesta. Al-Quran merupakan sumber nilai yang utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan.²² Ayat Al-Quran yang berkenaan dengan masalah pendidikan disamping juga dengan masalah keimanan yakni QS.Al-'Alaq:1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۚ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۚ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۚ ٥

*Artinya: 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! 2. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, 4. yang mengajar (manusia) dengan pena. 5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Al-'Alaq/96:1-5).*²³

Oleh sebab itu, pelaksanaan pendidikan agama Islam harus senantiasa mengacu dan berpegang pada Al-Quran agar manusia menjadi dinamis, kreatif, dan religius. Dengan sikap ini, proses pendidikan Islam akan senantiasa terarah dan mampu menciptakan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab terhadap semua aktivitas yang dilakukan. Internalisasi nilai-nilai Islam dalam jiwa peserta didik akan mampu menjadi bagian dari dalam diri peserta didik yang akan dilakukan pada tatanan nilai dan perilaku sehari-hari.²⁴

b. Hadits (As-sunnah)

²² Sri Minarti, "Ilmu Pendidikan Islam : Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif," (Jakarta : Putra Grafika) (2014): 40–41.

²³ Q.s Al-'Alaq/96:1-5, n.d.

²⁴ Roviana, "Manajemen Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Pekerja Home Industri Rotan Di Desa Transan Gatak Kabupaten Sukoharjo."²⁹

Dalam Pengertiannya sunnah sama dengan hadits. Dalam bahasa hadits artinya berita atau kabar.²⁵ Hadits (As-sunnah) merupakan jalan atau cara yang pernah di contohkan Nabi Muhammad SAW dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam. Hadist (As-sunnah) sebagai sumber atau dasar pendidikan agama Islam yang utama setelah Al-Quran.²⁶

Semua contoh yng telah ditunjukkan Nabi merupakan sumber dan acuan yang dapat di gunakan umat Islam dalam seluruh aktivitas kehidupannya. Hal ini disebabkan karena secara umum bagian terbesar dari syariah Islam telah terkandung dalam Al-Quran, namun muatan hukum yang terkandung, belum mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan umat secara terperinci dan analitis. Penjelasan syariah yang di kandung dalam Al-Quran masih bersifat secara umum. Untuk itu, di perlakukan keberadaan hadits Nabi sebagai penjelas dan penguatan hukum-hukum quraniah yang ada. Sekaligus sebagai petunjuk (pedoman) bagi kemashlahatan hidup manusia dalam semua aspeknya.

Dari sini dapat dilihat bagaimana posisi dan fungsi hadits Nabi sebagai sumber pendidikan Islam yang utama setelah Al-Quran. Eksistensinya merupakan sumber ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi Muhammad SAW dari pesan-pesan *Ilahiah* yang tidak terdapat dalam Al-Quran atau yang terdapat dalam Al-Quran tetapi masih memerlukan penjelasan secara terperinci.

²⁵ Abu ahmadi dan Noor salim, “*Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*,” (Jakarta: Bumi Aksara) (1994): 135.

²⁶ Roviana, “*Manajemen Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Pekerja Home Industri Rotan Di Desa Transan Gatak Kabupaten Sukoharjo*.”³⁰

c. Ijtihad

Ijtihad pada dasarnya merupakan proses penggalian dan penetapan hukum syariah yang dilakukan oleh para mujtahid dengan menggunakan pendekatan nalar dan pendekatan lainya secara independen guna memberikan jawaban hukum atas persoalan umat yang ketentuan hukumnya secara syariah tidak terdapat dalam Al-Quran dan Hadits Rasulullah.

Oleh karena itu lahan kajian ijtihad, merupakan lahan kajian yang cukup luas. Keluasan tersebut meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang begitu bervariasi dan dinamis, seimbang dengan tuntutan ekselerasi zaman, termasuklah didalam aspek pendidikan sebagai salah satu aspek yang tidak bisa di pisahkan dari kehidupan dinamis manusia.

Eksistensi Ijtihad sebagai salah satu sumber ajaran Islam setelah Al-Quran dan Hadits, merupakan dasar hukum yang sangat dibutuhkan terutama pasca Nabi Muhammad SAW setiap waktu, guna mengantarkan manusia dalam menjawab berbagai tantangan zaman yang semakin dinamis menggelobal.²⁷

C. Orang tua terhadap pendidikan agama Islam pada anak

1. Pengertian orang tua

Orang tua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia di sebutkan “orang tua artinya ayah dan ibu”. Menurut miami yang dikutip oleh Kartini Kartono, orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia

²⁷ Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. :97

untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Seorang ayah dan ibu dari anak-anak mereka memiliki kewajiban yang penuh terhadap keberlangsungan hidup bagi anak-anaknya, karena anak memiliki hak untuk di urus dan di bina oleh orang tuanya hingga beranjak dewasa.²⁸

2. Konsep Tanggung jawab orang tua dalam Islam

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dan kontinu dari orang tua di dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa atau mampu berdiri sendiri, dimana tugas ini merupakan kewajiban orang tua. Orang tua wajib memenuhi hak-hak (kebutuhan) anaknya, seperti hak untuk melatih anak menguasai cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan, berdoa, karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi. Sikap orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak.²⁹

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam hal pengasuhan, pemeliharaan, pendidikan anak, dalam ajaran islam sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab pendidikan keimanan.
- b. Tanggung jawab pendidikan akhlak.
- c. Tanggung jawab pendidikan jasmani.

²⁸ Rachmawati, "Orang Tua Karir Dan Pendidikan Anak."22

²⁹ Sofia Siregar, "Upaya Orang Tua Dalam Pembinaan Ibadah Shalat Pada Anak Usia Dini Di Desa Balai Makam," *Al-Qolam: Jurnal Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat* 4, no. 1 (2020).81-82

- d. Tanggung jawab pendidikan kepribadian.
- e. Tanggung jawab pendidikan sosial.³⁰

3. Metode pendidikan anak dalam Islam

Abu Guddah dalam bukunya yang berjudul *Al Rasul Al Mu'allim saw waasalibuhu fi al Ta'lim*. menyatakan bahwa dalam proses pengajaran Rasulullah Saw selalu menggunakan metode-metode yang beliau nilai paling baik, tepat sasaran, sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik, mudah dipahami dan dicerna akal, dan yang tidak kalah penting gampang diingat.

Setidaknya ada enam model pendidikan anak yang telah dicontohkan Rasulullah Saw, yaitu

- a. Metode dialog Qurani dan nabawi
- b. Metode kisah Al-qur'an dan nabawi.
- c. Metode keteladanan.
- d. Metode praktek dan perbuatan.
- e. Metode *ibrah* dan *mau'izzah*.
- f. Metode *targhib* dan *tarhib*.³¹

4. Tantangan orang tua dalam mendidik anak di era digital

Keluarga merupakan institusi terpenting dalam proses perkembangan anak. Dalam keluarga anak diberikan aturan atau norma, nilai, dan lain-lain.

Membesarkan anak di era digital merupakan tantangan besar bagi orang tua,

³⁰ Fajarwati, "Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak Dalam Perspektif Hukum Islam," Dosen STIS AL- Hilal Sigli 13, no. 2 (2019).157

³¹ Sukatin Sukatin et al., "Pendidikan Anak Dalam Islam," Multiverse: Open Multidisciplinary Journal 2, no. 3 (2023). 200-201

karena bagi orang tua hal ini berperan penting dalam mengontrol dan memantau anak dalam menggunakan teknologi di era digital ini.³² Beberapa tantangan orang tua dalam mendidik di era digital yaitu:

- a. Orang tua harus menyeimbangkan penggunaan gadget dan internet oleh anak-anak, sambil tetap memastikan mereka tidak ketinggalan dalam hal literasi digital.
- b. Orang tua dihadapkan pada banyak saran pengasuhan yang terkadang saling bertentangan, membuat mereka bingung dalam mengambil keputusan.
- c. Kurangnya waktu, karena tuntutan pekerjaan dan gaya hidup modern sering mengurangi waktu yang dihabiskan bersama anak-anak.
- d. Perubahan nilai sosial, nilai-nilai tradisional kadang bertentangan dengan tren modern, menciptakan konflik dalam pendekatan pengasuhan.
- e. Orang tua perlu melindungi anak-anak dari bahaya media massa sambil mengajarkan mereka untuk menggunakan internet secara bertanggung jawab.
- f. Cara berkomunikasi yang berubah, media sosial dan pesan instan mengubah cara keluarga berkomunikasi, terkadang mengurangi interaksi tatap muka.³³

³² Wirda Yuliana, Abdul Hamid, and Firdaus Ainul Yaqin, "Study Analisis : Tantangan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Dan Mengatasi Kemalasan Belajar Anak Di Era Smart Society 5.0," *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 3, no. 1 SE-Articles (2022): 3, <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/view/8443>.

³³ Yuliana, Hamid, and Yaqin, "Study Analisis : Tantangan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Dan Mengatasi Kemalasan Belajar Anak Di Era Smart Society 5.0."

- g. Anak dalam perkembangannya selalu terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, orang tua harus mampu memfilter segala hal yang dapat berpengaruh buruk kepada diri anak.³⁴

D. Home Industri

1. Pengertian *home industri*

Home berarti rumah , tempat tinggal, atau pun kampung halaman. Sedangkan *industry* dapat diartikan sebagai kerajinan, usaha produk barang ataupun perusahaan. *Home industry* adalah rumah usaha produk barang atau juga perusahaan kecil. Dikatakan sebagai perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini dipusatkan dirumah. *Home industry* dapat juga diartikan industri rumah tangga karena termasuk dalam katagori usaha kecil yang dikelola keluarga.³⁵ *Home industry* merupakan rumah usaha produk barang atau perusahaan kecil. Dikatakan sebagai perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini dipusatkan di rumah. *Home Industry* dapat berarti industri rumah tangga, karena termasuk usaha kecil yang dikelola keluarga dirumah.³⁶

³⁴ Nida Nur Arfiani, “Peran Orang Tua Pekerja Pabrik Dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Remaja Di Desa Soropadan, Pringsurat, Temanggung Tahun 2019,” IAIN Salatiga (2019).

³⁵ Abdul Aziz dkk, “Mekanisme Pasar Produk Usaha Kreatif Home Industri Di Desa Bodelor Dalam Teori Ibn Khaldun,” Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam, Vo.2 No.2 (Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon (2017): 207.

³⁶ Saifuddin Zuhri, “Analisis Pengembangan Usaha Kecil Home Industri Sangkar Ayam Dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan, Jurnal Manajemen Dan Akuntansi,” Vol. 2 No. 3, Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan (2013): 48.

Dalam UU No.20 Tahun 2008 bahwa “Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.”³⁷

2. Karakteristik *Home Industri*

- a. Sistem pembukuan yang relatif sederhana dan cenderung tidak mengikuti kaidah administrasi pembukuan standar. Kadangkala pembukuan tidak di *uptodate* sehingga sulit untuk menilai kinerja usahanya.
- b. Margin usaha yang cenderung tipis mengingat persaingan yang sangat tinggi.
- c. Modal terbatas.
- d. Pengalaman manajerial dalam mengelola perusahaan masih sangat terbatas.
- e. Skala ekonomi yang terlalu kecil sehingga sulit mengharapkan untuk mampu menekan biaya mencapai titik efisien jangkapanjang.
- f. Kemampuan pemasaran dan negosiasi serta diversifikasi pasar sangat terbatas.
- g. Kemampuan untuk memperoleh sumber dana dari pasar modal rendah, mengingat keterbatasan dalam sistem administrasinya. Untuk mendapatkan

³⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008*, 2008.

dana di pasar modal, sebuah perusahaan harus mengikuti sistem administrasi standar dan harus transparan.³⁸

Kriteria usaha kecil Menurut Pasal 6 UU No.20 Tahun 2008 dalam bentuk permodalan adalah sebagai berikut:

- 1) Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
 - a. memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
- 2) Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
 - a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).³⁹

3. Jenis-Jenis *Home Industri*

Sebelum memulai usaha, terlebih dahulu perlu pemilihan bidang yang ingin ditekuni. Pemilihan bisang usaha ini penting agar kita mampu mengenal selik-beluk usaha tersebut dan mampu mengelolanya. Pemilihan bidang ini

³⁸ Astuti Norma Yunita, “Analisis Manajemen Pengelolaan Home Industri Kerajinan ‘ Sangkar Burung Berkicau’ Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pengrajin Di Desa Wajak Lor Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung,” IAIN Tulungagung (2020).48-49

³⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008.*

harus disesuaikan dengan minat dan bakat seseorang karna minat dan bakat merupakan faktor penentu dalam menjalankan usaha.

a. Berdasarkan SK Menteri perindustrian No.19/M/I/1986 bahwa:

- 1) Industri kimia dasar contohnya industri semen, obat obatan, kertas, dan lain sebagainya.
- 2) Industri mesin dan logam dasar, misalnya kendaraan bermotor, tekstil, dan lainnya.
- 3) Industri kecil contohnya industri roti, makanan ringan, dan lain-lain.

b. Berdasarkan jumlah tenaga kerja:

- 1) Industri rumah tangga, jumlah karyawan/tenaga kerja berjumlah antara 1-4 orang.
- 2) Industri kecil, 5-19 tenaga kerja/karyawan.
- 3) Industri sedang atau industri menengah 20-90 orang karyawan.
- 4) Industri besar memiliki 100 atau lebih karyawan/tenaga kerja.

c. Berdasarkan pemilihan lokasi

- 1) Industri yang berorientasi pasar yang berlokasi dekat konsumen potensial bertujuan memudahkan akses ke pasar.
- 2) Industri berorientasi tenaga kerja, berlokasi di sekitar pusat pemukiman padat karena membutuhkan banyak pekerja. Agar lebih efektif dan efisien.

- 3) Industri yang berorientasi bahan baku biasanya berlokasi dekat dengan bahan baku untuk mengurangi biaya transportasi.⁴⁰

E. Dinamika Pendidikan Agama Islam

Dinamika Pendidikan Agama Islam merupakan perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan Islam seiring dengan perkembangan zaman yang di pengaruhi dari warga satu kepada warga lainnya. Pendidikan agama Islam bagi anak merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter dan moral⁴¹. Namun, dalam konteks orang tua yang bekerja sebagai pekerja *home industri*, dinamika pendidikan agama Islam sering kali menghadapi tantangan. Kesibukan orang tua dalam pekerjaan yang menuntut waktu dan tenaga yang intensif membuat mereka cenderung memiliki keterbatasan dalam mendampingi dan mengarahkan anak-anak mereka, khususnya dalam hal pendidikan agama. Anak-anak dari keluarga ini sering kali kurang mendapatkan perhatian dan motivasi untuk belajar membaca Al-Qur'an, melaksanakan ibadah salat fardu secara disiplin, dan mengembangkan akhlak mulia.

Dalam hal membaca Al-Qur'an, banyak anak dari orang tua pekerja *home industri* tidak mendapatkan bimbingan yang memadai di rumah. Orang tua sering kali mengandalkan lembaga pendidikan luar seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) atau guru mengaji untuk menggantikan peran mereka. Namun, dengan minimnya kontrol dan supervisi dari orang tua,

⁴⁰ Yunita, "Analisis Manajemen Pengelolaan Home Industri Kerajinan ' Sangkar Burung Berkicau' Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pengrajin Di Desa Wajak Lor Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung." 51-52

⁴¹ Susanti, "Landasan Ilmu Pendidikan ' Dinamika Pendidikan Nasional.'"

kemajuan belajar anak menjadi lambat. Teori pendidikan dari Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan harus berlangsung dalam tiga pusat, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketika salah satu pusat ini, seperti keluarga, tidak berfungsi optimal, maka perkembangan anak menjadi tidak seimbang.⁴²

Dalam aspek ibadah shalat fardu, kedisiplinan anak-anak juga cenderung rendah. Anak-anak sering kali abai terhadap kewajiban salat lima waktu karena kurangnya pembiasaan yang konsisten di rumah. Orang tua, sebagai teladan utama, sering kali tidak mampu memberikan contoh langsung karena keterbatasan waktu. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, yang menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan peniruan perilaku orang dewasa. Ketika orang tua tidak memperlihatkan kesungguhan dalam beribadah, anak-anak pun cenderung meniru sikap tersebut.⁴³

Dalam hal perilaku dan akhlak, anak-anak sering menunjukkan perilaku yang kurang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti kesopanan, kejujuran, dan empati. Lingkungan tempat tinggal yang kurang mendukung nilai-nilai keagamaan dan pengaruh pergaulan negatif menjadi faktor tambahan. Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, pendidikan akhlak pada anak harus dimulai sejak dini dengan pendekatan

⁴² Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, Cetakan Ke-10 (Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 2013), hlm. 18.

⁴³ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977), hlm. 22.

kasih sayang dan keteladanan.⁴⁴ Ketika proses ini terabaikan, anak-anak cenderung tumbuh tanpa fondasi moral yang kuat.

Secara keseluruhan, dinamika pendidikan agama Islam anak dalam keluarga pekerja home industri menghadapi tantangan besar yang disebabkan oleh keterbatasan waktu dan perhatian orang tua, serta kurangnya lingkungan yang mendukung. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan kolaborasi antara keluarga, lembaga pendidikan agama, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual anak.

Pendidikan agama Islam merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian dan karakter anak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Namun, dinamika pendidikan agama bagi anak-anak dari orang tua pekerja home industri menghadirkan berbagai tantangan, terutama karena waktu dan perhatian orang tua terhadap pendidikan agama anak sering kali terbatas. Orang tua yang bekerja di sektor ini biasanya menghabiskan waktu yang panjang untuk memenuhi tuntutan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar rumah, sehingga kurang mampu secara konsisten mendampingi anak dalam kegiatan keagamaan seperti mengaji, melaksanakan salat, atau menanamkan akhlak mulia.

Menurut teori "*Social Learning*" oleh Albert Bandura, pembelajaran anak sangat dipengaruhi oleh model yang diberikan oleh orang-orang di sekitarnya, terutama orang tua. Dalam konteks ini, jika orang tua tidak berperan aktif dalam memberikan contoh ibadah atau nilai-nilai agama, anak-

⁴⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Terjemahan oleh A. Muh. Suhufi, (Jakarta: Pustaka Amani, 2011), hlm. 112.

anak akan kesulitan memahami dan menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵ Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan dalam Islam yang menempatkan keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian anak, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Rasulullah SAW: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (HR. Bukhari dan Muslim).⁴⁶

Dinamika pendidikan agama Islam anak di keluarga pekerja home industri juga dipengaruhi oleh kurangnya akses ke lembaga pendidikan agama formal, seperti TPQ atau majelis taklim. Ketidakteraturan anak dalam menghadiri kegiatan keagamaan ini membuat mereka kehilangan pembimbing yang dapat membantu memahami Al-Qur'an, mempelajari ibadah, dan menanamkan akhlak. Dalam teori pendidikan Islam yang dijelaskan oleh Al-Ghazali, pendidikan seharusnya bersifat holistik, mencakup pembentukan akal, hati, dan tindakan. Namun, dalam situasi keluarga pekerja home industri, ketiga aspek ini tidak selalu dapat dipenuhi dengan optimal.⁴⁷

Proses pendidikan merupakan upaya sadar manusia yang tidak pernah ada hentinya. Sebab, jika manusia berhenti melakukan pendidikan, sulit dibayangkan apa yang akan terjadi pada sistem peradaban dan budaya manusia. Dengan ilustrasi ini, maka baik pemerintah maupun masyarakat berupaya untuk melakukan pendidikan dengan standar kualitas yang

⁴⁵ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977)

⁴⁶ HR. Bukhari, No. 1358; HR. Muslim, No. 2658

⁴⁷ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996), 80.

diinginkan untuk memberdayakan manusia. “Sistem pendidikan yang dibangun harus disesuaikan dengan tuntutan zamannya, agar pendidikan dapat menghasilkan *outcome* yang relevan dengan tuntutan zaman.”⁴⁸

Pendidikan selalu dipercaya untuk membentuk masyarakat agar menjadi pribadi yang dapat berpartisipasi dalam pembangunan. Tapi idealitas ini tampaknya akan sangat jauh bila kita melihat apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Cita-cita untuk menciptakan manusia yang lebih baik seakan akan hanyalah ilusi. Bahkan, kita gagap menghadapi perubahan yang cepat. Dan pendidikan tidak bisa menjawab sama sekali kecendrungan itu.

Tantangan global juga sangat berpengaruh terhadap perubahan suatu bangsa (dunia pendidikan), namun pada kenyataannya dalam bidang pendidikan kita tertinggal jauh jangankan dengan negara-negara besar, kita masih berada di bawah Malaysia, Vietnam, India yang beberapa tahun yang lalu kalah kualitasnya dengan pendidikan kita. Tetapi sampai kapan pun pendidikan sebagai suatu upaya menghadapkan manusia (peserta didik) pada realitas yang terus saja berubah. Tugas pendidikan adalah membawa generasi ini mampu merengkuh mekanisme yang lebih dekat agar dalam menghadapi kontradiksi alam selalu mengalami perubahan.

Ditengah-tengah permasalahan, global diupayakan pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan interaksional yang berorientasi masa kini dan masa akan datang. Lebih mengedepankan manusia sebagai makhluk sosial. Hidup bersama kerja sama. Untuk memperbaiki kehidupan ke arah yang lebih

⁴⁸ Ahmad Zain Sarnoto, *Dinamika Pendidikan Islam*, PTIQ PRESS Jakarta, 2019.4

baik. Sekolah dianggap pintu gerbang memasuki kehidupan di masyarakat luas. Makanya pendidikan harus mampu bersama masyarakat untuk menyiapkan warga masyarakat yang aktif, produktif dan dinamis.⁴⁹

Kemudian pada dinamika pendidikan agama islam anak pada orang tua pekerja *home industri* terdapat tiga ranah yaitu:

1. Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Quran adalah suatu kegiatan atau perbuatan yang dilakukan seseorang dalam rangka memperoleh kesan dan pesan dari ajaran Allah SWT, yang berupa sebuah kitab yaitu Al-Quran. Memahami dan mengamalkan Al-Quran membawa kita pada kehidupan yang lebih baik, dan kehidupan setiap muslim adalah rujukan kepada Al-Quran. Oleh karena itu, setiap muslim harus membacanya, memahami isinya, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰

Menurut Al-Ghazali, membaca Al-Qur'an adalah bagian esensial dalam pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan aspek teknis seperti tajwid dan tahsin, tetapi juga memperdalam penghayatan terhadap maknanya. Al-Ghazali menekankan bahwa membaca Al-Qur'an merupakan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai sarana untuk menanamkan akhlak mulia dalam diri seseorang. Aktivitas ini menjadi landasan dalam pembentukan iman dan ketaqwaan, yang kemudian tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks dinamika

⁴⁹ Misrawati, "Dinamika Pendidikan Dan Semangat Berprestasi Remaja Di Pesisir Pantai Kabupaten Takalar."12

⁵⁰ Muhammad Candra Bahtiar, "Kesulitan Membaca Al-Quran Pada Siswa SDN Wonorejo Trisulo 2 Plosoklaten," IAIN Kediri (2023).11-12

Pendidikan Agama Islam (PAI), membaca Al-Qur'an mencerminkan dimensi kognitif dan psikomotorik, yang bertujuan agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan nyata.⁵¹

Membaca Al-Qur'an merupakan bagian penting dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mencakup dimensi kognitif dan psikomotorik. Dalam teori PAI, membaca Al-Qur'an masuk ke dalam pengajaran dasar kemampuan literasi agama, yaitu qira'atul Qur'an, yang melibatkan pembelajaran tahsin dan tajwid untuk meningkatkan kualitas bacaan. Selain itu, pembelajaran tafsir turut memperkuat pemahaman tentang isi dan pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Aspek ini didasarkan pada teori pendidikan Islam yang menekankan pentingnya penguasaan ilmu syar'i sebagai dasar untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Membaca Al-Qur'an juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan spiritual peserta didik dengan Allah, sehingga memiliki peran ganda, yaitu sebagai aktivitas keilmuan dan ibadah.

Setiap muslim tidak secara langsung mampu membaca Al-Quran melainkan kemampuan membaca Al-Quran di dapat dari proses belajar yang bertahap. Saat yang terbaik mengajarkan Al-Quran pada setiap muslim adalah ketika masih dalam usia dini, tentunya mengajari membaca Al-Quran pada usia dini dilakukan oleh orang terdekat, orang tua mempunyai peran dalam mengajarkan membaca AL-Quran. Sebagai

⁵¹ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Buku 1: Kitab Ilmu, terj. oleh Ismail Yakub, Cetakan Ke-5 (Jakarta: Pustaka Amani, 1992), hlm. 50.

orang yang paling dekat dengan anak, orang tua sudah sepatutnya menjadi teladan bagi anaknya. Dengan melihat kebiasaan apa yang dilakukan oleh orang tuanya, anak akan meniru kebiasaan yang dilakukan oleh orang tuanya.

Anak usia dini membutuhkan banyak dampingan dari orang tuanya untuk proses tumbuh kembangnya. Mengajari anak membaca Al-Qur'an di rumah menjadi kewajiban bagi orang tua. Banyak anak-anak yang mampu membaca Al-Qur'an tidak diajarkan oleh orang tua mereka sendiri, melainkan diajarkan oleh orang lain seperti ketika TPQ. Penyebabnya adalah karena orang tua itu juga tidak dapat membaca Al-Qur'an, ada juga yang super sibuk dengan pekerjaannya sehingga kurang waktu bersama anaknya. Hal ini memprihatinkan karena anak seharusnya mendapat pendidikan pertamanya bersama keluarga, bukan bersama orang lain. Walaupun begitu tindakan orang tua yang mengantarkan anaknya ke TPQ juga sudah tepat, artinya orang tua sudah memiliki kesadaran bahwa pentingnya mempelajari AL-Qur'an bagi anak sejak dini.

Membiasakan belajar membaca Al-Qur'an bisa dilakukan di rumah kapan saja. Sehabis maghrib merupakan waktu yang tepat bagi orang tua agar membimbing anak untuk belajar Al-Qur'an Mengenalkan Al-Qur'an sedari kecil bertujuan agar dapat menumbuhkan kecintaan anak dengan Al-Qur'an. Karena ketika Al-Qur'an sudah melekat pada jiwa anak maka kelak akan berpengaruh terhadap perilaku hidupnya.

Anak yang sudah memiliki kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak kecil ketika besar akan memiliki pendirian yang lebih kuat, dirinya tidak akan mudah terjerumus kedalam kemaksiatan.⁵²

Pada aspek membaca Al-Qur'an, anak-anak dari keluarga pekerja home industri sering menghadapi kesulitan dalam mengembangkan kemampuan mereka. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian dan waktu orang tua untuk membimbing anak secara langsung dalam belajar mengaji. Anak-anak sering hanya bergantung pada TPQ atau lembaga pendidikan agama lainnya tanpa supervisi yang memadai di rumah. Menurut teori pendidikan dari Ki Hajar Dewantara, keluarga merupakan pusat pendidikan utama yang memberikan dasar utama dalam pembentukan karakter anak. Jika keluarga tidak dapat memberikan perhatian cukup, maka perkembangan anak dalam membaca Al-Qur'an menjadi lambat dan tidak optimal. Kesimpulan ini menunjukkan pentingnya sinergi antara keluarga dan lembaga pendidikan dalam membantu anak memahami bacaan Al-Qur'an.⁵³

2. Ibadah (shalat fardu)

Ibadah secara etimologi berarti taat, tunduk, patuh, mengikuti, dan doa.⁵⁴ Secara umum ibadah memiliki arti segala sesuatu yang dilakukan

⁵² Abdullah Al Adib, "Peran Orang Tua Dalam Kemampuan Anak Membaca Al-Quran," UIN Raden Mas Said Surakarta (2023). <https://www.uinsaid.ac.id/id/peran-orang-tua-dalam-kemampuan-anak-membaca-al-quran>

⁵³ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, Cetakan Ke-10 (Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 2013), hlm. 18.

⁵⁴ Unayah, "Peranan Keluarga Dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Anak Usia 7-10 Tahun," Repository.Uinjkt.Ac.Id(2011),11
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/2737%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/2737/1/UNAYAH-FITK.pdf>.

manusia atas dasar patuh terhadap pencipta-Nya sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepadaNya. Ibadah menurut bahasa (etimologis) adalah diambil dari kata *ta'abbud* yang berarti menundukkan dan mematuhi dikatakan *thariqun mu'abbad* yaitu : jalan yang ditundukkan yang sering dilalui orang. Ibadah dalam bahasa Arab berasal dari kata *abda* yang berarti menghamba. Jadi, meyakini bahwasanya dirinya hanyalah seorang hamba yang tidak memiliki keberdayaan apa-apa sehingga ibadah adalah bentuk taat dan hormat kepada Tuhan Nya.⁵⁵

Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya menjelaskan bahwa ibadah merupakan aspek utama dalam pendidikan Islam yang berfungsi untuk membentuk kebiasaan disiplin, ketaatan, dan kesadaran spiritual. Ia menyatakan bahwa ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, tidak hanya sebagai kewajiban ritual tetapi juga sebagai sarana untuk melatih individu agar memiliki hubungan yang harmonis dengan Allah (*hablum minallah*) dan sesama manusia (*hablum minannas*). Dalam dinamika Pendidikan Agama Islam, pengajaran ibadah memainkan peran penting dalam mengintegrasikan aspek spiritual dan sosial, sehingga peserta didik dapat menjalani kehidupan yang bermakna dengan menunaikan tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat.⁵⁶

Ibadah dalam PAI mencakup dimensi praktis (*psikomotorik*) dan spiritual (*afektif*), yang mengajarkan tata cara pelaksanaan ibadah

⁵⁵ Dwi Setianingrum, "Upaya Orang Tua Dalam Membiasakan Ibadah Shalat Lima Waktu Pada Anak Usia Dini Di Masyarakat Dusun Karang Tawang Desa Langgen Harjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati," UIN Walisongo Semarang (2020).58

⁵⁶ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terj. oleh Franz Rosenthal, Cetakan Ke-2 (Kairo: Dar Al-Fikr, 1986), hlm. 135.

mahdhah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Berdasarkan teori pendidikan Islam, pelaksanaan ibadah merupakan manifestasi dari ketaatan manusia kepada Allah dan sarana pembentukan kedisiplinan serta tanggung jawab. Teori pendidikan ritual juga menekankan pentingnya penanaman kesadaran spiritual melalui praktik ibadah sehari-hari, sehingga peserta didik tidak hanya memahami aspek teknis ibadah, tetapi juga menghayati maknanya. Dalam PAI, ibadah berfungsi sebagai pembentuk keseimbangan antara hubungan vertikal dengan Allah (hablum minallah) dan hubungan horizontal dengan sesama (hablum minannas), sehingga menjadi pilar utama dalam pengembangan spiritualitas individu.

Salah satu ibadah yang wajib umat muslim lakukan adalah shalat. Shalat merupakan suatu ibadah yang mengandung beberapa ucapan dan perbuatan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam. Dalam istilah ilmu fiqih, shalat adalah salah satu macam atau bentuk ibadah yang diwujudkan dengan melakukan perbuatan-perbuatan tertentu disertai dengan ucapan-ucapan tertentu dan dengan syarat-syarat tertentu.

Dengan demikian ibadah shalat adalah suatu penghambaan manusia kepada khaliq, yang dilaksanakan karena iman dan taqwa dan dinyatakan dengan perbuatan seta mengikuti aturan-aturan yang telah disyaratkan.

Shalat memiliki kedudukan yang sangat tinggi, antara lain sebagai berikut:

- 1) Shalat sebagai tiang agama.
- 2) Ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah
- 3) Amalan yang pertama kali dihisab
- 4) Benteng terakhir yang menopang Islam
- 5) Merangkum semua unsur rukun Islam.⁵⁷

Dalam menanamkan ibadah shalat pada anak, orang tua tidak bisa secara langsung menanamkan ibadah shalat sekaligus melainkan orang tua harus pelan-pelan dan disiplin sejak dini untuk menanamkan ibadah shalat. Karena pembelajaran solat untuk nak usia dini adalah dalam rangka pembiasaan. orang yang paling banyak di ikuti oleh anak dan yang paling yang paling kuat menanamkan pengaruhnya kedalam jiwa anak adalah orang tuanya. Oleh karena itu orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka.⁵⁸

Dalam hal ibadah, khususnya shalat fardu, dinamika pendidikan agama pada anak-anak pekerja home industri juga menunjukkan tantangan. Kesibukan orang tua sering kali menghalangi pembiasaan anak untuk melaksanakan salat lima waktu secara disiplin. Anak-anak cenderung menunda atau bahkan meninggalkan shalat karena kurangnya pengawasan dan contoh dari orang tua. Teori pembelajaran sosial dari

⁵⁷ Siregar, "Upaya Orang Tua Dalam Pembinaan Ibadah Shalat Pada Anak Usia Dini Di Desa Balai Makam."⁸⁴

⁵⁸ Okta Lidya Anggraeni, "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Ibadah Sholat Pada Anak Usia Dini Di Desa Way Dadi Sukarame Bandar Lampung," *Skripsi* 8, no. 5 (2019).35

Albert Bandura menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa, khususnya orang tua. Ketika orang tua tidak memberikan teladan yang baik dalam melaksanakan shalat, anak-anak pun cenderung tidak termotivasi untuk menjalankan ibadah tersebut.⁵⁹

3. Akhlak

Akhlak adalah suatu tindakan atau perbuatan, *tabi'at*, adat kebiasaan serta watak seseorang yang ada dalam dirinya.⁶⁰

Sedangkan menurut terminologi akhlak mengandung unsur-unsur antara lain:

- 1) Menjelaskan arti baik dan buruk.
- 2) Menerangkan apa yang harus dilakukan.
- 3) Menunjukkan jalan untuk melakukan perbuatan.
- 4) Menyatakan tujuan didalam perbuatan.⁶¹

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagi individu maupun masyarakat dan bangsa, jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya. Akhlak yang ditanamkan dijadikan sebagai tolak ukur utama agar dapat melewati

⁵⁹ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977), hlm. 22.

⁶⁰ Mohammad Adnan, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam," *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2018).78

⁶¹ Septa Hidayah, "Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Dalam Membina Akhlak Anak Di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma," *IAIN Bengkulu* (2021).25

dekadensi akhlak yang dapat dilihat yang menunjukkan bahwa pentingnya peran yang dimiliki oleh keluarga untuk menciptakan karakteristik anak.

Fazlur Rahman mengemukakan bahwa perilaku (akhlak) merupakan tujuan utama dari pendidikan Islam. Menurutnya, pendidikan agama tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu dan pelaksanaan ibadah, tetapi juga pada pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Perilaku baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi, adalah wujud nyata dari keberhasilan pendidikan agama dalam menciptakan individu yang berakhlak mulia. Rahman menegaskan bahwa dalam dinamika Pendidikan Agama Islam, perilaku mencerminkan integrasi antara iman, ilmu, dan amal, yang menjadikan peserta didik mampu menghadapi tantangan hidup dengan dasar moral yang kuat.⁶²

Perilaku dalam Pendidikan Agama Islam termasuk dalam pembentukan akhlak mulia (akhlaqul karimah) yang mencakup dimensi afektif dan psikomotorik. Dalam teori akhlak, perilaku baik atau buruk seseorang mencerminkan sejauh mana nilai-nilai Islam telah tertanam dalam dirinya. Pendidikan perilaku bertujuan untuk membentuk karakter islami pada peserta didik, seperti sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, hormat kepada orang tua, dan cinta lingkungan. Teori pendidikan karakter Islami mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah ke

⁶² Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 146

dalam kehidupan sehari-hari, sehingga perilaku yang dihasilkan bukan hanya merupakan kebiasaan, tetapi juga wujud keimanan yang mendalam. Dalam PAI, perilaku yang baik menjadi indikator keberhasilan pembelajaran karena menunjukkan implementasi dari ilmu dan pemahaman yang telah diajarkan dalam konteks kehidupan nyata.

Pendidikan pada ruang lingkup keluarga yang menjadi tolak ukur utama dibutuhkan kehadirannya bagi anak. Disebabkan keluarga menjadi penempatan utama dan pertama dalam pembelajaran dari berbagai aspek terhadap anak itu sendiri. Kemudian adanya beberapa hal yang dipelajari oleh anak dari keluarga mulai dari segala bentuk sifat mendasar yang akan melekat bagi anak, kemudian adanya kepercayaan, kemuliaan karakteristik yang dimiliki, tindakan untuk berinteraksi sosial menjalin suatu komunikasi dan memiliki kemampuan atau keterampilan dalam kehidupan.

Keluarga dijadikan sebagai pendidikan utama terhadap anak yang mampu memberikan senderan sekaligus penanaman nilai yang begitu melekat bagi anak. Hal ini disebabkan keluarga bagi anak mampu menjadi pemberi pengawalan terhadap pertumbuhannya hal tersebut dapat dilihat dari aspek jasmani ataupun rohani yang terus berkembang sesuai dengan dinamikanya.⁶³

Pada aspek akhlak atau perilaku, anak-anak dari keluarga pekerja home industri sering kali menunjukkan perilaku yang kurang

⁶³ M. Priyatna Aulia Apriyani Misdiwanti, yasyakur, “Upaya Orangtua Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Anak Pada Siswa Tingkat SMP,” *Cendekia Muda Islam Jurnal Ilmiah* 2 (2022): 385–404.

mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti kurangnya kesopanan, kejujuran, dan empati terhadap sesama. Lingkungan yang kurang mendukung dan pengaruh pergaulan negatif menjadi faktor tambahan yang memengaruhi perilaku anak. Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, pendidikan akhlak pada anak harus dilakukan dengan memberikan teladan yang baik dan mengajarkan nilai-nilai moral secara konsisten sejak dini. Ketika orang tua tidak mampu⁶⁴ meluangkan waktu untuk membentuk akhlak anak, maka perilaku anak menjadi kurang terarah sesuai ajaran Islam.

F. Dampak Pendidikan Agama Islam anak pada orang tua pekerja

a. Pembentukan karakter dan moral

Pendidikan agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter dan moral sesuai dengan ajaran Islam. Ini meliputi penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Melalui kisah-kisah teladan dalam Al-Quran dan hadits, anak-anak belajar tentang akhlak mulia dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Penanaman nilai-nilai spiritual

Pendidikan agama Islam memperkenalkan anak pada konsep keutuhan dan ibadah sejak dini. Anak-anak belajar tentang keesaan Allah (tauhid), malaikat, kitab suci, dan konsep-konsep spiritual lainnya. Mereka juga diajari praktik ibadah seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Quran, yang dapat membangun hubungan spiritual mereka dengan Allah.

⁶⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Terjemahan oleh A. Muh. Suhufi, (Jakarta: Pustaka Amani, 2011), hlm. 112.

c. Pengembangan kecerdasan spiritual

Pendidikan agama Islam dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Ini melibatkan kemampuan untuk memahami makna hidup, tujuan eksistensi, dan nilai-nilai yang lebih tinggi. Anak-anak belajar untuk merefleksikan tindakan mereka, memahami konsekuensi moral, dan mengembangkan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan mereka.

Pendidikan agama Islam jika tidak diajarkan dengan tepat, akan menimbulkan sikap kurang terbuka pada anak. Ini bisa terjadi jika ajaran disampaikan secara kaku tanpa ruang untuk pertanyaan diskusi. Akibatnya anak mungkin kesulitan menerima perspektif yang berbeda atau menghadapi realitas yang kompleks diluar lingkungan religius mereka.

a. Kurangnya sikap kritis

Pendidikan agama Islam jika terlalu menekankan pada hafalan dan penerimaan tanpa pertanyaan, anak mungkin kurang mengembangkan pemikiran kritis. Ini bisa menghambat kemampuan mereka untuk menganalisis, mempertanyakan, dan memahami ajaran agama secara mendalam. Akibatnya, pemahaman mereka tentang agama bisa menjadi dangkal dan literal.

b. Potensi intoleransi

Pendidikan agama Islam jika tidak diimbangi dengan pemahaman yang inklusif, ada resiko menimbulkan sikap intoleran terhadap perbedaan. Anak-anak mungkin kesulitan memahami dan menghargai keberagaman

agama dan budaya sekitar mereka. Ini bisa mengarah pada prasangka diskriminasi terhadap kelompok lain.

c. Konflik kognitif

Kemungkinan terjadi konflik antara ajaran agama dan pengetahuan umum jika tidak di jelaskan dengan baik, misalnya anak mungkin mengalami kebingungan ketika mempelajari teori evolusi di sekolah yang tampaknya bertentangan dengan ajaran penciptaan dalam islam. Tanpa penjelasan yang memadai, ini bisa menyebabkan kebingungan atau penolakan terhadap salah satu sisi.

G. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Agama Islam

a. Faktor pendukung

1) Kepribadian

Perkembangan akhlak pada seseorang sangat di tentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama. Kemampuan seseorang dalam memahami ajaran-ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh intelegensi pada orang itu sendiri dalam memahami ajaran-ajaran islam

2) Keluarga

Keadaan kelurga atau rumah tangga ialah keadaan atau aktivitas sehari-hari di dalam kelurga, seperti sikap orangtua kepada anak anaknya, sikap ayah kepada ibu, sikap ibu kepada ayah, serta sikap orang tua kepada tetangga. Sikap orangtua sangat mempengaruhi tingkah laku anak, karena

perkembangan sikap sosial anak dimulai di dalam keluarga. Orang tua penyayang, lemah lembu, adil dan bijaksana, akan menumbuhkan sikap sosial yang menyenangkan pada anak. Karena anak merasa diterima dan disayangi oleh orang tuanya, maka akan tumbuh rasa percaya diri pada anak sehingga terbentuk pribadi yang menyenangkan dan suka bergaul.⁶⁵

Dalam pendidikan agama Islam orang tua juga memiliki peran penting. Orang tua yang memiliki kesadaran tinggi tentang pentingnya pendidikan agama Islam dan aktif dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka. Mereka akan berusaha menyediakan waktu dan sumber daya untuk mendukung pendidikan agama anak, meskipun sibuk dengan pekerjaan home industri.

3) Tersedianya lembaga pendidikan agama Islam di sekitar lingkungan tempat tinggal

Keberadaan lembaga pendidikan agama Islam seperti madrasah, TPQ (taman Pendidikan Al-Quran), atau pesantren di lingkungan tempat tinggal memudahkan orang tua untuk menitipkan anak-anak mereka guna untuk mendapatkan pendidikan agama yang lebih terstruktur.

4) Lingkungan

Salah satu faktor yang turut memberikan pengaruh dalam bentuknya sikap seseorang adalah lingkungan dimana orang tersebut berada. Lingkungan adalah suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, seperti tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia adalah apa yang mengelilinginya,

⁶⁵ Misrawati, "Dinamika Pendidikan Dan Semangat Berprestasi Remaja Di Pesisir Pantai Kabupaten Takalar."³²

seperti negeri, lautan, udara, dan masyarakat. Lingkungan ada dua jenis, yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan. Lingkungan pergaulan adalah faktor yang sangat penting dalam pendidikan akhlak. Sebaik apapun pembawaan, kepribadian, keluarga, pendidikan yang di tempuh, tanpa dukungan oleh lingkungan yang kondusif, maka akhlak yang baik tidak akan terbentuk.⁶⁶ Lingkungan masyarakat yang aktif dalam suatu kegiatan seperti kegiatan keagamaan dapat pembantu menciptakan atmosfer yang kondusif untuk pendidikan agama anak. Kegiatan seperti pengajian, perayaan hari besar Islam, dan gotong royong dalam acara keagamaan dapat menjadi sarana pembelajaran tidak langsung bagi anak anak.

b. Faktor Penghambat

1) Kesibukan orang tua

Pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pola hidup materialis dan pragmatis menyebabkan orang tua selalu disibukan dengan pekerjaan masing masing. Sehingga mereka tidak sempat memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak anaknya serta tidak memperhatikan pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak anak-anaknya.

2) Sikap orang tua

Para orang tua juga masih banyak yang berpandangan sempit mengenai pendidikan. Beberapa orang tua juga mungkin memiliki keterbatasan dalam pengetahuan agama mereka sendiri, yang dapat

⁶⁶ Misrawati, "Dinamika Pendidikan Dan Semangat Berprestasi Remaja Di Pesisir Pantai Kabupaten Takalar."33

menghambat kemampuan mereka untuk mengajarkan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan anak tentang agama. Hal ini dapat menyebabkan anak-anak kurang mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam. Masih banyak para orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan agama cukup diberikan di lembaga formal (sekolah) atau guru ngaji yang ada di lingkungan sekitar.

3) Lingkungan

Interaksi anak dengan lingkungan tidak dapat di elakkan, karena anak membutuhkan teman bermain dan kawan sebaya untuk bisa di ajak bicara sebagai bentuk sosialisasi. Sedikit banyak informasi yang diterima terekam di benak anak. Lingkungan rumah serta lingkungan pergaulan anak yang jauh dari nilai-nilai Islam, lambat laun akan dapat melunturkan pendidikan agama yang telah ditanamkan baik di rumah maupun di sekolah.

4) Media Massa

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah menciptakan perubahan besar dalam kehidupan. Televisi atau media massa lain yang lahir dari kemajuan IPTEK telah banyak memberikan dampak yang negatif kepada perkembangan anak, terutama dalam pembentukan pribadi dan karakter anak. Perkembangan teknologi dan media sosial dapat menjadi tantangan dalam pendidikan agama anak. Paparan terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta penggunaan gadget yang

berlebihan dapat mengganggu fokus anak dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.⁶⁷

H. Tinjauan Kajian Terdahulu

Dalam mendukung pembahasan yang lebih mendalam mengenai pembahasan diatas, maka penulis berusaha melakukan kajiann pustaka ataupun karya-karya yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang akan di uji. Adapun penelitian yang terkait terhadap hal ini adalah:

1. Skripsi oleh Siti Susana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, dengan judul, “Peranan Home Industri Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Mengkirau Kecamatan Merbau)”. Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan, maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik angket, wawancara dan obsevasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses produksi pada *Home Industry* didesa Mengkirau, peran *Home Industry* dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Mengkirau, dan bagaimana tinjauan Ekonomi Islam memandang hal tersebut. Adapun hasil dari penelitian di lapangan maka dapat diambil kesimpulan bahwa proses produksi yang dilakukan oleh pengusaha *Home Industry* di Desa Mengkirau dalam melakukan pengolahan masih sangat sederhana atau masih menggunakan sistem manual, dari segi permodalan masih minim sehingga sulit bagi mereka untuk mengembangkan

⁶⁷ Misrawati, “Dinamika Pendidikan Dan Semangat Berprestasi Remaja Di Pesisir Pantai Kabupaten Takalar.”

usahanya, sementara dari pengadaan bahan baku juga masih terbatas.⁶⁸ Persamaan penelitian terdahulu dengan yang penulis teliti yaitu objek penelitian yang membahas mengenai *Home Industry*. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu meneliti mengenai kesejahteraan masyarakat dengan adanya *Home Industry* sedangkan peneliti membahas mengenai dinamika pendidikan agama islam anak pada orang tua pekerja *home industri*.

2. Skripsi misrawati 2019 Universitas Muhamadiyah Makasar, dengan judul “Dinamika Pendidikan dan Semangat Berprestasi Remaja di Pesisir Pantai Kabupaten Takalar” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor pendukung dan penghambat yang ditimbulkan tersebut antara lain: dampak-dampak yang ditimbulkan yang pertama dampak positif anak dapat memenuhi kebutuhan pribadinya dan kebutuhan keluarga dampak negatif kurangnya pemahaman keilmuan dan juga melakukan penyimpangan sosial seperti, minum-minuman keras (alkohol), berjudi dan berkelahi. Faktor kurangnya dukungan orang tua dan lingkungan serta senang dalam bekerja.⁶⁹ Persamaan penelitian terdahulu dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang dinamika pendidikan sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini dilakukan di Takalar sedangkan penulis meneliti di kabupaten Rejang Lebong Kelurahan Dwi Tunggal.

⁶⁸ Siti Susana, “Peranan Home Industri Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Mengkirau Kecamatan Merbau),” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (2012).

⁶⁹ Misrawati, “Dinamika Pendidikan Dan Semangat Berprestasi Remaja Di Pesisir Pantai Kabupaten Takalar.”

3. Skripsi Sinta Pitaloka IAIN Curup dengan judul “ Konsep Kewajiban Istri Karir dalam Rumah Tangga Menurut Hukum Islam (Studi Kasus Aparatur Negeri Sipil Wanita di Kelurahan Dwi Tunggal” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Menurut hukum Islam bahwa wanita karir tetap wajib mengurus rumah tangga, membimbing, mendidik, mengawasi anak, patuh, taat, sopan santun, lemah lembut, melayani, mematuhi suami, mengatur, menata, mengelola serta menyusun rumah tangga. Namun jika dilihat dari konsep hukum Islam pelaksanaan kewajiban istri karir di Kelurahan Dwi Tunggal menunjukkan bahwa hanya sebagian besar dinyatakan telah menjalankan kewajiban sebagai istri didalam rumah tangga yang sesuai dengan hukum Islam. Dan terdapat sebagian kecil saja istri karir yang belum sempurna melaksanakan kewajibannya.⁷⁰ Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama meneliti di kelurahan yang sama yaitu kelurahan dwi tunggal dan keterkaitan dalam karir atau pekerjaan yang membedakannya adalah penelitian ini membahas tentang kewajiban seorang istri karir dalam rumah tangga menurut hukum islam sedangkan penulis membahas tentang dinamika pendidikan agama islam anak pada orang tua pekerja home industri.
4. Skripsi oleh Okta Lidya Anggraeni UIN Raden Intan Lampung dengan judul” Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Ibadah Sholat Pada Anak Usia Dini di Desa Way Dadi Sukarame Bandar Lampung” hasil penelitian ini dimana di desa tersebut beberapa orang tua mengajarkan dan menanamkan ibadah sholat pada anak usia dini karena adanya dorongan dari orang tua, dukungan

⁷⁰ Sinta Pitaloka, “*Konsep Kewajiban Istri Karir Dalam Rumah Tangga Menurut Hukum Islam (Studi Kasus Aparatur Sipil Negara Wanita Di Kelurahan Dwi Tunggal)*,” IAIN Curup (2021), <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/2451>.

masyarakat, sarana dan prasarana yang memadai, selain itu beberapa orang tua mengakui bahwa kurangnya maksimalnya orang tua dalam menanamkan ibadah sholat pada anak usia dini yaitu adanya siaran televisi, kesibukan dari orang tua, lingkungan pertemanan, sehingga akan membuat terhambatnya pendidikan bagi anak.⁷¹ persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai ibadah sholatnya dan peran orang tua dalam menanamkan ibadah, sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut memfokuskan pada anak usia dini dengan usia 6 tahun sedangkan penelitian ini memfokuskan pada anak usia 8-15 tahun

5. Skripsi oleh Anif Rachmawati, 2019, judul “Orang Tua Karir dan Pendidikan Anak (Studi Tentang Problematika Orang Tua Karir dalam Memberikan Pendidikan Agama Islam Kepada Anak di Desa Tropodo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo). Hasil penelitian ini menunjukkan: Pelaksanaan Pendidikan Islam bagi anak pada keluarga dengan jenis karir yang berbeda hal tersebut dipengaruhi beberapa faktor, yaitu keterbatasan waktu, latar belakang pengetahuan orang tua tentang pendidikan agama Islam, tingkat kesiapan dan kecerdasan anak, dan pola asuh yang digunakan oleh orang tua. Metode yang diterapkan orang tua terhadap pendidikan Islam bagi anaknya menggunakan beberapa metode antara lain: Metode keteladanan, Metode pembiasaan, Metode Dialog, Metode hukuman. problem yang dihadapi oleh orang tua berasal dari dua faktor yaitu, internal, yaitu keterbatasan waktu, dan tingkat pendidikan orang tua. eksternal, yaitu faktor lingkungan, dan media

⁷¹ Lidya Anggraeni, “Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Ibadah Sholat Pada Anak Usia Dini Di Desa Way Dadi Sukarame Bandar Lampung.”

massa/teknologi.⁷² Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah orang tua yang bekerja dan meneliti faktor pendukung dan penghambat, sedangkan perbedaannya adalah, lokasi penelitian, dan penelitian ini lebih memfokuskan pada membaca Al-Quran, Ibadah dan Akhlak.

⁷² Rachmawati, "Orang Tua Karir Dan Pendidikan Anak."

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian yang berjudul *Dinamika pendidikan agama Islam anak pada orang tua pekerja home industri di kelurahan dwi tunggal kec. curup kab. rejang lebong*. Menggunakan Jenis penelitian penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang objeknya mengenai gejala atau peristiwa yang terjadi dan dialami oleh sekelompok orang. Sehingga penelitian ini disebut juga dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

Penelitian deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang digunakan karena data yang dibutuhkan penulis dalam menyusun penelitian ini hanya berupa keterangan, penjelasan ,dan informasi lisan. Pendekatan kualitatif merupakan suatu cara untuk mendapatkan data informasi mengenai persoalan-persoalan yang terjadi di lapangan atau lokasi penelitian.¹ Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain.² Nasution menjelaskan penelitian kualitatif yakni mengamati orang dalam lingkungan, melakukan interaksi dengan mereka, serta menafsirkan pendapat mereka mengenai dunia sekelilingnya.³

Penelitian ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena dinamika pendidikan agama islam pada konteks spesifik anak dan orang tua

¹ Lexy J. Moeleong, "Metode Penelitian Kualitatif" (n.d.): 248.

² Moh Kasiram, "Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif," *Uin Malang, Press:* (2008): 151.

³ Nasution, "Metodologi Naturalistik Kualitatif," *Bandung: Tarsito* (2003): 11.

pekerja home industri. Penerapannya dalam penulisan penelitian ini adalah penelitian yang mendalam sehingga menemukan fakta-fakta tentang pencapaian data yang ditemukan di lapangan mengenai dinamika pendidikan agama Islam anak pada orang tua pekerja *home industri*.

B. Tempat dan waktu Penelitian

Dari sekian banyak kelurahan, peneliti memilih Kelurahan Dwi Tunggal Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong di lingkungan RW I, karena sebagian orang tua kelurahan Dwi Tunggal bekerja sebagai pekerja *Home Industri*. Tempat penelitian ini adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 29 Juli 2024 sampai 24 Oktober 2024

C. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan dan memerlukannya. Data primer disebut juga data atau data baru. Sumber data yang digunakan yaitu orang-orang yang mengetahui pokok permasalahan ini yaitu lima orang anak usia 8-15 tahun dan lima orang tua yang bekerja di *home industri* yang mempunyai anak usia 8-15 tahun dan guru yang mengajarkan membaca Al-Quran di TPQ di kelurahan Dwi Tunggal.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber pendukung agar memperjelas sumber data primer berupa data kepustakaan yang berkorelasi dengan pembahasan objek.⁴

D. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Menurut S. Margono dalam Nurul Zuriyah observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Pengamatan atau observasi adalah tehnik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Metode observasi adalah pengumpulan data dengan cara pengamatan penelitian secara langsung terhadap obyek penelitian. Observasi untuk tujuan empiris mempunyai tujuan bermacam-macam. Sebagai alat pengumpulan data, observasi langsung akan memberikan sumbangan yang sangat penting dalam penelitian deskriptif. Sedangkan jenis teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, yaitu observasi dilakukan di Kelurahan Dwi Tunggal untuk mengamati dan mencatat bagaimana pendidikan agama Islam anak pada orang tua pekerja *home industri* di kelurahan ini yang memfokuskan pada membaca Al-Quran, ibadah dan akhlaknya.

b. Wawancara

⁴ Lutfi yahya, "Peran Guru Agama Dalam Pembentukan Disiplin Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Di Smk Islam Salakbrojo Pekalongan.," *Skripsi, Pekalongan, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan* (2019): 11.

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung (berkomunikasi langsung) dengan responden. Dalam berwawancara terdapat proses interaksi antara pewawancara dengan responden.

Teknik pengumpulan data dengan wawancara menurut Esterberg terbagi menjadi beberapa macam teknik wawancara yaitu wawancara terstruktur (*Structured Interview*) adalah pengumpulan data penelitian dengan cara menyusun pedoman wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Ada juga Wawancara Semiterstruktur (*Semi structured Interview*) adalah wawancara yang sifatnya bebas. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Selain tu ada Wawancara Tak Berstruktur (*Unstructured Interview*) adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan engkap untuk Pengumpulan datanya.

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan wawancara semi-terstruktur yang bertujuan untuk mengumpulkan data penelitian mengenai Dinamika Pendidikan Agama Islam Anak Pada Orang Tua Pekerja Home Industri. Peneliti akan melakukan wawancara dengan orang tua pekerja home industri yang memiliki anak usia sekolah (8-15 tahun), anak usia 8-15 tahun dan guru yang mengajarkan Membaca Al-Quran di TPQ kelurahan Dwi Tunggal. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *Purposive*

sampling sebagai teknik pengambilan responden yang mana responden atau partisipan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini tidak menggunakan prinsip acak, melainkan berfokus pada kualitas data yang dapat diperoleh dari individu atau kelompok yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, atau pandangan yang sesuai dengan topik yang sedang diteliti.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dipergunakan untuk melengkapi sekaligus menambah keakuratan, kebenaran data atau informasi yang dikumpulkan dari bahan-bahan dokumentasi yang ada di lapangan serta dapat dijadikan bahan dalam pengecekan keabsahan data. Analisis dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang berada ditempat penelitian atau berada diluar tempat penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap bagi data-data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.⁵

Pada penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data yang ada baik dilihat secara langsung atau pun mengambil gambar hal-hal yang berhubungan data-data baik itu tulisan atau pun yang lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Seperti mengambil gambar pada aktivitas anak yang membaca Al-Quran, pergi mengaji, beribadah, aktivitas orang tua dan anak saat bekerja .

⁵ Lexy J. Moeleong, "Metode Penelitian Kualitatif."

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis adalah suatu cara yang digunakan untuk menyusun dan mengolah data yang terkumpul sehingga dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya.⁶ Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilahkannya menjadikan satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menentukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷

Penelitian ini bersifat kualitatif, maka dilakukan analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum catatan-catatan lapangan dengan memilah hal-hal yang pokok yang berhubungan dengan permasalahan penelitianm rangkuman catatan-catatan lapangan itu kemudian disusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang lebih tajam serta mempermudah pelacakan kembali apabila sewaktu-waktu data diperlukan lagi.⁸

b. Penyajian data

Penyajian data dipergunakan untuk melihat gambaran keseluruhan hasil penelitian, baik yang berbentuk matrik maupun pengkodean, dari hasil reduksi data dan penyajian data itulah selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan data memfertilisasikan sehingga menjadi kebermaknaan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk

⁶ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Uin Antasari Banjarmasin* 17, no. 33 (2018): 9.

⁷ Lexy J. Moeleong, "Metode Penelitian Kualitatif."

⁸ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan," *Bandung : Alfabeta* (2016).247.

uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, dan sejenisnya, namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.⁹

c. Menarik Kesimpulan

Setelah penyajian data, langkah berikutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak di dukung bukti yang kuat. Kesimpulan kredibel berbentuk jika di dukung bukti valid dan konsisten saat pengumpulan data lanjutan.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian ini berangkat dari data. Data adalah segala-galanya dalam penelitian. Oleh karena itu, data harus benar-benar valid. Ukuran validitas suatu penelitian terdapat pada alat untuk menjaring data, apakah tepat, benar, sesuai dan mengukur apa yang seharusnya diukur. Setelah mendapatkan data di lapangan penelitian, maka peneliti mengecek kembali data-data yang telah diperoleh dengan mengkoscek data yang telah didapat dari hasil interview/wawancara Yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁰

Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan sebagaimana disebutkan ,yaitu:

⁹ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan."249

¹⁰ Rachmawati, "Orang Tua Karir Dan Pendidikan Anak."20

- a. Trianggulasi teknik, berarti penelitian yang memakai cara pengumpulan data dari berbagai sumber yang tak sama/lebih dari satu agar bisa menemukan data yang tertuju. Peneliti memakai wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi dari sumber data yang sama baik secara serempak maupun terstruktur.
- b. triangulasi sumber Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini yaitu , orang tua yang bekerja dan anak. Dari sumber tersebut, dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari sumber tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Kelurahan Dwi Tunggal

Kelurahan Dwi Tunggal berada di sudut Kota Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Curup sendiri, berdasarkan Undang-Undang Darurat Nomor 4 Tahun 1956, dan diperkuat dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1959, Curup menjadi ibukota Daerah Tingkat II/Kabupaten Rejang Lebong, menggantikan Kepahiang. Pada masa belanda, batas kota Curup adalah pasanggerahan dan markas belanda (GOR pada hari ini). Ada dua dusun bermarga Bermani ulu setelah keluar kota, yakni Dusun Air Rambai dan Dusun Air Putih.¹

Setelah Dusun Air Rambai ini, di pinggir Dusun Air Putih, terdapat pula hutan belantara, yang dikenal dengan nama Rimbo Jepo dan Rimbo Penyamun. Pada akhir 1937, Belanda mulai membuka Rimbo Jepo untuk dijadikan pusat administrasi dan lapangan terbang, menyusul rencana pindahan ibu kota Onderafdeling Redjang, dari Kepahiang ke kota Curup. Di bekas bekas hutan itu belanda membangun lapangan terbang. Alasan dari Belanda membuat lapangan terbang adalah karena memperhatikan wilayah bekas Rimbo Jepo adalah wilayah yang paling datar di daerah Curup.

Namun, kegiatan ini tak bisa dilanjutkan karena pemerintah hindia belanda harus menyerah kepada militer kekaisaran Jepang pada 1942 yang

¹ “[65](https://www.emong-soewandi.com/2018/11/sejarah-ringkas-dwi-tunggal-curup.html#:~:Text=wilayah.%20Katakura%20sendiri,Melainkan%20hutan%20belantara.,” Tanggal 1 mei 2024 (n.d.).</p></div><div data-bbox=)

kemudian membuat mereka harus meninggalkan kota curup. Pada masa kedudukan Jepang melanjutkan kegiatan belanda yang ditinggalkan itu. Selain itu Jepang melanjutkan pembangunan lapangan terang, mereka juga membangun kompleks perkantoran dan rumah sakit kecil. Di dekat kompleks perkantoran sipil dan militer itu dibangun juga rumah komandan militer.

Setelah kemerdekaan rumah itu menjadi markas Badan Keamanan Rakyat pernah juga sebagai rumah dinas Bupati Rejang Lebong dan terakhir pada hari ini menjadi rumah dinas wakil Bupati Rejang Lebong. Pada 1943 Jepang membangun perkebunan murbai dan peternakan ulat sutra yang berada disisi lapangan terbang itu hingga ketepi Rimbo Penyamun (Dwi Tunggal Ujung sekarang). Sementara untuk kilang tenun yang bernama Teikoku (kerajaan) dibangun di Air Putih Lama (berada di lapangan tenis soekowati sekarang). Ini sedikit bisa menjelaskan, mengapa Dwi Tunggal pada masa-masa berikutnya hingga akhir 1990-an banyak ditemui pohon murbai.²

Perkebunan murbai dan peternakan ulat sutra ini diberi nama Katakura, yang selanjutnya sempat lama menjadi pula nama wilayah. Katakura sendiri diambil dari nama sebuah klan samurai di Jepang pada masa Kaisar Fujiwara. Katakura secara adat termasuk dalam wilayah marga Bermani, namun ada keunikan yang dimiliki oleh Katakura yang membedakannya dengan Dusun Air Putih dan Air Rambai, wilayah Katakura tidak memiliki masyarakat adat, karena dulunya memang bukan

² <https://www.emong-soewandi.com/2018/11/sejarah-ringkas-dwi-tunggal-curup>.

pemukiman/dusun, melainkan hutan belantara. Hingga 1950-an, kawasan Katakura masih banyak berupa talang-talang milik orang dari Air Putih dan Air Rambai. Dilanjutkan hingga 1950-an kawasan katakura migrasi beberapa suku Jawa dari Rimbo Recap dan Batang Gelang yang dengan izin dari Ginde Air Putih membuka ladang dan mendirikan pemukiman di ujung Katakura.³

Dwi tunggal bukan merupakan dusun masyarakat Rejang melainkan masyarakat majemuk dari berbagai etnis. Berdasarkan UU No. 28 Tahun 1959 Curup ditetapkan menjadi ibukota Kabupaten Rejang Lebong menggantikan Kepahiang, maka Dwi Tunggal direncanakan kembali menjadi pusat administrasi kabuparen Rejang Lebong. Gedung-gedung pemerintahan pada waktu itu sebagai besar memakai bangunan-bangunan bekas markas militer Jepang.

Dulunya wilayah sepanjang jalan Basuki Rahmat masuk dalam wilayah Dusun Air Rambai, sementara wilayah di Jalan Santoso masuk dalam wilayah Dusun Air Putih, pada 1964 atas usul dari Bupati Muhammad Husen, kedua wilayah ini kemudian disatukan untuk menjadi dusun baru. Wilayah yang disatukan ini kemudian dinamakan Dwi Tunggal, dengan Bapak Harun, seorang penggawa di kegindean Air Rambai sebagai pejabat ginde pertamanya.⁴

Sebelum resmi menjadi nama dusun, Dwi Tunggal telah dipergunakan secara umum untuk penyebutan dua bagian dari Catur Tunggal Pemerintahan Daerah, yakni Kantor Pemda dan Kantor Polisi yang berdiri wilayah

³ “<https://www.emong-soewandi.com/2018/11/sejarah-ringkas-dwi-tunggal-curup>.”

⁴ Pitaloka, “Konsep Kewajiban Istri Karir Dalam Rumah Tangga Menurut Hukum Islam (Studi Kasus Aparatur Sipil Negara Wanita Di Kelurahan Dwi Tinggal).”

Katakura. Catur sendiri mengikuti intruksi presiden tahun 1963 terdiri atas bupati, komandan kepolisian, komandan militer dan kepala kejaksaan. Pada 1964 dengan intruksi presiden juga catur tunggal diubah lagi menjadi Panca Tunggal, dengan memasukkan unsur Front Nasional. Direncanakan keempat unsur itu akan dibangun semua gedungnya di Katakura. Tapi hingga menjelang akhir 1964 hanya dua unsur yang dibangun gedungnya yakni kantor Pemda dan kantor Polisi. Sementara Komando Militer (Kodim) telah menempati permanen markasnya di wilayah pasar tengah dan kantor kejaksaan.

Front Nasional untuk Rejang Lebong juga baru didirikan pada awal 1965, dan berkantor di kompleks Pemda. Karena hanya ada 2 unsur ini saja, oleh mantan Bupati Rejang Lebong, Daud Mustafa, situasi ini disebutnya sebagai Dwi Tunggal. Sejak saat ini wilayah Katakura pun umum disebut sebagai Dwi Tunggal. Aslinya penyebutan “Dwi Tunggal” sebagai metamorfosis dari Katakura hanyalah untuk wilayah di sepanjang jalan Basuki Rahmat pada hari ini. Masa kepemimpinan Pak Harun sebagai pejabat ginde tidak berjalan lama, hanya dua bulan karena ada protes dari orang-orang Dusun Air Putih yang menganggap penunjukan ginde itu menyalahi adat pemerintahan marga. Dwi Tunggal kemudian diperintah oleh Camat Curup dimana Camat menunjuk seorang Punggawo (Penggawa) yang bernama Latief untuk mewakilinya.

Masa kepemimpinan Pak Latief ini selesai pada 1975 dengan terpilihnya Pak Siddik sebagai ginde Dwi Tunggal. Bisa dikatakan, Pak

Siddik ini merupakan ginde pertama sekaligus ginde terakhir Dwi Tunggal. Dengan terbitnya Undang-Undang pemerintahan desa 1979 yang menghapus tata pemerintahan lokal, maka selanjutnya Dwi Tunggal pun berubah statusnya dari dusun menjadi desa yang dipimpin oleh kepala desa. Hingga hari ini Dwi Tunggal statusnya telah menjadi sebuah kelurahan.⁵

2. Letak Geografis Kelurahan Dwi Tunggal

Kelurahan Dwi Tunggal terletak di wilayah Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong secara geografis Kelurahan Dwi Tunggal terletak pada Koordinat Latitude -3.476282 dan Koordinat Longitude 102.518797.

Kelurahan Dwi Tunggal memiliki luas wilayah 64.8507 Ha, batas wilayah kelurahan Dwi Tunggal :

1. Batas Sebelah Utara : Kelurahan Air Rambai
2. Batas Sebelah Selatan : Desa Rimbo Recap
3. Batas Sebelah Timur : Kelurahan Adirejo
4. Batas Sebelah Barat : Kelurahan Talang Benih

Kelurahan Dwi Tunggal terletak di kawasan strategis Kota Curup dan wilayah kelurahan Dwi Tunggal terbagi menjadi 3 wilayah RW dan 11 jumlah RT.

3. Data Kependudukan Kelurahan Dwi tunggal

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai konteks penelitian ini, berikut disajikan data mengenai jumlah penduduk di Kelurahan

⁵ Pitaloka, "Konsep Kewajiban Istri Karir Dalam Rumah Tangga Menurut Hukum Islam (Studi Kasus Aparatur Sipil Negara Wanita Di Kelurahan Dwi Tinggal)."50-54

Dwi Tunggal, Kabupaten Rejang Lebong. Data ini penting untuk memahami kondisi demografis wilayah penelitian, terutama terkait populasi keluarga pekerja home industri yang menjadi fokus utama penelitian. Adapun rincian jumlah penduduk dapat dilihat dalam tabel berikut:

a. Jumlah penduduk

Tabel 4. 1 jumlah penduduk

1	Jumlah kepala keluarga	698 orang
2	jumlah Laki-laki	1271 orang
3	Jumlah perempuan	1115 orang
4	Jumlah total	2386 orang

b. Menurut umur

Tabel 4. 2 Jumlah penduduk menurut umur

Umur	Jumlah
0-4	163
5-9	47
10-14	143
15-19	195
20-24	204
25-29	172
30-34	234
35-39	218
40-45	192
45-49	286
50-54	235
55-59	160

60-64	114
65-69	23
	2386

4. Data Pelaku *Home Industri* Kelurahan Dwi Tunggal

Sebagai bagian penting dalam memahami dinamika pendidikan agama Islam anak pada orang tua pekerja home industri, data mengenai pelaku home industri di Kelurahan Dwi Tunggal perlu dianalisis. Data ini memberikan gambaran tentang peran orang tua yang berprofesi sebagai pekerja home industri, yang memengaruhi pola pengasuhan dan pendidikan agama pada anak-anak mereka. Berikut adalah data terkait pelaku home industri di kelurahan dwi tunggal:

Tabel 4. 3

Data pelaku Home Industri kelurahan Dwi Tunggal

No	Pemilik	Nama Produk	Alamat	Tahun Berdiri
1.	Ocoh	Kerupuk	Gang abadi rt 3	2017
2.	Anis	Pempek model	Jl. M Yamin	2008
3.	Yeni Perwari	Jenis-jenis kue	Jl Basuki Rahmat	2018
4.	Susi	Gorengan	Jl Basuki Rahmat	2017
5.	Rukmini	Kue Tat	Jl Asrama 1	2010
6.	Ahmad afandi	Rujak	Jl Asrama 1	2020

7.	Wandi	Makanan Ringan	Jl Asrama 1	2017
8.	Heriko	Pangsit	Jl Asrama 1	2018
9.	Widya ningsih	Bakso	Jl Asrama 1	2021
10.	Mujinem	Cemilan dan kue	Jl Bina Marga	1986
11.	Roni (NR)	Kerupuk	Jl SD inpres rt 5	2020
12.	Hendri	Bakso	Jl SD inpres rt 5	2016
13.	Ahmad (DnD)	Kerupuk	Jl Sd Inpres rt 5	2017
14.	Sumarni	Bakso	Jl SD Inpres rt 5	2010

5. Data anak untuk mengetahui dinamika Pendidikan agama

Berikut ini merupakan data anak untuk mengetahui dinamika pendidikan agama Islam anak pada orang tua pekerja home industry

Tabel 4. 4

Data pelaku orang tua pekerja home industri⁶

No.	Nama anak	Umur	Ket P/L	Nama orang tua	Umur	Ket P/L
1.	Azahra Fitria Salsabila	10 Tahun	P	Leni Fitria	36 Tahun	P
2.	Aat Sunada	14 Tahun	L	Tri Asih	51 Tahun	P

⁶“Responden , Wawancara, (Curup, Kelurahan Dwi Tunggal)” (n.d.).

3.	Febri Andrian Pratama	10 Tahun	L	Ida	38 Tahun	P
4.	Aliifah Putri Sabrina	9 Tahun	P	Nina Aryani	39 Tahun	P
5.	M. Azriel Albara	10 Tahun	L	Mutiara	48 Tahun	P

B. Hasil penelitian

Berikut merupakan hasil penelitian mengenai dinamika pendidikan agama islam anak pada orang tua pekerja *home industri* di kelurahan dwi tunggal kabupaten rejang lebong.

1. Dinamika pendidikan agama Islam anak pada orang tua pekerja home industri di kelurahan Dwi Tunggal

Dinamika pendidikan agama Islam anak pada orang tua pekerja home industri di Kelurahan Dwi Tunggal mencerminkan berbagai tantangan dan peluang dalam upaya pembentukan karakter keislaman anak. Kesibukan orang tua dalam memenuhi tuntutan pekerjaan sering kali membatasi waktu dan perhatian mereka terhadap pendidikan agama anak, khususnya dalam aspek membaca Al-Qur'an, pelaksanaan ibadah shalat fardu, dan prilaku/akhlak mulia.

a. Membaca Al-Quran

Untuk mengetahui bagaimana perubahan yang terjadi pada anak dalam membaca Al-Quran, maka peneliti melakukan wawancara kepada Febri selaku anak dari ibu Ida mengungkapkan:

“Saya belum pernah belajar Al-Quran di masjid atau pun dirumah, saya juga tidak ada yang mengajari apalagi untuk diberikan hapalan pada ibu saya”⁷

Peneliti juga mewawacarai Zahra selaku anak dari ibu Leni yang mengungkapkan bahwa:

“Saya belajar membaca Al-Quran tetapi tidak terlalu sering, kadang saya lupa kalo ada jadwal mengaji, saya belajar mengaji di masjid di sekitar rumah yang sulit untuk belajar mengaji tu ngafalin huruf-hurufnya suka ketuker-tuker, kalau dirumah saya tidak di beri hapalan Al-Quran atau semacamnya”⁸

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada Aat Sudana selaku anak dari ibu Tri Asih yang mengungkapkan:

“Ya, saya belajar Al-Quran tetapi itu jarang karna sering lupa, kalau belajar mengaji saya belajar di masjid dekat rumah, yang susah untuk belajar mengaji itu membedakan hurufnya kadang saya juga sering ketuker soalnya beda dengan huruf biasa, di tempat saya mengaji sudah pernah di ajarkan tetapi sampai di rumah sudah lupa terus bacaannya juga susah, ibu dirumah tidak pernah mengajarkan saya membaca Al-Quran apalagi memberikan hafalan”⁹

Selanjutnya, berbeda dengan Azriel selaku anak dari Ibu Mutiara yang mengungkapkan bahwa:

“Saya belajar mengaji di masjid kadang saya mengulanginya lagi di rumah, ibu sering menyuruh saya untuk pergi mengaji, kadang saya masih mengalami kesulitan mengingat tanda panjang pendeknya. Kalau di rumah ibu sering memberi saya hapalan surat-surat pendek seperti An-Nas dan Al-Ikhlas.”¹⁰

⁷ Wawancara dengan Febri Andrian Pratama, Selaku Anak dari Ibu Ida, 05 Agustus 2024, Pukul 13: 04 Wib

⁸ Wawancara dengan Azahra Fitria Salsabila, selaku Anak dari ibu Leni Fitria, 05 Agustus 2024, Pukul 14:30 Wib

⁹ Wawancara dengan Aat Sunada, selaku Anak dari ibu Tri Asih, 06 Agustus 2024, Pukul 14:35 Wib

¹⁰ Wawancara dengan M.Azriel Albara, selaku anak dari ibu Mutiara, 06 Agustus 2024, Pukul 13:10 Wib

Hal ini di pertegas oleh pernyataan dari Aliifah selaku anak dari ibu

Nina yang mengatakan:

“Ya, saya belajar membaca Al-Quran di TPQ dan di rumah bersama ibu bagian yang sulit menurut saya itu mengucapkan huruf-huruf yang bunyinya hampir sama, kalau di rumah ibu sering mengajarkan saya mengaji setelah maghrib dan kadang juga ibu berikan hapalan surah surah pendek kepada saya”¹¹

Bedasarkan hasil wawancara dengan lima anak di atas dapat disimpulkan bahwa dinamika yang terjadi pada anak khususnya dalam membaca Al-Quran masuk pada kategori aspek negatif dan positif. Karena seperti yang dapat dilihat di atas beberapa anak blum pernah belajar membaca Al-Quran atau hanya sedikit yang mempelajarinya, banyak anak yang tidak konsisten dalam mempelajarinya membaca Al-Quran anak-anak juga mengalami kesulitan membedakan dan menghafal huruf hijaiyah. Dan beberapa hasil wawancara dengan anak di atas dapat disimpulkan bahwa dinamika yang terjadi pada anak khususnya dalam membaca Al-Quran masuk pada kategori aspek positif. Karena seperti yang dapat dilihat di atas bahwa mereka belajar mengaji di masjid dan menyempatkan waktu untuk mengulang kembali di rumah setelah magrib. dan belajar membaca Al-Qur'an secara konsisten dan rutin sesuai dengan waktu yang telah di tetapkan.

Hal tersebut dibenarkan oleh ibu Ida selaku ibu dari Febri yang mengatakan bahwa:

“Jujur, saya belum pernah menyuruh febri untuk belajar membaca Al-Quran, saya juga tidak mengajarkan anak saya belajar Al-Quran Di

¹¹ Wawancara dengan Aliifah Putri Sabrina, selaku anak dari ibu Nina Aryani, 05 Agustus 2024, Pukul 13: 20 Wib

rumah selain saya bekerja saya juga memiliki kekurangan dalam pengetahuan membaca Al-Quran”¹²

Hal ini di perkuat oleh pernyataan ibu Leni selaku orang tua dari Zahra yang mengatakan:

“saya pernah mengingatkan anak saya untuk pergi belajar mengaji di masjid ketika mereka belum pergi kesekolah, jarang sekali untuk saya mengajarkan anak membaca Al-Quran di rumah kearna saya kurang bisa dalam membaca Al-Quran”¹³

Hal ini di pertegas dengan pernyataan yang diberikan oleh ibu Tri Asih selaku orang tua dari Aat Sunada yang mengatakan:

“Saya menyuruh anak saya belajar membaca Al-Quran di masjid. Kalau dirumah saya hanya bisa mengingatkan dia baca sendiri karna saya juga tidak bisa ngajarin dia mengaji karna saya juga tidak bisa membaca Al-Quran, saya juga tidak tahu apakah dia mengaji dirumah atau tidak karna saya bekerja, karna saya juga tidak tahu bagian mana yang benar ataupun yang salah”¹⁴

Hal ini di perkuat oleh pernyataan dari ibu Mutiara selaku orang tua dari Azriel yang mengatakan:

“Ya, saya menyuruh Azriel untuk belajar mengaji di masjid di masjid setiap hari kecuali di hari sabtu dan minggu ketika di rumah saya menyuruh Azriel mengulang lagi apa yang ia pelajari di masjid biasanya sehabis magrib, menjadi tantangan kami untuk selalu menjaga konsistensi dan motivasi Azriel, kadang ia merasa bosan atau kesulitan dengan bacaan bacaan terentu. juga kami harus menyeimbangkan waktu antara mengajar mengaji dan pekerjaan kami”¹⁵

¹² Wawancara dengan Ida, Selaku Orang Tua Febri Andrian Pratama, 05 Agustus 2024, Pukul 09:20 Wib

¹³ Wawancara dengan Leni Fitria, selaku Orang tua dari Azahra Fitria Salsabila, 05 Agustus 2024, Pukul 08:45 Wib

¹⁴ Wawancara dengan Tri Asih, selaku Orang tua dari Aat Sunada, 06 Agustus 2024, Pukul 08:50 Wib

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Mutiara, selaku Orang tua dari M.Azriel Albara, 06 Agustus 2024, Pukul 09:15 Wib

Hal ini diperkuat dengan pernyataan ibu Nina selaku orang tua dari Aliifah yang mengungkapkan bahwa:

“Ya, saya selalu mendorong Aliifah untuk belajar mengaji di TPQ dan juga di rumah, karna keduanya penting untuk perkembangan kemampuannya, saya mengajarkan Aliifah mengaji dirumah biasanya setelah magrib atau selesai saya bekerja. Tantangan untuk kami adalah menjaga semangat belajar pada Aliifah terkadang ia merasa bosan.”¹⁶

Hal ini dibenarkan oleh bapak Aminuddin selaku guru mengaji di masjid Nurul Amal yang mengatakan bahwa:

“Dalam tingkat kehadiran mereka yang mengaji di TPQ ini rata rata mencapai setengah lebih dari total murid, terutama anak-anak yang rumahnya dekat dengan tempat mengaji dan yang orang tuanya meskipun sibuk tetapi dapat mengatur waktu untuk mengantarkan mereka.”¹⁷

Jadi dapat di simpulkan bahwasannya berdasarkan hasil wawancara di atas dinamika yang terjadi pada anak khususnya dalam membaca Al-Quran mempunyai dua aspek yaitu positif dan negatif. Dalam aspek negatif yaitu banyak orang tua yang tidak mengajari atau mendorong anaknya belajar membaca Al-Quran karena keterbatasan pengetahuannya. Beberapa anak blum pernah belajar membaca Al-Quran atau hanya sedikit yang mempelajarinya, banyak anak yang tidak konsisten dalam mempelajarinya membaca Al-Quran anak-anak juga mengalami kesulitan membedakan dan menghafal huruf hijaiyah. Orang tua yang bekerja memiliki keterbatasan waktu untuk memantau anaknya untuk benar-benar belajar Al-Quran atau tidak. Dalam aspek positifnya, beberapa orang tua aktif mendorong

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Nina Aryani, Selaku Orang tua Dari Aliifah Putri Sabrina, 05 Agustus 2024, Pukul 09:35 Wib

¹⁷ Wawancara dengan bapak Aminuddin, Selaku guru mengaji di Masjid Nurul Amal, 19 februari 2025, Pukul 17:00 Wib

anaknya belajar membaca Al-Quran di TPQ atau masjid, ada orang tua yang mengajari anaknya di rumah dan memotivasi mereka untuk mempelajarinya, ada juga orang tua yang menghafalkan surah-surah pendek kepada anaknya. Sebagian keluarga menjadikan belajar membaca Al-Quran sebagai rutinitas sehari-hari, misalnya setelah magrib.

b. Ibadah (Shalat Fardhu)

Untuk mengetahui bagaimana dinamika yang terjadi pada aspek Ibadah pada anak terkhusus pada sholat, maka peneliti melakukan wawancara pada Zahra selaku anak dari ibu Leni yang mengungkapkan:

“Ibu pernah menyuruh sholat tapi tak sering, mungkin karna mereka bekerja, kalau di rumah kadang kadang saja saya sholat karna sering lupa, kalau sholat di masjid pernah kalau ada teman yang mengajak sholat di masjid kami pergi ke masjid, saya masih kurang hafal dengan bacaan sholat, ya kalo di masjidkan tinggal ngikutin yang depan saja, kalo saya tidak sholat ibu tidak melakukan apa-apa dan juga kayaknya mereka ga tau saya sholat atau tidak.”¹⁸

Peneliti juga mewawancarai Febri selaku anak dari ibu Ida yang mengatakan bahwa:

“Kadang-kadang saya shalat saat teman mengajak shalat ke masjid, kalau di rumah saya jarang sekali untuk shalat, saya juga tidak tahu bacaan dan gerakan shalat tidak begitu hafal. Kalau saya tidak shalat ibu tidak ngapa-ngapain mereka jarang nanya soal shalat.”¹⁹

Hal ini di perkuat dengan pernyataan yang di berikan oleh ibu Ida

Dipertegas dengan pernyataan yang di berikan oleh Aat Selaku anak dari ibu Tri Asih yang mengatakan bahwa:

“Orang tua saya jarang menyuruh saya untuk shalat, ibu kerja jadi tidak terlalu memperhatikan saya sholat atau tidak, paling saya shalat

¹⁸ Wawancara dengan Azahra Fitria Salsabila, Selaku anak dari Ibu Leni Fitria, 05 Agustus 2024, Pukul 08:45 Wib

¹⁹ Wawancara dengan Febri Andrian Pratama, selaku anak dari ibu Ida, 05 agustus 2024, Pukul 13:04 Wib

hari jumat dan ketika teman saya mengajak untuk solat magrib di masjid, Kalau saya tidak melakukan shalat juga biasanya ibu tidak memberikan reaksi apa-apa. Mereka juga jarang nanya soal shalat.”²⁰

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai Azriel selaku anak dari ibu

Mutiara yang mengungkapkan bahwa:

“Ibu selalu mengingatkan dan menyuruh saya untuk shalat, kalau di rumah saya sering shalat subuh, dzuhur dan isya, kadang saya shalat di masjid waktu maghrib dan ashar berbarengan dengan mengaji di masjid, saya masih suka bingung urutan gerakan shalat dan doa-doanya, kadang aku lupa doa tertentu. Kalau saya lupa shalat ibu akan mengingatkan saya dengan lembut, tapi aku sengaja tidak shalat ibu akan menegurku dan menjelaskan pentingnya shalat.”²¹

Hal ini di perkuat dengan pernyataan yang diberikan oleh Aliifah

selaku anak dari ibu Nina yang mengatakan bahwa:

“Ibu dan bapak selalu mengingatkan saya untuk shalat. Di rumah, saya shalat bersama ibu atau ayah, sedangkan di masjid saya hanya shalat saat hari raya dan Ramadan, karena belum berani pergi ke masjid setiap hari. Jika saya lupa bacaan shalat, ibu mengingatkan dengan baik, tapi jika saya sengaja tidak shalat, ibu akan menegur dan menasehati.”²²

Bedasarkan hasil wawancara dengan lima orang anak di atas dapat disimpulkan bahwa bebarapa dinamika yang terjadi pada anak khususnya dalam ibadah (Shalat Fardhu), berada pada tingkat yang rendah. Kesibukan orang tua membuat mereka kurang memberikan teladan atau pengawasan terhadap pelaksanaan ibadah anak-anak. Akibatnya, anak-anak tidak memiliki rutinitas yang baik dalam menjalankan kewajiban salat, dan motivasi untuk

²⁰ Wawancara dengan Aat Sudana, selaku anak dari ibu Tri Asih, 06 Agustus 2024, Pukul 14:35 Wib

²¹ Wawancara dengan M.Azziell Albara, selaku anak dari ibu Mutiara, 06 Agustus 2024, Pukul 13: 10

²² Wawancara dengan Aliifah Putri Sabrina, selaku anak dari ibu Nina Aryani, 05 Agustus 2024, Pukul 13:20 Wib

melaksanakannya secara mandiri menjadi lemah. Dan hasil wawancara dengan beberapa orang anak di atas dapat disimpulkan bahwa dinamika yang terjadi pada anak khususnya dalam ibadah (Shalat Fardu). Ada dua anak yang menunjukkan kesadaran akan pentingnya sholat, terutama ketika diingatkan atau diajak oleh teman-teman mereka.

Hal ini di pertegas oleh pernyataan yang diberikan oleh ibu Leni selaku orang tua dari Zahra yang mengatakan:

“Sejujurnya, saya jarang membimbing zahra untuk shalat. Dengan pekerjaan di industri rumahan, waktu saya sangat terbatas. Saya kadang mengingatkan, tapi tidak konsisten. Dengan waktu yang terbatas saya mengalami kesulitan untuk zahra tentang ibadah atau shalat. Karena jarang mengajarkan, zahra mungkin jarang shalat. Ini salah satu masalah, tapi saya blum mendapatkan bagaimana cara mengatasinya”²³

selaku orang tua Dari Febri yang mengungkapkan bahwa:

“Saya jarang menyuruh nyuruh febri, dan tidak juga mengawasinya untuk melakukan shalat. Kemasjid pun hari jumat atau terawih dan hari raya, menjadi suatu tantangan bagi saya dalam mengajari anak shalat, karna saya sendiri tidak teralu paham soal shalat yang saya tahu hanya kewajiban, jadi susah untuk mengajarnya.”²⁴

Hal ini dibenarkan oleh pernyataan yang di berikan oleh ibu Tri Asih selaku orang tua dari Aat yang mengatakan:

“Saya mencoba membimbing sebisa mungkin, kadang sebelum bekerja saya mengingatkan Aat untuk shalat, tapi tidak bisa mengawasinya terus menerus, saya tak punyai banyak waktu untuk mengajarkan anak saya untuk shalat, terus saya sendiri juga tidak terlalu paham soal agama, jadi saya sulit untuk ngajarin yang bener

²³ Wawancara dengan Ibu Leni Fitria, selaku orang tua dari Azahra Fitria Salsabila, 05 Agustus 2024, Pukul 14: 30 Wib

²⁴ Wawancara dengan Ibu Ida, selaku orang tua dari Febri Andrian Pratama, 05 Agustus 2024, Pukul 09:20 Wib

gimana, biasaya kalau anak menolak untuk Shalat saya hanya memberikan nasehat aja.”²⁵

Hal ini di pertegas oleh ibu Mutiara selaku orang tua dari Azriel yang mengatakan bahwa:

“Ya, saya selalu membimbing Azriel untuk shalat, baik di rumah ataupun di masjid. Di rumah biasanya kami shalat bersama untuk isya dan shubuh. Menjaga konsistensi dan motivasi Azriel dan menyeimbangkan waktu bersama menjadi tantangan kami, terkadang dia malas atau lebih tertarik bermain. Ketika Azriel menolak untuk shalat saya biasanya memahami alasannya dulu. Lalu saya menjelaskan pentingnya shalat dengan cara yang dia bisa pahami.”²⁶

Hal ini di pertegas oleh ibu Nina selaku orang tua dari aliifah yang mengatakan bahwa:

“Ya, saya selalu membimbing Aliifah untuk shalat kami biasanya shalat di rumah bersama, kalau untuk shalar di masjid kamu sangat jarang melakukannya, hanya saat hari raya dan bulan ramadan, tantangan saat mengajarkan anak untuk melakukan shalat membuat shalat menarik bagi anak seusia Aliifah. Terkadang dia merasa bosan atau tertarik dengan bagian lain. Ketika Aliifah menolak untuk shalat saya menegur dan menasehati dengan cara yang lembut yang mudah untuk dia pahami.”²⁷

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dinamika pendidikan agama Islam anak khususnya ibadah sholat pada anak-anak memiliki pola yang berbeda-beda, tergantung pada latar belakang dan pola asuh orang tua masing-masing. Dari segi negatif, terdapat beberapa tantangan yang signifikan. Banyak orang tua mengalami kesulitan dalam

²⁵ Wawancara dengan Ibu Tri Asih, selaku orang tua dari Aat sudana, 06 Agustus 2024, Pukul 08:50 Wib

²⁶ Wawancara dengan ibu Mutiara, selaku orang tua dari M. Azriel Albara, 06 Agustus 2024, Pukul 09:15 Wib

²⁷ Wawancara dengan ibu Nina Aryani, selaku orang tua dari Aliifah Putri Sabrina, 05 Agustus 2024, Pukul 09:35 Wib

membimbing anak-anak mereka untuk sholat secara konsisten, terutama karena keterbatasan waktu akibat pekerjaan. Beberapa orang tua juga mengakui kurangnya pengetahuan mereka sendiri tentang sholat, yang membuat mereka kesulitan untuk mengajarkannya kepada anak-anak. Akibatnya, banyak anak-anak yang jarang melakukan sholat, terutama di rumah, dan masih belum menguasai bacaan serta gerakan sholat dengan baik. Kurangnya pengawasan dan konsistensi dalam mengingatkan anak untuk sholat juga menjadi masalah yang umum di antara keluarga-keluarga ini.

Dalam segi positif, beberapa orang tua sudah menunjukkan upaya untuk membimbing anak-anak mereka dalam ibadah sholat, meskipun dengan tingkat konsistensi yang berbeda-beda. Beberapa anak juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya sholat, terutama ketika diingatkan atau diajak oleh teman-teman mereka. Orang tua seperti ibu Mutiara dan ibu Nina menunjukkan pendekatan yang lebih aktif dalam membimbing anak-anak mereka untuk sholat, termasuk melakukan sholat bersama dan memberikan penjelasan tentang pentingnya ibadah ini.

c. Akhlak

Untuk mengetahui bagaimana dinamika pada anak terkhusus aspek perilaku, maka peneliti melakukan wawancara pada anak yang bernama zahra selaku anak dari ibu Leni yang mengungkapkan:

“Berperilaku baik itu seperti tidak nakal, tidak menyakiti orang lain. Saya belajar berperilaku baik itu dari sekolah, guru yang memberi tahu kalau kita harus berperilaku baik, tapi kalau di rumah ibu hanya bilang kalo saya tidak boleh nakal, kalau ada teman yang kesulitan saya akan coba membantu misalnya teman saya tidak memiliki pena

maka jika saya memilikinya dua maka saya akan meminjamkannya.”²⁸

Peneliti juga mewawancarai Febri selaku anak dari ibu Ida yang mengatakan:

“Berperilaku baik itu tidak bikin orang lain marah atau kesal, dan tidak nakal, kadang-kadang guru mengajari tentang berbuat baik, kalau di rumah jarang ada yang mengajari saya. Jika ada teman yang sedang dalam kesulitan saya mungkin akan membantu nya kalau saya bisa.”²⁹

Di pertegas dengan pernyataan yang di berikan Aat selaku anak dari ibu Tri Asih yang mengatakan bahwa:

“Berperilaku baik itu adalah tidak bikin orang lain marah atau kesal, tidak mencuri, dan tidak berantem dengan orang lain, guru di sekolah yang kadang-kadang ngasih tau tentang berperilaku baik, orang tua jarang ngomong soal itu. Biasanya kalau ada teman yang sedang dalam kesulitan paling cuman nanya saya itu pun tergantung kalau teman dekat saja.”³⁰

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai Azriel selaku anak dari ibu Mutiara yang mengungkapkan bahwa:

“Berperilaku baik itu artinya jadi anak yang sopan, suka membantu, dan tidak nakal, Seperti mendengarkan orang tua. Banyak yang mengajari saya tentang berperilaku baik ibu, ayah, guru-guru disekolah juga. Kalau ada teman yang sedang dalam kesulitan saya akan mencoba membantu misal ketikan ada yang tidak membawa pena akan saya pinjamkan.”³¹

Kemudian peneliti juga mewawancarai Aliifah selaku anak dari Ibu Nina yang mengatakan bahwa:

²⁸ Wawancara dengan Azahra Fitria Salsabila, selaku anak dari ibu Leni Fitria, 05 Agustus 2024, Pukul 14:30 Wib

²⁹ Wawancara dengan Febri Andrian Pratama, selaku anak dari ibu Ida, 05 Agustus 2024, Pukul 13:04 Wib

³⁰ Wawancara dengan Aat Sunada, Selaku anak dari ibu Tri Asih, 06 Agustus 2024, Pukul 14:35 Wib

³¹ Wawancara dengan M. Azriel Albara, selaku anak dari ibu Mutiara, 06 Agustus 2024, Pukul 13:10 Wib

“Berperilaku baik itu artinya jadi anak yang sopan, suka membantu dan tidak nakal, seperti menurut dengan orang tua. Ibu dan bapak sering mengajari saya tentang berperilaku baik. Kalau ada teman yang kesulitan saya akan coba membantunya.”³²

Bedasarkan hasil wawancara dengan lima orang anak di atas dapat disimpulkan bahwa tiga dari lima anak diatas menunjukkan dinamika yang terjadi pada anak khususnya dalam perilaku baik/akhlak. beberapa anak lebih banyak belajar tentang perilaku baik dari sekolah daripada dari rumah, yang dapat menyebabkan inkonsistensi dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut. Sedangkan Berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang anak di atas dapat disimpulkan bahwa dinamika yang terjadi pada anak khususnya dalam perilaku baik/akhlak. Beberapa anak tepatnya dua orang anak menunjukkan pemahaman dasar tentang perilaku baik dan kemauan untuk membantu teman yang kesulitan.

Di pertegas oleh pernyataan ibu Leni selaku orang tua dari Zahra yang mengatakan bahwa:

“Saya mengajarkan nilai akhlak melalui aktivitas sehari-hari, meski waktunya terbatas, seperti mengingatkan Zahra untuk tidak nakal. Kesulitan utama adalah memberikan contoh dan penjelasan yang konsisten karena kesibukan dan minimnya waktu bersama anak. Saat anak berperilaku buruk, saya sering kewalahan dan hanya menegur sekilas tanpa penjelasan mendalam.”³³

Hal ini di perkuat dengan pernyataan yang diberikan oleh Ibu Ida selaku orang tua dari Febri yang mengungkapkan:

³² Wawancara dengan Aliifah Putri Sabrina, selaku anak dari ibu Nina Aryani, 05 Agustus 2024, Pukul 13:20 Wib

³³ Wawancara dengan ibu Leni, selaku orang tua dari Azahra Fitria Salsabila, 05 Agustus 2024, Pukul 08:45 Wib

“Saya mengajarkan anak seperti memberi contoh seperti jangan nakal, tapi saya jarang mengajari nya, saya juga setiap hari bekerja. Waktu untuk mengawasi anak juga menjadi tantangan karena saya bekerja dan tidak mengawasinya terus menerus, apalagi ketika anak juga bandel dan susah diatur. Kalau anak nakal kadang saya marah atau hukum dia. Tapi sering juga saya biarkan karena capek. Saya tidak terlalu mengajari anak nilai-nilai akhlak lebih mendalam selain dari waktu saya juga tidak terlalu padam lebih mendalam.”³⁴

Hal ini di perkuat dengan pernyataan yang diberikan oleh ibu Tri Asih selaku orang tua dari Aat yang mengatakan:

“Saya mengajari tentang nilai-nilai akhlak sebisa mungkin, paling lewat contoh sehari-hari seperti bilang terimakasih atau tolong, jujur dan sopan kepada orang yang lebih tua atau teman. Tantangan dalam membentuk perilaku baik pada anak ya waktu terbatas kadang lelah sehabis kerja, terus anak juga suka bandel dan susah di nasehati. Ketika anak nakal saya biasanya menasehatinya tetapi tidak sampai memukul. Tapi emang sulit untuk mengajarnya konsisten.”³⁵

Hal ini dipertegas dengan pernyataan yang diberikan oleh Ibu Mutiara selaku orang tua dari Azriel bahwa:

“Kami mengajarkan nilai akhlak melalui contoh sehari-hari dan diskusi tentang perilaku baik dan buruk, sambil menjelaskan alasan di balik setiap aturan. Tantangannya adalah menyeimbangkan waktu saat kami lelah atau sibuk serta menghadapi pengaruh lingkungan luar yang terkadang bertentangan dengan nilai yang kami ajarkan. Saat Azril berperilaku buruk, kami berbicara dengannya untuk memahami alasannya, menjelaskan dampaknya, memberi kesempatan memperbaiki kesalahan, dan memberikan konsekuensi jika perlu.”³⁶

Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang diberikan oleh ibu Nina selaku orang tua dari Aliifah yang mengungkapkan bahwa:

“Saya mengajarkan nilai akhlak melalui contoh langsung sehari-hari. Tantangan utama adalah pengaruh lingkungan dan menjaga konsistensi, karena apa yang diajarkan di rumah kadang berbeda dengan yang dilihat di luar. Saat Aliifah berperilaku buruk, saya tetap

³⁴ Wawancara dengan Ibu Ida, selaku orang tua dari Febri Andrian Pratama, 05 Agustus 2024, Pukul 09:20 Wib

³⁵ Wawancara dengan Ibu Tri Asih, selaku orang tua dari Aat Sunada, 06 Agustus 2024, Pukul 08:50 Wib

³⁶ Wawancara dengan ibu Mutiara, selaku orang tua dari M.Azriel Albara, 06 Agustus 2024, Pukul 09:15 Wib

tenang, menjelaskan dampak perilaku tersebut, dan mendorongnya untuk memikirkan cara memperbaiki situasi.”³⁷

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dinamika pendidikan agama Islam anak pada khususnya berperilaku/akhlak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman dan praktik perilaku baik sudah ada pada anak-anak. Namun, banyak orang tua menghadapi tantangan signifikan dalam mengajarkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak secara konsisten. Keterbatasan waktu akibat pekerjaan menjadi hambatan utama, menyebabkan kurangnya pengawasan dan bimbingan yang memadai. Beberapa orang tua mengaku kesulitan menangani perilaku buruk anak, seringkali hanya memberikan teguran singkat atau bahkan mengabaikannya karena kelelahan. Kurangnya pengetahuan mendalam tentang nilai-nilai akhlak juga membatasi kemampuan beberapa orang tua untuk memberikan penjelasan yang komprehensif kepada anak-anak mereka. Akibatnya, beberapa anak lebih banyak belajar tentang perilaku baik dari sekolah daripada dari rumah, yang dapat menyebabkan inkonsistensi dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut.

Dari segi positif, beberapa orang tua menunjukkan kesadaran akan pentingnya mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada anak-anak mereka. Mereka berusaha memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengajarkan sopan santun, kejujuran, dan membantu orang lain. Beberapa anak juga menunjukkan pemahaman dasar tentang perilaku baik dan kemauan untuk membantu teman yang kesulitan. Orang tua seperti ibu

³⁷ Wawancara dengan ibu Nina Aryani, selaku orang tua dari Aliifah Putri Sabrina, 05 Agustus 2024, Pukul 09:35 Wib

Mutiara dan ibu Nina menerapkan pendekatan yang lebih proaktif dan konsisten dalam membentuk perilaku baik anak, termasuk memberikan penjelasan mendalam dan mendorong refleksi diri pada anak.

2. Bagaimana dampak dari pendidikan agama islam anak pada orang tua pekerja home industri di kelurahan Dwi Tunggal?

Dampak pendidikan agama Islam pada anak dari orang tua pekerja home industri di Kelurahan Dwi Tunggal mencerminkan pengaruh besar dari dinamika keluarga dan lingkungan terhadap perkembangan keislaman anak. Meskipun kesibukan orang tua sering kali menjadi hambatan, pendidikan agama tetap memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan membaca Al-Qur'an, ibadah, dan perilaku atau akhlak anak. Hal ini menunjukkan bagaimana kualitas pendidikan agama dapat memengaruhi moralitas dan spiritualitas anak dalam kehidupan sehari-hari.

- a. Membaca Al-Quran

Untuk mengetahui dampak dari pendidikan agama islam anak, maka peneliti melakukan wawancara pada anak yang bernama Zahra selaku anak dari ibu Leni yang mengungkapkan bahwa:

“Orang tua saya jarang membantu atau menemani belajar membaca Al-Quran karna mereka juga kan bekerja. Saya membaca Al-Quran dalam satu minggu lima kali sesuai jadwal dari guru mengaji. Saya belum sebegitu lancar membaca Al-Quran karna masih suka salah-salah bacanya.”³⁸

Di pertegas dengan pernyataan yang diberikan oleh Febri selaku anak dari Ibu Ida bahwa:

³⁸ Wawancara dengan Azahra Fitria Salsabila, selaku anak dari ibu Leni Fitria, 05 Agustus 2024, Pukul 14:30 Wib

“Orang tua saya tidak pernah menemani atau membantu belajar membaca Al-Quran, karena mereka bekerja. Saya tidak ada jadwal tersendiri saya juga belum pernah belajar Al-Quran. Tidak ada yang membimbing saya untuk belajar Al-Quran. Saya belum lancar sama sekali membaca Al-Quran.”³⁹

Hal ini di pertegas dengan pernyataan yang diberikan oleh Aat selaku

anak dari ibu Tri Asih yang mengatakan bahwa:

“Jarang sekali orang tua saya mendampingi saya belajar Al-Quran, orang tua saya sibuk bekerja di home industri tidak jauh dari sini, kalau udah pulang juga sudah malam dan yang pasti capek. Lagian mereka juga kurang bisa dalam membaca Al-Quran. Saya mengaji seharusnya lima kali dalam seminggu, tapi kadang saya suka lupa atau malas. Yang mengajari saya membaca Al-Quran guru mengaji di masjid, tetapi sebentar karena banyak anak lainnya juga. Jadi, saya belum selancar itu, masih suka salah-salah bacanya.”⁴⁰

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai Azriel selaku anak dari ibu

mutiara yang mengatakn bahwa:

“Ibu saya sering membantu atau menemani saya membaca Al-Quran dirumah. Biasanya ibu yang menyimak bacaan saya sembari melakukan pekerjaannya atau sehabis solat. Biasanya saya mengaji di masjid senin sampai jumat dengan guru mengaji dan di rumah di dampingi ibu. Saya belum begitu lancar membaca Al-Quran, masih sering salah baca tanda bacanya.”⁴¹

Di pertegas dengan pernyataan yang diberikan oleh Aliifah selaku

anak dari Ibu Nina yang mengatakan bahwa:

“Ya, ibu sering membantu saya belajar mengaji di rumah biasanya setelah maghrib kami mengaji bersama. Saya biasanya mengaji di TPQ seminggu lima kali dan dirumah seminggu dua

³⁹ Wawancara dengan Febri Andrian Pratama, selaku anak dari Ibu Ida, 05 Agustus 2024, 13:04 Wib

⁴⁰ Wawancara dengan Aat Sunada, selaku anak dari ibu Tri Asih, 06 Agustus 2024, Pukul 14:35 Wib

⁴¹ Wawancara dengan M.Azriel Albara, selaku anak dari ibu Mutiara, 06 Agustus 2024, Pukul 13:10 Wib

kali. Saya belum terlalu lancar masih ada bagian bagian tertentu yang kadang sulit di ucapkan kadang lupa tanda bacanya”⁴²

Bedasarkan hasil wawancara dengan lima orang anak di atas dapat disimpulkan bahwa dampak dari pendidikan agama islam anak pada orang tua pekerja home industri khususnya dalam membaca al-quran. beberapa anak khususnya tiga orang anak di atas mengalami kesulitan dalam membaca Al-Quran, kurang termotivasi, dan tidak memiliki jadwal belajar yang teratur. Dan dua orang anak di atas dapat disimpulkan bahwa dampak dari pendidikan agama islam anak pada orang tua pekerja home industri khususnya dalam membaca al-quran. Beberapa anak menunjukkan ketekunan dalam belajar membaca Al-Quran, baik di rumah maupun di tempat mengaji.

Hal ini di perkuat oleh pernyataan yang diberikan oleh ibu Leni selaku orang tua dari Zahra yang mengatakan:

“Jujur saya hampir tidak pernah mengajari atau mendampingi anak membaca Al-Quran di rumah. Paling saya hanya menyuruh Zahra ke masjid untuk belajar membaca Al-Quran. Susah sekali untuk menyeimbangkan waktu, kebanyakan waktu habis untuk bekerja, untuk pendidikan agama saya serahkan ke sekolah dan TPA. Untuk memotivasi anak saya hanya Cuma menyuruh dia untuk rajin ke TPA.”⁴³

Hal ini di perkuat dengan pernyataan yang di berikan oleh ibu Ida selaku orang tua dari Febri yang mengatakan:

“Saat ini, saya hampir tidak pernah meluangkan waktu khusus untuk mengajarkan atau mendampingi Febri membaca Al-Quran. Saya mengakui bahwa saat ini kami belum bisa menyeimbangkan antara pekerjaan dan pendidikan agama Febri. Pekerjaan masih menjadi prioritas utama untuk

⁴² Wawancara dengan Aliifah Putri Sabrina, Selaku anak dari Ibu Nina Aryani, 05 Agustus 2024, Pukul 13:20 Wib

⁴³ Wawancara dengan Ibu Leni Fitria, selaku orang tua dari Azahra Fitria Salsabila, 05 Agustus 2024, Pukul 08:45 Wib

memenuhi kebutuhan hidup. Saya belum punya cara khusus untuk memotivasi Febri membaca Al-Quran.”⁴⁴

Hal ini di perkuat dengan pernyataan yang diberikan oleh ibu Tri Asih selaku orang tua dari Aat yang mengungkapkan bahwa:

“Jujur jarang sekali untuk saya mendampingi anak membaca Al-Quran. Paling cuman tanya udah belajar apa belum, itu pun kalau ingat. Susah untuk menyeimbangi pekerjaan dan pendidikan anak. Kerja dari pagi sampai malam, pulang juga sudah lelah. Paling Cuma binya menyuruh anak pergi ke TPA saja. Kalau dari segi memotivasi anak paling Cuma bilang suruh rajin belajar biar menjadi anak yang sukses.”⁴⁵

Hal ini di perkuat dengan pernyataan yang di berikan kepada ibu Mutiara selaku orang tua dari Azriel bahwa:

“Saya berusaha meluangkan waktu mendampingi dan mengajarkan Azriel tiga sampai empat kali dalam seminggu sehabis solat. Kami mencoba mengintegrasikan pendidikan agama ke dalam rutinitas harian kami. Misalnya, mengajar Al-Quran sambil menunggu bahan produksi diproses. Kami juga membuat jadwal yang fleksibel namun konsisten. Kami membuat sistem hadiah sederhana untuk memotivasi Azriel, seperti hadiah kecil setiap pencapaiannya.”⁴⁶

Hal ini di perkuat dengan pernyataan yang diberikan oleh ibu Nina selaku orang tua dari Aliifah yang mengatakan bahwa:

“Saya meluangkan waktu dua kali seminggu setelah shalat Maghrib, dengan jadwal terstruktur. Pekerjaan home industri dilakukan di siang hari, sementara pendidikan agama Aliifah di sore dan malam. Saya memotivasi dengan sistem hadiah sederhana, seperti ajakan jalan-jalan saat libur untuk pencapaian membaca Al-Quran, dan sering menceritakan kisah inspiratif tentang keutamaan membaca Al-Quran.”⁴⁷

⁴⁴ Wawancara dengan ibu Ida, selaku orang tua dari Febri Andrian Pratama, 05 Agustus 2024, Pukul 09:20 Wib

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Tri Asih, selaku orang tua dari Aat sunada, 06 Agustus 2024, Pukul 08:50 Wib

⁴⁶ Wawancara dengan ibu Mutiara, selaku orang tua dari M. Azriel Albara, 06 Agustus 2024, Pukul 09:15 Wib

⁴⁷ Wawancara dengan ibu Nina Aryani, selaku Orang tua dari Aliifah Putri Sabrina, 05 Agustus 2024, Pukul 09:35 Wib

Hal Ini dibenarkan oleh bapak Aminuddin selaku guru mengaji di Masjid Nurul Amal yang mengatakan bahwa:

“Saya melihat kemampuan anak dalam membaca Al-Quran cukup beragam beberapa anak sudah bisa membaca Al-Quran meski belum sepenuhnya lancar, beberapa juga masih di tingkat Iqro’.”⁴⁸

Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa hasil wawancara ini memiliki dua aspek negatif dan positif. Dari segi negatif, banyak orang tua menghadapi tantangan signifikan dalam menyeimbangkan pekerjaan dengan pendidikan agama anak-anak mereka. Keterbatasan waktu dan kelelahan akibat pekerjaan menjadi hambatan utama, menyebabkan kurangnya pendampingan dan bimbingan yang memadai dalam belajar membaca Al-Quran. Beberapa orang tua mengaku hampir tidak pernah mengajarkan atau mendampingi anak membaca Al-Quran di rumah, sepenuhnya menyerahkan pendidikan agama kepada sekolah atau TPA. Akibatnya, beberapa anak mengalami kesulitan dalam membaca Al-Quran, kurang termotivasi, dan tidak memiliki jadwal belajar yang teratur. Kurangnya pengetahuan dan kemampuan orang tua sendiri dalam membaca Al-Quran juga menjadi faktor yang membatasi kemampuan mereka untuk membimbing anak-anak mereka secara efektif.

⁴⁸ Wawancara dengan bapak Aminuddin, Selaku guru mengaji di Masjid Nurul Amal, 19 februari 2025, Pukul 17:00 Wib

Dari segi positif, beberapa orang tua menunjukkan kesadaran akan pentingnya pendidikan agama Islam, khususnya dalam membaca Al-Quran. Mereka berusaha meluangkan waktu untuk mendampingi anak-anak mereka belajar, meskipun dengan frekuensi yang berbeda-beda. Orang tua seperti ibu Mutiara dan ibu Nina menerapkan strategi kreatif untuk mengintegrasikan pendidikan agama ke dalam rutinitas harian mereka, membuat jadwal yang fleksibel namun konsisten, dan menggunakan sistem reward untuk memotivasi anak-anak. Beberapa anak juga menunjukkan ketekunan dalam belajar membaca Al-Quran, baik di rumah maupun di tempat pengajian.

b. Ibadah (Shalat Fardhu)

Untuk mengetahui dampak pendidikan agama islam anak dalam aspek Ibadah, maka peneliti melakukan wawancara kepada Zahra selaku anak dari ibu Leni yang mengatakan bahwa:

“Ketika orang tua saya bekerja dan tidak menemani saya beribadah biasanya saya main sama teman saja atau main hp. Kami jarang sekali shalat bersama, paling Cuma liat mereka solat sebentar tapi tidak pernah bersama-sama.”⁴⁹

Peneliti juga mewawancarai Febri selaku anak dari Ibu Ida yang mengatakan bahwa:

“Kalau orang tua sedang sibuk bekerja dan tidak bisa menemani beribadah ya sudah saya tidak lakukan apa-apa. Paling Cuma

⁴⁹ Wawancara dengan Azahra Fitria Salsabila, selaku anak dari ibu Leni Fitria, 05 Agustus 2024, Pukul 14:30 Wib

main saja atau bantu ibu bekerja Kami jarang untuk shalat bersama”⁵⁰

Di perkuat dengan pernyataan yang diberikan oleh Aat selaku

anak dari Ibu Tri Asih mengungkapkan bahwa:

“Orang tua saya sibuk bekerja, pulang kerja udah capek. Jika ibu prgi kerja dan tidak menemaniku beribadah ya sudah saya tidak melakukan apa-apa biasanya saya pergi bermain.”⁵¹

Peneliti juga mewawancarai Azriel selaku anak dari ibu Mutiara

yang mengungkapkan bahwa:

“Kalau orang tua sibuk saya tetap berusaha solat sendiri. Dengan waktu saat ada suara adzan.”⁵²

Dipertegas dengan pernyataan yang diberikan Aliifah Selaku

anak dari Ibu Nina mengatakan bahwa:

“Ya, Kalau ibu sibuk saya biasanya berusaha untuk shalat sendiri dan dingiatkan oleh ibu.”⁵³

Bedasarkan hasil wawancara dengan lima orang anak di atas dapat disimpulkan bahwa dampak dari pendidikan agama islam anak pada orang tua pekerja home industri khususnya dalam Ibadah (Shalat Fardhu). Beberapa anak kurang termotivasi untuk beribadah secara mandiri dan cenderung mengisi waktu dengan kegiatan lain ketika orang tua mereka sibuk bekerja. Sedangkan dua orang anak di atas dapat disimpulkan bahwa dampak dari pendidikan agama islam anak pada orang tua pekerja home industri khususnya dalam Ibadah (Shalat

⁵⁰Wawancara dengan Febri Andrian Pratama, selaku anak dari ibu Ida, 05 Agustus 2024, Pukul 13:04 Wib

⁵¹Wawancara dengan Aat Sunada, selaku anak dari ibu Tri Asih, 06 agustus 2024, Pukul 14:35 Wib

⁵²Wawancara dengan M.Azriel Albara, selaku anak dari ibu Mutiara, 06 Agustus 2024, Pukul 13:10 Wib

⁵³Wawancara dengan Aliifah Putri Sabrina, selaku anak dari ibu Nina Aryani, 05 Agustus 2024, Pukul 13:20 Wib

Fardhu). Beberapa anak juga menunjukkan inisiatif untuk beribadah sendiri ketika orang tua mereka sibuk.

Hal ini di perkuat dengan pernyataan yang diberikan oleh ibu Leni selaku orang tua dari Zahra bahwa:

“Kami lebih sering bekerja. Saya belum begitu berhasil mendidik Zahra untuk shalat secara mandiri. Ini salah satu kekurangan kami sebagai orang tua. Sangat jarang untuk kami beribadah bersama. Dan untuk saat ini saya belum memastikan untuk Zahra mendapatkan pendidikan agama yang cukup, saya hanya menyerahkan itu semua kesekolah dan guru mengajinya.”⁵⁴

Hal ini di pertegas dengan pernyataan yang diberikan oleh ibu Ida selaku orang tua dari Febri yang mengungkapkan bahwa:

“Saya Cuma bisa bilang kalau solat itu penting. Sulit untuk saya bisa memastikan anak mendapat kan pendidikan agama yang cukup ditambah lagi dengan kurangnya pemahaman saya tentang agama. Jujur kami jarang untuk shalat brsama. Saya hanya menyerahkan semua kesekolah saja.”⁵⁵

Hal ini dipertegas dengan pernyataan yang diberikan oleh ibu Tri Asih

Selaku orang tua dari Aat mengatakan bahwa:

“Hanya saat hari raya saja kami pergi bersama. Saya tidak terlalu mendidik anak saya. Saya hanya memberitahu kalau solat itu penting. Susah untuk saya memastikan anak tetap mendapatkan pendidikan agama. Jarang untuk kami melakukan Solat bersama Paling ya menyuruhnya untuk ikut mengaji di masjid.”⁵⁶

Hal ini dipertegas dengan pernyataan yang diberikan oleh ibu Mutiara selaku orang tua dari Azriel bahwa:

“Untuk mendidik Azriel shalat mandiri, kami mulai dengan memberinya tanggung jawab kecil, seperti menyiapkan sajadahnya

⁵⁴ Wawancara dengan ibu Leni Fitria, selaku orang tua dari Azahra Fitria Salsabila, 05 Agustus 2024, Pukul 08:45 Wib

⁵⁵ Wawancara dengan ibu Ida, selaku orang tua dari Febri Andrian Pratama, 05 Agustus 2024, Pukul 09:20 Wib

⁵⁶ Wawancara dengan ibu Tri Asih, selaku orang tua dari Aat Sunada, 06 Agustus 2024, Pukul 08:50 Wib

sendiri. Kami juga memujinya ketika dia berinisiatif shalat tanpa diingatkan. Saya juga mengajarnya menggunakan jam untuk mengetahui waktu shalat. Meskipun sibuk, kami selalu memprioritaskan pendidikan agama Azril. kami sering untuk melakukan shalat bersama. Kami meluangkan waktu khusus setiap hari, biasanya di malam hari. Kami juga mendaftarkannya di TPA.”⁵⁷

Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang diberikan oleh ibu Nina

Selaku orang tua dari Aliifah yang mengungkapkan bahwa:

“Saya mengajarkan Aliifah tentang tanggung jawab dengan memberikan alarm shalat sendiri. Saya memuji usahanya dan membanggakannya saat dia beribadah tanpa diingatkan. Meskipun sibuk, Kami sering beribadah bersama, karna kebetulan juga kami bekerja di rumah, terutama shalat Maghrib saya memprioritaskan waktu untuk pendidikan agama Aliifah dan mendaftarkannya di TPA sebagai dukungan tambahan.”⁵⁸

Dari hasil wawancara diatas disimpulkan dalam Dua aspek aspek negatif dan positif. Aspek negatif, banyak orang tua menghadapi tantangan signifikan dalam menyeimbangkan pekerjaan dengan pendidikan agama anak-anak mereka, khususnya dalam hal ibadah. Keterbatasan waktu dan kelelahan akibat pekerjaan menjadi hambatan utama, menyebabkan kurangnya kesempatan untuk beribadah bersama dan memberikan bimbingan yang memadai. Beberapa orang tua mengaku jarang atau bahkan hampir tidak pernah shalat bersama anak-anak mereka, sepenuhnya menyerahkan pendidikan agama kepada sekolah atau TPA. Akibatnya, beberapa anak kurang termotivasi untuk beribadah secara mandiri dan cenderung mengisi waktu dengan kegiatan lain ketika orang tua mereka sibuk bekerja. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang tua sendiri tentang agama

⁵⁷ Wawancara dengan ibu Mutiara, selaku orang tua dari M.Azriel Albara, 06 Agustus 2024, Pukul 09:15 Wib

⁵⁸ Wawancara dengan ibu Nina Aryani, Selaku orang tua dari Aliifah Putri Sabrina, 05 Agustus 2024, Pukul 09:35

juga menjadi faktor yang membatasi kemampuan mereka untuk membimbing anak-anak mereka secara efektif dalam hal ibadah.

Dalam aspek positif, beberapa orang tua menunjukkan kesadaran akan pentingnya pendidikan agama Islam, khususnya dalam aspek ibadah. Mereka berusaha meluangkan waktu untuk beribadah bersama anak-anak mereka, meskipun dengan frekuensi yang berbeda-beda. Orang tua seperti ibu Mutiara dan ibu Nina menerapkan strategi kreatif untuk mendidik anak-anak mereka dalam beribadah secara mandiri, seperti memberi tanggung jawab kecil, menggunakan sistem reward, dan memanfaatkan teknologi (alarm shalat). Mereka juga memprioritaskan pendidikan agama dengan meluangkan waktu khusus dan mendaftarkan anak-anak mereka di TPA. Beberapa anak juga menunjukkan inisiatif untuk beribadah sendiri ketika orang tua mereka sibuk.

c. Akhlak

Untuk mengetahui dampak pendidikan agama islam pada anak dalam aspek berperilaku baik/akhlak, maka peneliti melakukan wawancara kepada:

Zahra selaku anak dari ibu leni yang mengatakan bahwa:

“Paling Cuma tau kalau kita harus berbuat baik saja, Saya tidak tahu banyak tentang ajaran agama dalam kehidupan sehari hari.”⁵⁹

Dipertegas dengan pernyataan yang diberikan oleh Febri selaku anak

dari ibu Ida yang mengungkapkan bahwa:

“Ajaran yang di terapkan dalam kehidupan sehari hari seperti Bersikap sopan kepada orang tua.”⁶⁰

⁵⁹ Wawancara dengan Azahra Fitria Salsabila, selaku anak dari ibu Leni Fitria, 05 Agustus 2024, Pukul 14:30 Wib

⁶⁰ Wawancara dengan Febri Andrian Pratama, selaku anak dari ibu Ida, 05 Agustus 2024, Pukul 13:04 Wib

Dipertegas dengan pernyataan yang diberikan Aat selaku Anak dari ibu Tri Asih yang mengungkapkan bahwa:

“Ajaran agama Islam yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari itu mungkin misalnya seperti tidak nakal, sopan pada orang tua. Saya tidak terlalu mengerti soal nilai-nilai agama.”⁶¹

Kemudian peneliti juga mewawancarai Azriel selaku anak dari ibu

Mutiara yang mengatakan bahwa:

“Yang paling aku terapkan itu berbuat baik dan menghormati orang lain. Mama selalu bilang kita harus ramah dan sopan ke semua orang. Juga berdoa sebelum makan dan tidur.”⁶²

Dipertegas dengan pernyataan yang diberikan oleh Aliifah selaku

anak dari ibu Nina yang mengungkapkan bahwa:

“Aku suka mengucapkan salam dan bersikap sopan pada orang yang lebih tua. Aku juga berusaha untuk jujur dan tidak berbohong, karena kata mama itu penting dalam Islam.”⁶³

Bedasarkan hasil wawancara dengan lima orang anak di atas dapat disimpulkan bahwa dampak dari pendidikan agama islam anak pada orang tua pekerja home industri khususnya dalam berperilaku baik/akhlak. Beberapa anak memiliki pemahaman yang terbatas tentang nilai-nilai Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga beberapa anak masih sering berperilaku tidak sesuai dengan ajaran agama, seperti berbohong atau bersikap tidak sopan. Dan dua orang anak di atas dapat disimpulkan bahwa dampak dari pendidikan agama islam anak pada orang tua pekerja home industri khususnya dalam berperilaku baik/akhlak. Dua orang anak

⁶¹ Wawancara dengan Aat Sunada, selaku anak dari ibu Tri Asih, 06 Agustus 2024, Pukul 14:35 Wib

⁶² Wawancara dengan M.Azriel Albara, selaku anak dari ibu Mutiara, 06 Agustus 2024, Pukul 13:10 Wib

⁶³ Wawancara dengan Aliifah Putri Sabrina, Selaku anak dari ibu Nina Aryani, 05 Agustus 2024, Pukul 13:20 Wib

tersebut menunjukkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai dasar Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersikap sopan, jujur, dan menghormati orang lain.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang diberikan ibu Leni selaku orang tua dari Zahra bahwa:

“Saya mengakui bahwa saat ini belum banyak yang saya lakukan untuk memastikan nilai-nilai Islam tercermin dalam perilaku Zahra sehari-hari. Sejujurnya, saya rasa pengajaran yang saya berikan belum diterapkan dengan baik oleh Zahra karena memang belum konsisten dan mendalam. Karena saya merasa pengajaran belum diterapkan dengan baik, saya belum punya cara untuk mengetahui Zahra menerapkan pengajaran pendidikan atau tidak.”⁶⁴

Diperkuat dengan pernyataan yang diberikan oleh ibu Ida selaku orang tua dari Febri yang mengatakan bahwa:

“Saat ini belum banyak yang saya lakukan untuk memastikan nilai Islam tercermin dalam perilaku Febri sehari-hari. Di rumah jarang ada waktu buat ngajarin. Kayaknya belum sepenuhnya pengajaran agama di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Anak masih sering bandel atau lupa apa yang saya ajarin. Saya jarang liat langsung Febri menerapkan perbuatan baik. Paling tau dari tetangga yang cerita kalau anak saya berbuat baik.”⁶⁵

Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang diberikan oleh ibu Tri Asih selaku orang tua dari Aat yang mengatakan bahwa:

“Jujur, saya nggak bisa mastiin kalau nilai-nilai agama Islam tercermin dalam perilaku anak-anak sehari-hari. Paling cuma bisa nasehatin dikit-dikit kalo ada waktu, sama nyuruh ikut kegiatan di masjid. Kayaknya sih belum sepenuhnya di terapkan. Masih suka bandel, kadang bohong juga. Tapi ya namanya juga anak-anak.

⁶⁴ Wawancara dengan ibu Leni Fitria, selaku orang tua dari Azahra Fitria Salsabila, 05 Agustus 2024, Pukul 08:35 Wib

⁶⁵ Wawancara dengan ibu Ida, selaku orang tua dari Febri Andrian Pratama, 05 Agustus 2024, Pukul 09:20 Wib

Kadang sih denger dari tetangga kalo anak saya baik. Atau liat sendiri pas dia nolongin orang, gitu-gitu lah.”⁶⁶

Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang diberikan oleh ibu Mutiara selaku orang tua dari Azriel bahwa:

“Untuk memastikan nilai-nilai Islam tercermin dalam perilaku sehari-hari, kami membuat rutinitas ibadah, menghubungkan kejadian sehari-hari dengan ajaran Islam, memberikan contoh nyata, dan melibatkan Azril dalam kegiatan keagamaan. Kami melihat Azril mulai menerapkan pengajaran yang kami berikan, meski masih ada area yang perlu ditingkatkan, berdasarkan observasi perilaku dan umpan balik dari guru serta orang dewasa di sekitarnya.”⁶⁷

Dipertegas dengan pernyataan yang diberikan oleh Aliifah selaku anak dari ibu Nina yang mengungkapkan bahwa:

“Aku suka mengucapkan salam dan bersikap sopan pada orang yang lebih tua. Aku juga berusaha untuk jujur dan tidak berbohong, karena kata mama itu penting dalam Islam.”⁶⁸

Hal ini dipertegas dengan pernyataan yang diberikan oleh ibu Nina selaku orang tua dari Aliifah yang mengatajan bahwa:

“Saya berusaha untuk selalu menjadi teladan, bahkan saat sibuk. Saya juga menciptakan rutinitas kecil seperti berdoa sebelum makan atau tidur. Sebagian besar Aliifah telah menerapkan ajaran ajaran kecil yang saya ajarkan. meskipun tentu saja masih ada area yang perlu ditingkatkan. Saya mengamati perilaku Aliifah sehari-hari, baik di rumah maupun dari laporan gurunya. Saya juga mendengarkan bagaimana dia berbicara tentang situasi yang dia hadapi dengan teman-temannya.”⁶⁹

⁶⁶ Wawancara dengan ibu Tri Asih, selaku orang tua dari Aat Sunada, 06 Agustus 2024, Pukul 08:50 Wib

⁶⁷ Wawancara dengan ibu Mutiara, selaku orang tua dari M.Azriel Albara, 06 Agustus 2024, Pukul 09:15 Wib

⁶⁸ Wawancara dengan Aliifah Putri Sabrina, Selaku anak dari ibu Nina Aryani, 05 Agustus 2024, Pukul 13:20 Wib

⁶⁹ Wawancara dengan ibu Nina Aryani, selaku orang tua dari Aliifah Putri Sabrina, 05 Agustus 2024, Pukul 09:35 Wib

Dari hasil wawancara diatas disimpulkan dalam Dua aspek aspek negatif dan positif. Dari aspek negatif, banyak orang tua menghadapi tantangan signifikan dalam memastikan nilai-nilai Islam tercermin dalam perilaku sehari-hari anak-anak mereka. Keterbatasan waktu dan pengetahuan agama menjadi hambatan utama, menyebabkan kurangnya pengajaran yang konsisten dan mendalam. Beberapa orang tua mengaku belum banyak melakukan upaya untuk memastikan nilai-nilai Islam diterapkan, sepenuhnya menyerahkan pendidikan agama kepada sekolah atau kegiatan di masjid. Akibatnya, beberapa anak memiliki pemahaman yang terbatas tentang nilai-nilai Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya pengawasan dan bimbingan yang konsisten juga menyebabkan beberapa anak masih sering berperilaku tidak sesuai dengan ajaran agama, seperti berbohong atau bersikap tidak sopan.

Sedangkan, Dari aspek positif, beberapa orang tua menunjukkan kesadaran akan pentingnya menanamkan nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari anak-anak mereka. Orang tua seperti ibu Mutiara dan ibu Nina menerapkan strategi yang efektif, seperti menciptakan rutinitas ibadah harian, menghubungkan kejadian sehari-hari dengan ajaran Islam, dan memberikan contoh nyata penerapan nilai-nilai Islam. Mereka juga aktif mengamati perilaku anak-anak mereka dan mendapatkan umpan balik dari guru atau orang dewasa lain. Beberapa anak menunjukkan pemahaman dan penerapan nilai-

nilai dasar Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersikap sopan, jujur, dan menghormati orang lain.

3. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan Agama islam anak pada orang tua pekerja home industri di kelurahan Dwi tunggal

Faktor pendukung dan penghambat pendidikan agama Islam anak pada orang tua pekerja home industri di Kelurahan Dwi Tunggal mencerminkan berbagai dinamika yang memengaruhi proses pembelajaran keislaman anak. Di satu sisi, dukungan dari lembaga pendidikan agama seperti TPQ dan dorongan dari masyarakat menjadi faktor pendukung utama. Namun, di sisi lain, kesibukan orang tua, kurangnya waktu mendampingi anak, serta pengaruh lingkungan yang kurang kondusif sering kali menjadi penghambat dalam membentuk kemampuan membaca Al-Qur'an, ibadah, dan akhlak/perilaku anak.

a. Membaca Al-Qur'an

Untuk mengetahui terkait faktor pendukung dan penghambat dalam aspek membaca Al-Qur'an maka peneliti melakukan wawancara kepada:

Febri selaku anak dari ibu Ida yang mengatakan bahwa:

"Saya ngga tahu. Soalnya saya belum pernah belajar, jadi ngga tahu apa yang membuat saya semangat untuk belajar membaca Al-Qur'an. lagi pula saya ngga pernah belajar, jadi ngga ada waktu khusus. bahkan saya tidak bisa sama sekali membaca Al-Qur'an dikarenakan belum pernah mengikuti pembelajaran membaca Al-Qur'an dan tidak ada hal yg memotivasi untuk belajar. mungkin jika ada yang ngajarin, saya bisa jadi pengen tau lebih banyak."⁷⁰

⁷⁰ Wawancara dengan Febri Andrian Pratama, Selaku anak dari ibu Ida, 05 Agustus 2024, Pukul 13:04 Wib

Hal ini pun di perlengkap oleh Aat selaku anak dari ibu Tri Asih yang mengatakan bahwa:

"Sebenarnya sih ngga terlalu semangat. Cuma kadang-kadang aja ikut temen ke masjid untuk belajar. Biasanya saat setelah maghrib kadang kala setelah ashar. tergantung keadaan mood aja sihh. Jujur, saya ngga terlalu termotivasi untuk belajar membaca Al-Qur'an lebih dalam. Soalnya dirumah juga tidak ada yang mengajak/ngedorong, terus saya juga lebih suka main sama teman-teman atau main game di HP."⁷¹

Selanjutnya, peneliti juga mewawancarai Azriel selaku anak dari ibu Mutiara yang mengatakan:

"Yang membuat saya semangat adalah karena ingin bisa seperti ibu. Mereka juga sering memuji kalau saya sudah bisa membaca satu ayat denga benar. saya belajar membaca Al-Qur'an biasanya sore hari. Saya termotivasi karena ibu bilang membaca Al-Qur'an itu penting dan dapat pahala. Saya juga senang kalau bisa membaca lebih baik dari minggu sebelumnya, ibu memberi hadiah kecil kalau saya rajin belajar, itu juga membuat saya semangat."⁷²

Diperkuat oleh pernyataan Aliifah selaku anak dari ibu Nina yang mengatakan bahwa:

"Yang membuatku semangat adalah ketika aku bisa membaca satu halaman tanpa salah. Aku juga senang karena ibu selalu memuji usahaku. Biasanya aku belajar membaca Al-Qur'an setelah selesai sholat maghrib dirumah, dan sore hari di TPA. Aku merasa terdorong karena ibu bilang membaca Al-Qur'an itu penting dan dapat pahala. Aku juga suka cerita-cerita dalam Al-Qur'an yang di ceritakan oleh ustadzah di TPA. itu membuatku ingin tahu lebih banyak"⁷³

Bedasarkan hasil wawancara dengan lima orang anak di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat pendidikan Agama

⁷¹ Wawancara dengan Aat Sunada, selaku anak dari ibu Tri Asih, 06 Agustus 2024, Pukul 14:35 Wib

⁷² Wawancara dengan M.azriel Albara, selaku anak dari ibu Mutiara,06 Agustus 2024, Pukul 13:10 Wib

⁷³ Wawancara dengan Aliifah Putri Sabrina, selaku anak dari ibu Nina Aryani, 05 Agustus 2024, Pukul 13:20 Wib

islam anak pada orang tua pekerja home industri khususnya dalam membaca al-quran. Beberapa anak terkhusus tiga anak di atas lebih tertarik pada aktivitas lain seperti bermain dengan teman atau games di HP. Dan dua orang anak di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat pendidikan Agama islam anak pada orang tua pekerja home industri khususnya dalam membaca al-quran. Mereka memanfaatkan sumber daya yang tersedia seperti TPA, aplikasi pembelajaran, dan video YouTube untuk mendukung proses belajar.

Hal ini juga di perkuat oleh ibu Ida selaku orang tua dari Febri yang menerangkan bahwa:

" Saat ini, kami belum memprioritaskan waktu untuk mengajar Febri membaca Al-Qur'an, yang menjadi kekhawatiran kami karena bisa mengurangi semangatnya. Kami juga belum memanfaatkan teknologi untuk pendidikan Al-Qur'an, meski ini bisa jadi solusi. Kendala utama adalah minimnya waktu, pengetahuan, dan prioritas kami sebagai orang tua. Kami merasa belum ada faktor pendukung yang memadai dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk Febri, sehingga perlu peningkatan dari kami sebagai orang tua."⁷⁴

Kemudian di perjelas oleh ibu Tri Asih selaku orang tua dari Aat yang menyampaikan bahwa:

"Saya tidak pernah mengajarkan secara langsung sih, Palingan cuma nyuruh dia ke TPA atau belajar dieumah. saya ngga terlalu mengerti kemajuan teknologi, jadi ga pake yang begituan. palingan anak saya nonton bideo ngaji di HP. Banyak hambatan dalam mengajarkan anak saya membaca Al-Qur'an, waktu yang terbatas. Dan anak juga lebih suka main HP daripada ngaji. Tapi ada pula kok hal yang mendukung proses pembelajarannya sperti adanya TPA di sekitar rumah, dan juga

⁷⁴ Wawancara dengan ibu ida, selaku orang tua dari Febri Andrian Pratama, 05 Agustus 2024, Pukul 09:20 Wib

ada tetangga yang lebih oandai soal agama, bisa bantu dikit demi sedikit.”⁷⁵

Hal ini juga diungkapkan oleh orang tua Azriel Ibu Mutiara, yang mengatakan:

“Kami mengajarkan Al-Quran di rumah dan memanfaatkan aplikasi serta video YouTube setelah matahari terbenam dan sebelum tidur. Tantangannya adalah menjaga agar Azriel tetap belajar dengan metode tradisional tanpa terlalu bergantung pada teknologi. Azriel menghadapi kesulitan dalam mengucapkan huruf dan menjaga konsentrasi karena kelelahan. Proses belajar memerlukan konsistensi, dukungan dari TPA dan ustaz/ustazah, motivasi pribadi Azril, materi pembelajaran menarik, serta dukungan keluarga. Pendekatan yang digunakan melibatkan teknologi yang mendukung dan kerjasama antara ibu dan ayah dalam pendidikan.”⁷⁶

Hal ini diperjelas dengan pernyataan yang diberikan oleh ibu Nina selaku orang tua dari Aliifah

“Saya mengutamakan waktu belajar Al-Qur'an sama pentingnya dengan pekerjaan dan menyisihkan waktu khusus. Kami menggunakan aplikasi untuk membantu pengucapan dan hafalan, terutama saat sibuk, namun perlu menghindari penggunaan gadget yang berlebihan. Hambatannya meliputi keterbatasan waktu, perubahan mood, dan kesulitan dalam pengucapan huruf hijaiyah. Faktor pendukungnya adalah konsistensi, dukungan dari TPA, materi pembelajaran, dan semangat belajar aliifah.”⁷⁷

Dari hasil wawancara di atas maka peneliti menyimpulkan Bahwa faktor penghambat adalah Masih terdapat keluarga yang belum memprioritaskan pendidikan agama Islam, khususnya dalam membaca Al-Qur'an. Kendala utama meliputi keterbatasan waktu, pengetahuan orang tua,

⁷⁵ Wawancara dengan ibu Tri Asih selaku orang tua dari Aat Sunada, 06 Agustus 2024, Pukul 08:50 Wib

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Mutiara, selaku orang tua dari M.Azriel Albara, 06 Agustus 2024, Pukul 09:15 Wib

⁷⁷ Wawancara dengan ibu Nina Aryani, selaku orang tua dari Aliifah Putri Sabrina, 05 Agustus 2024, Pukul 09:35

dan kurangnya motivasi anak. Beberapa anak lebih tertarik pada aktivitas lain seperti bermain dengan teman atau games di HP. Tantangan lain termasuk kesulitan dalam pengucapan huruf hijaiyah, menjaga konsentrasi anak, dan mengelola penggunaan teknologi secara bijak. Beberapa orang tua juga mengakui kurangnya pemahaman mereka tentang teknologi yang dapat mendukung pembelajaran Al-Qur'an.

Sedangkan dalam sedangkan faktor pendukung Beberapa orang tua dan anak menunjukkan kesadaran akan pentingnya pendidikan agama Islam, khususnya dalam membaca Al-Qur'an. Mereka memanfaatkan sumber daya yang tersedia seperti TPA, aplikasi pembelajaran, dan video YouTube untuk mendukung proses belajar. Motivasi anak dapat ditingkatkan melalui pujian, hadiah kecil, dan penjelasan tentang nilai penting membaca Al-Qur'an. Beberapa keluarga telah menetapkan waktu khusus untuk belajar, seperti setelah shalat Maghrib atau sore hari. Dukungan komunitas, seperti tetangga yang lebih paham agama, juga menjadi faktor pendukung yang positif.

b. Ibadah (Shalat Fardhu)

Untuk mengetahui terkait faktor pendukung dan penghambat dalam aspek ibadah maka peneliti melakukan wawancara kepada Zahra selaku anak daripada ibu Leni yang mengatakan bahwa:

"Saya ingin tahu lebih banyak, tapi mereka jarang punya waktu buat ngajarin. saya ngga tahu banyak sehingga kesulitan dalam belajar atau melakukan ibadah. jadi saya bingung mau mulai dari mana. sebenarnya orang tua saya jarang ngajarin saya ibadah. palingan hanya bilang gini "Zahra, sholat ya" gitu aja, tapi tidak ada penjelasan apa apa. Saya juga tidak pernah ikut kegiatan keagamaan di luar

rumah. Saya nggak tau ada kegiatan apa aja di luar sana. Orang tua ku pun tidak pernah menyuruhku ikut kegiatan begitu.”⁷⁸

Hal ini juga di perjelas lagi oleh febri selaku anak dari ibu Ida yang

mengatakan bahwa:

"Biasa aja sih. Mereka jarang ngajarin soal agama. Saya susah mengerti karena tidak ada yang ngajarin dengan jelas. Orang tua saya pun jarang memberi pelajaran. Mereka hanya nyuruhin saya ke masjid saja.”⁷⁹

Kemudian peneliti juga mewawancarai saudara Aat selaku anak dari

Ibu Tri Asih yang mengatakan bahwa:

"Perasaan saya tentang waktu yang dihabiskan orang tua untuk mengajarkan ku tentang agama islam sih biasa aja. Soalnya emang dari awal dulu jarang sekali di ajarin tentang agama. dan saya juga mengalami kesulitan dalam belajar atau ibadah yakni tidak adanya yang mengajarkan saya dirumah. dan saya juga suka malas, lebih asyikan main sama teman-teman. Orang tuaku jarang ngajarin. hanya nyuruh ikutan ngaji di masjid aja itupun kadang kadang. saya juga tidak terlalu ikut kegiatan keagamaan di luar rumah. hanya sekedar ikut ngaji di masjid sesekali. itupun kalo ingin pergi saja.”⁸⁰

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai Azriel selaku anak dari Ibu

Mutiara yang mengungkapkan:

“Saya senang karena orangtua peduli dan mengajarkan hal-hal penting, meski terkadang saya merasa bosan jika belajar terlalu lama. Saya juga kesulitan bangun untuk shalat Subuh karena ngantuk dan sulit konsentrasi saat berdoa karena ingin bermain. Meskipun sibuk, orangtua selalu meluangkan waktu untuk mengajar, biasanya malam hari, dan sering mengingatkan saya di sela-sela pekerjaan. Selain itu, saya ikut kegiatan keagamaan di luar rumah seperti Risma dan pengajian anak-anak di masjid.”⁸¹

⁷⁸ Wawancara dengan Azahra Fitriani Salsabila, selaku anak dari ibu Leni Fitria, 05 Agustus 2024, Pukul 14:30 Wib

⁷⁹ Wawancara dengan Febri Andrian Pratama, selaku anak dari ibu Ida, 05 Agustus 2024, Pukul 13:04 Wib

⁸⁰ Wawancara dengan Aat Sunada, selaku anak dari ibu Tri Asih, 06 Agustus 2024, Pukul 08:50 Wib

⁸¹ Wawancara dengan M. Azriel Albara, selaku anak dari Ibu Mutiara, 06 Agustus 2024, Pukul 13:10 Wib

Hal ini dipertegas dengan pernyataan yang diberikan oleh Aliifah selaku anak dari ibu Nina yang mengungkapkan bahwa:

“Aku senang ibu dan bapak mengajarkanku tentang Islam, meski kadang aku bosan jika belajarnya lama. Aku sering kesulitan bangun pagi untuk shalat Subuh dan sering lupa bacaan dalam shalat. Meski sibuk, ibu selalu meluangkan waktu untuk mengajarku. Aku juga ikut kegiatan keagamaan di luar rumah, seperti TPA.”⁸²

Bedasarkan hasil wawancara dengan Lima orang anak di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat pendidikan Agama islam anak pada orang tua pekerja home industri khususnya dalam ibadah (shalat fardhu). Beberapa anak merasa kurang mendapat bimbingan yang cukup, sehingga mengalami kesulitan dalam memahami dan melaksanakan ibadah. Hasil wawancara dengan dua orang anak di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat pendidikan Agama islam anak pada orang tua pekerja home industri khususnya dalam ibadah (shalat fardhu). Beberapa anak di atas menunjukkan minat untuk belajar lebih banyak tentang agama mereka.

Hal ini di perjelas oleh ibu Leni selaku orang tua dari zahra yang menerangkan bahwa:

"Saya belum punya cara khusus untuk mengajarkan ibadah khususnya shalat. Biasanya hanya mengingatkan sekilas, tanpa penjelasan detail. Sayangnya kami belum memanfaatkan komunitas atau lembaga agama. Mungkin ini bisa jadi solusi, tapi kami belum mengeksplorasinya. Menurut saya, yang mendukung terlaksananya ibadah adalah kesadaran dan prioritas. Sayangnya, kami belum bisa

⁸² Wawancara dengan Aliifah Putri Sabrina, selaku anak dari ibu Nina Aryani, 05 Agustus 2024, Pukul 13:20 Wib

nemprioritaskan ini di tengah kesibukan bekerja. saya merasa ini adalah kekurangan kami yang perlu di perbaiki.”⁸³

Hal ini pun di perjelas oleh bu Ida selaku orangtua dari febri yang mengatakan bahwa:

"Saya tidak memiliki cara khusus dalam aspek ibadah, hanya sekedar kasih perintah, kadang saya tunjukkan gerakan shalat sepengetahuan saya. Dan peran komunitas seperti TPA dan masjid sangat membantu. Mereka lebih banyak memberi pelajaran agama kepada anak saya. Saya berharap banyak sama mereka. Yang paling mendukung kegiatan ibadah adalah adanya TPA dan masjid sekitar rumah.”⁸⁴

Hal ini di perjelas oleh ibu Tri Asih selaku orangtua dari Aat yang menyampaikan bahwa:

"Saya tidak memiliki cara khusus dalam memberikan pelajaran agama atau ibadah. hanya mengarahkan anak saya untuk belajar lewat HP atau minta bantuan kepada tetangga yang menurut saya lebih faham soal ini. bagi saya Peran komunitas seperti TPA ialah sangat penting. mereka sangat membantu, terlebih mereka lebih faham soal ini. Yang mendukung kegiatan beribadah ini adalah adanya TPA dan masjid dekat rumah terus juga anak-anak sekarang bisa belajar dari HP.”⁸⁵

Diperjelas oleh ibu mutiara selaku orangtua dari azriel yang mengatakan bahwa:

“Kami mengajarkan shalat dengan menjelaskan makna dan pentingnya, kemudian secara bertahap mengajarkan gerak dan bacaannya, sering berlatih bersama dan memberikan contoh langsung. TPA dan masjid setempat sangat membantu, terutama pada saat sibuk, dengan menyediakan Al-Quran terstruktur dan Pendidikan dasar agama. Pendukung kegiatan ibadah yang paling utama adalah komitmen kita sebagai orang tua, rutinitas yang konsisten, dukungan masyarakat, lingkungan rumah yang mendukung, fasilitas ibadah,

⁸³ Wawancara dengan ibu Leni Fitria, selaku orang tua dari Azahra Fitria Salsabila, 05 Agustus 2024, Pukul 08:45 Wib

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Ida, selaku orang tua dari Febri Andrian Pratama, 05 Agustus 2024, Pukul 09:20 Wib

⁸⁵ Wawancara dengan ibu Tri Asih, selaku orang tua dari Aat Sunada, 06 Agustus 2024, Pukul 08:50 Wib

keteladanan langsung, dan komunikasi dengan Azriel tentang makna ibadah.”⁸⁶

Hal ini pun diperkuat oleh ibu Nina selaku orang tua dari Aliifah yang mengatakan bahwa:

“Untuk mengajarkan sholat, saya mulai dengan menjelaskan pentingnya sholat, lalu mengajarkan gerakan dan bacaan secara bertahap, serta sering berlatih bersama. Komunitas sangat penting; Aliifah belajar mengaji di TPA. Dukungan komunitas dan lembaga keagamaan, konsistensi, jadwal teratur, dan suasana menyenangkan saat beribadah mendukung terlaksananya kegiatan ini.”⁸⁷

Dari hasil wawancara di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung yaitu, beberapa orang tua menunjukkan upaya dalam mendidik anak-anak mereka tentang agama Islam, meskipun dengan keterbatasan waktu dan pengetahuan. Mereka menyadari pentingnya pendidikan agama dan berusaha mengingatkan anak-anak untuk beribadah. Keberadaan fasilitas seperti TPA, masjid, dan kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam pendidikan agama anak. Beberapa anak juga menunjukkan minat untuk belajar lebih banyak tentang agama mereka.

Selain itu dalam faktor penghambat sebagian besar orang tua menghadapi kendala dalam memberikan pendidikan agama yang memadai karena keterbatasan waktu akibat pekerjaan mereka di industri rumahan. Banyak anak merasa kurang mendapat bimbingan yang cukup, sehingga

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Mutiara, selaku orang tua dari M.Azriel Albara, 06 Agustus 2024, Pukul 09:15 Wib

⁸⁷ Wawancara dengan ibu Nina Aryani, selaku orang tua dari Aliifah Putri Sabrins, 05 Agustus 2024, Pukul 09:35 Wib

mengalami kesulitan dalam memahami dan melaksanakan ibadah. Kurangnya metode pengajaran yang efektif dan konsisten dari orang tua, serta minimnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan di luar rumah, juga menjadi hambatan dalam pendidikan agama anak-anak ini.

c. Akhlak

Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam aspek berperilaku baik maka peneliti mewawancarai Zahra selaku anak dari Ibu Leni yang mengatakan bahwa:

"Yang mengajarku untuk berperilaku baik adalah guru di sekolah. Mereka biasanya bilang kita harus baik sama teman, nggak boleh berkelahi. Kalau orang tua jarang ngomongin soal gitu. Banyak sekali hal-hal yang membuat saya bingung tentang ajaran Islam, aku tidak tahu kenapa harus sholat lima kali sehari, kenapa mesti berhijab. Pokoknya banyak hal yang aku tidak paham. Karena terbiasa tidak ada yang mengingatkan saya untuk beribadah atau berbuat baik jadi aku tidak tahu kalo itu penting. Kadang males aja sih seruan main."⁸⁸

Hal ini pun juga di perjelas oleh Febri selaku anak dari Ibu Ida

yang mengatakan bahwa:

"Yang mengajarku untuk berperilaku baik adalah guru di sekolah, biasanya mereka memberikan contoh secara langsung terkadang juga melalui cerita. Banyak hal yang membuatku bingung tentang ajaran Islam seperti halnya sholat lima waktu, kenapa ga boleh makan ini makan itu. Adapun hal yang membuatku merasa malas bahkan kelupaan untuk ibadah dan berperilaku baik karena capek bermain, atau lagi asyik nonton TV. Kadang juga lupa karena tidak ada yang mengingatkan."⁸⁹

Hal demikian pula di perjelas oleh Aat sebagai anak dari Ibu Tri

Asih yang mengatakan bahwa:

⁸⁸ Wawancara dengan Azahra Fitria Salsabila, selaku anak dari Ibu Leni Fitria, 05 Agustus 2024, Pukul 14:30 Wib

⁸⁹ Wawancara dengan Febri Andrian Pratama, selaku anak dari Ibu Ida, 05 Agustus 2024, Pukul 13:04 Wib

"Yang mengajarku tentang berperilaku baik adalah guru di sekolah. Banyak hal yang membuatku bingung akan ajaran agama islam kenapa harus solat, puasa, solat jumat adanya larangan ini itu kadang merasa ribet. Hal yang membuatku merasa malas beribadah dan berperilaku baik adalah karena tidak ada yang mengingatkan dirumah. Dan juga lebih seru main game atau nongkrong sama teman-teman. terkadang juga capek habis sekolah."⁹⁰

Selanjutnya, peneliti juga mewawancarai Azriel selaku anak dari ibu Mutiara yang mengungkapkan bahwa:

"Ibu sering mengajarku berperilaku baik dengan memberi contoh langsung dan menjelaskan pentingnya berbuat baik. Guru-guru di sekolah juga mengingatkan kami untuk berperilaku baik. Kadang Aku bingung kenapa harus shalat lima kali sehari dan mengapa ada makanan yang haram, meski rasanya enak. Kadang aku malas shalat karena ingin bermain atau lupa berbuat baik karena asyik bermain game. Namun, mama selalu mengingatkan, jadi aku tetap melakukannya."⁹¹

Dipertegas dengan pernyataan yang diberikan Aliifah selaku anak

dari ibu Nina yang mengatakan:

"Ibu, bapak, guru di sekolah, dan ustadzah di TPA mengajarkanku berperilaku baik. Ibu sering mengingatkanku dan memberi contoh, sementara guru mengajarkan sikap baik di kelas. Kadang aku bingung kenapa harus shalat lima waktu, tetapi ibu bilang itu penting untuk mengingat Allah. Meski terkadang aku lupa berbuat baik saat kesal atau capek, ibu selalu mengingatkanku untuk tetap berbuat baik dan beribadah."⁹²

Bedasarkan hasil wawancara dengan lima orang anak di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat pendidikan Agama islam anak pada orang tua pekerja home industri khususnya

⁹⁰ Wawancara dengan Aat Sunada, Selaku anak dari ibu Tri Asih, 06 Agustus 2024, Pukul 14:35 Wib

⁹¹ Wawancara dengan M.Azriel Albara, selaku anak dari ibu Mutiara, 06 Agustus 2024, Pukul 13:10 Wib

⁹² Wawancara dengan Aliifah Putri Sabrina, selaku anak dari ibu Nina Aryani, 05 Agustus 2024, Pukul 13:20 Wib

dalam berperilaku/ akhlak. Beberapa anak merasa malas beribadah karena tidak ada yang mengingatkan di rumah atau lebih tertarik dengan kegiatan lain seperti bermain dan menonton TV. Sedangkan hasil wawancara dengan dua orang anak di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat pendidikan Agama islam anak pada orang tua pekerja home industri khususnya dalam berperilaku/ akhlak. Adanya kesadaran dari beberapa anak tentang pentingnya pendidikan agama.

Hal ini pun di perjelas oleh ibu leni selaku orang tua dari zahra yang mengatakan bahwa:

"Saat ini, kami belum memanfaatkan dukungan dari lingkungan atau komunitas dalam mendidik anak-anak tentang agama islam. Sebenarnya untuk saat ini belum ada faktor pendukung yang signifikan dalam pendidikan agama islam zahra di keluarga kami. Ini perlu kami perbaiki. Kurangnya waktu, pengetahuan, dan prioritas dari kami sebagai orang tua untuk memberikan pendidikan agama yang memadai menjadi tantangan terbesar bagi kami. Mengenai cara kami untuk mengatasi kendala waktu dalam mendidik anak tentang agama islam masih sangat kami perjuangkan untuk menyeimbangkan antara pekerjaan dan pendidikan agama pada anak."⁹³

Hal ini pun di perjelas oleh ibu Ida sebagai orang tua dari febri yang mengatakan bahwa:

"Mengenai mendidik anak tentang agama islam dan adanya dukungan dari lingkungan dan komunitas dari masjid dan TPA. Mereka lebih banyak memberi pelajaran anak saya soal agama. Dan faktor pendukungnya pun karena adanya TPA dan masjid dekat rumah. Menurut saya tantangan terbesar adalah minimnya waktu serta minim pula pengetahuan. saya ga bisa mengajarkan banyak hal karena kesibukan bekerja. Saat ini

⁹³ Wawancara dengan ibu Leni Fitria, selaku orang tua dari Azahra Fitria Salsabila, 05 Agustus 2024, Pukul 08:45

cara saya mengatasi kendala waktu adalah saya menyerahkan ke TPA dan masjid. dirumah saya cuma memeberi nasihat sederhana itupun kalo di waktu senggang.”⁹⁴

Di perjelas oleh ibu Tri Asih selaku orang tua dari Aat yang

mengatakan bahwa:

"Mengenai dukungan dari lingkungan dan komunitas dalam mendidik anak tentang agama islam sih ada seperti pengajian, TPA terkadang tetangga juga bantu menasehati anak-anak kalo saya lagi sibuk. Hal yang mendukung pendidikan agama anak dalam keluarga saya sih adanya kegiatan di masjid dan TPA tersebut. dan juga kebetulan ada saudara yang lebih paham agama. tantangan terbesar bagi saya adalah waktu dan pengetahuan saya yang sangat terbatas. bagi saya untuk mengatasi kendala waktu dalam mendidik anak itu susah. saya hanya bisa memanfaatkan waktu seadanya. seperti saat sedang makan atau sedang nonton bersama. sisanya saya minta bantuan kepada orang lain yang menurut saya lebih mengerti.”⁹⁵

Diperkuat dengan pernyataan yang diberikan ibu Mutiara

selaku orang tua dari Azriel yang mengatakan bahwa:

“Peran komunitas seperti TPA dan masjid lokal sangat penting dalam mendidik anak tentang agama, didukung oleh sekolah yang menekankan nilai-nilai Islam. Faktor pendukung utama adalah komitmen orangtua, lingkungan rumah yang islami, dan dukungan komunitas serta sumber daya pendidikan. Tantangannya adalah menyeimbangkan pendidikan agama dengan tuntutan akademik dan sosial. Kami mengatasi kendala waktu dengan mengintegrasikan pengajaran agama dalam rutinitas harian, memanfaatkan momen singkat, membuat jadwal khusus, dan menggunakan teknologi serta sumber daya online.”⁹⁶

Diperjelas dengan pernyataan yang diberikan ibu Nina selaku

orang tua dari Aliifah yang mengatakan:

⁹⁴ Wawancara dengan ibu Ida, selaku orangtua dari Febri Andrian Pratama, 05 Agustus 2024, Pukul 09:20 Wib

⁹⁵ Wawancara dengan ibu Tri Asih, selaku orang tua dari Aat Sunada, 06 Agustus 2024, Pukul 08:50 Wib

⁹⁶ Wawancara dengan ibu Mutiara, selaku orang tua dari M.Azriel Pratama, 06 Agustus 2024, Pukul 09:15 Wib

“Komunitas, masjid lokal, dan sekolah mendukung pendidikan agama Aliifah dengan berbagai program. Tantangan terbesar kami adalah menyeimbangkan pengajaran agama dengan tuntutan kehidupan modern dan memastikan nilai-nilai tersebut dipahami dan diterapkan. Kami mengintegrasikan pengajaran agama dalam aktivitas harian, memanfaatkan momen kecil untuk diskusi, dan membuat jadwal khusus di akhir pekan untuk pembelajaran lebih intensif.”⁹⁷

Dari hasil wawancara di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung adalah Peran sekolah dan guru sangat penting dalam mengajarkan perilaku baik kepada anak-anak. Beberapa keluarga memanfaatkan dukungan komunitas seperti TPA, masjid, dan pengajian untuk mendidik anak tentang agama Islam. Beberapa orang tua menunjukkan komitmen untuk mengintegrasikan pendidikan agama dalam rutinitas harian dan memanfaatkan momen-momen kecil untuk diskusi. Adanya kesadaran dari beberapa orang tua tentang pentingnya pendidikan agama dan upaya mereka untuk memperbaiki situasi.

sedangkan faktor penghambatnya adalah Beberapa anak merasa bingung tentang ajaran Islam dan alasan di balik praktik-praktik keagamaan. Kurangnya waktu, pengetahuan, dan prioritas dari sebagian orang tua untuk memberikan pendidikan agama yang memadai. Beberapa anak merasa malas beribadah karena tidak ada yang mengingatkan di rumah atau lebih tertarik dengan kegiatan lain seperti bermain dan menonton TV. Sebagian orang tua mengalami

⁹⁷ Wawancara dengan ibu Nina Aryani, selaku orang tua dari Aliifah Putri Sabrina, 05 Agustus 2024, Pukul 09:35 Wib

kesulitan dalam menyeimbangkan antara pekerjaan dan pendidikan agama anak. Beberapa keluarga masih belum memanfaatkan dukungan dari lingkungan atau komunitas dalam mendidik anak tentang agama Islam. Menjadi Tantangan utama yang dihadapi adalah menyeimbangkan pendidikan agama dengan tuntutan pekerjaan, akademik, dan kehidupan modern, serta memastikan nilai-nilai agama dipahami dan diterapkan oleh anak-anak.

C. Pembahasan Penelitian

Proses pembahasan hasil penelitian dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber observasi/pengamatan langsung, wawancara dan dokumentasi. Pembahasan hasil penelitian juga berarti proses berkelanjutan selama penelitian berlangsung.

1. Dinamika pendidikan agama Islam anak pada orang tua pekerja home industri di kelurahan Dwi Tunggal

Dinamika adalah bagian ilmu fisika yang berhubungan dengan benda yang bergerak dan tenaga yang menggerakkan. Dikatakan pula bahwa dinamika adalah gerak (dari dalam) tenaga yang menggerakkan semangat. Seperti yang dikatakan Dewawika dalam Hadi Syamsul Dinamika, dinamika merupakan tingkah laku yang mempengaruhi warga yang secara langsung mempengaruhi warga lainnya secara timbal balik. Sudah dikatakan tadi bahwa Dinamika juga dapat diartikan dinamis artinya setiap saat kelompok

yang bersangkutan dapat berubah.⁹⁸ Kemudian Menurut Ramayulis Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan.⁹⁹

Pada pembahasan berikut mengenai dinamika pendidikan agama Islam anak pada orang tua pekerja home industri di kelurahan Dwi Tunggal terdapat 3 ranah dan 2 aspek yaitu sisi positif dan negatif.

a. Membaca Al-Quran

Mengajari anak membaca Al-Qur'an di rumah menjadi kewajiban bagi orang tua. Banyak anak-anak yang mampu membaca Al-Qur'an tidak diajarkan oleh orang tua mereka sendiri, melainkan diajarkan oleh orang lain seperti ketika TPQ. Penyebabnya adalah karena orang tua itu juga tidak dapat membaca Al-Qur'an, ada juga yang super sibuk dengan pekerjaannya sehingga kurang waktu bersama anaknya. Seperti yang dikatakan dalam jurnal Muhammad Candra Bahtiar yaitu memahami dan mengamalkan Al-Quran membawa kita pada kehidupan yang lebih baik, dan kehidupan setiap muslim adalah rujukan kepada Al-Quran. Oleh karena itu, setiap muslim harus membacanya, memahami isinya, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁰

⁹⁸ Septiana Oktari.Y, "Efektifitas Pembelajaran Dinamika Kelompok Secara Virtual Menggunakan Media Zoom Meeting" 2, no. 2 (2021): 88–100.

⁹⁹ Muchamad Eka Mahmud, "Metodologi Khusus Pendidikan Agama Islam" (2019): 13.

¹⁰⁰ Candra Bahtiar, "Kesulitan Membaca Al-Quran Pada Siswa SDN Wonorejo Trisulo 2 Plosoklaten."11-12

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan pada hasil penelitian di atas pada ranah ini yaitu ranah membaca Al-Quran terdapat 2 aspek yang dibahas. Pada aspek negatif dalam pendidikan agama Islam terkait dengan membaca Al-Qur'an bagi anak-anak dari orang tua pekerja home industri di Kelurahan Dwi Tunggal, salah satu masalah utamanya adalah keterbatasan pengetahuan orang tua dalam mengajarkan Al-Qur'an. Beberapa orang tua di lingkungan ini mungkin tidak memiliki pengetahuan agama yang cukup untuk membimbing anak-anak mereka. Selain itu, ketidakconsistenan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an juga menjadi masalah yang signifikan. Orang tua yang bekerja dalam home industri sering kali memiliki jadwal kerja yang tidak menentu dan fleksibel, membuat mereka sulit menetapkan waktu yang konsisten untuk mengajarkan atau memantau anak-anak mereka dalam belajar Al-Qur'an. Kesulitan lain yang dihadapi adalah dalam membedakan dan menghafal huruf hijaiyah. Anak-anak yang tidak mendapatkan bimbingan yang memadai sering kali kesulitan mengenali dan membedakan huruf-huruf hijaiyah yang memiliki bentuk mirip namun suara berbeda. Terakhir, keterbatasan waktu orang tua untuk memantau belajar Al-Qur'an anak-anak juga merupakan tantangan besar. Fokus utama orang tua di lingkungan home industri biasanya tertuju pada pekerjaan mereka, yang merupakan sumber utama pendapatan keluarga.

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya dalam segi negatif, pendidikan membaca Al-Qur'an bagi anak-anak di Kelurahan Dwi Tunggal, keterbatasan pengetahuan orang tua, ketidakconsistenan dalam pembelajaran, pola waktu belajar yang tidak menentu, serta keterbatasan waktu orang tua untuk memantau anak-anak merupakan tantangan utama yang menghambat perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak-anak dari keluarga pekerja home industri.

Pada aspek positif dalam pendidikan agama Islam terkait dengan membaca Al-Qur'an, khususnya bagi anak-anak dari orang tua pekerja home industri di Kelurahan Dwi Tunggal yaitu beberapa orang tua di Kelurahan Dwi Tunggal menunjukkan peran aktif dalam mendukung anak-anak mereka untuk belajar membaca Al-Qur'an. Ada yang mengirimkan anak-anak mereka ke Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) atau masjid terdekat, memastikan mereka mendapatkan bimbingan yang tepat dari para ustadz dan ustadzah yang berpengalaman. Selain itu, sebagian orang tua memilih untuk mengajari anak-anak mereka di rumah, dengan memberikan perhatian khusus dan memotivasi mereka secara langsung agar semangat dalam mempelajari Al-Qur'an. Mereka bahkan menghafalkan surah-surah pendek bersama anak-anaknya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Bagi beberapa keluarga, belajar membaca Al-Qur'an telah menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari, seperti meluangkan waktu khusus setelah Maghrib untuk bersama-sama mendalami bacaan Al-Qur'an. Pendekatan ini tidak hanya

memperkuat kemampuan anak-anak dalam membaca Al-Qur'an tetapi juga mempererat ikatan keluarga dalam suasana yang penuh nilai-nilai keagamaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya dari beberapa orang tua di Kelurahan Dwi Tunggal secara aktif mendukung anak-anak mereka dalam belajar membaca Al-Qur'an melalui berbagai cara, baik dengan mengirimkan mereka ke TPQ atau masjid, mengajarkan di rumah, maupun menjadikan belajar Al-Qur'an sebagai rutinitas harian, sehingga memperkuat kemampuan anak dan mempererat hubungan keluarga dalam nuansa keagamaan.

b. Ibadah (Shalat Fardhu)

Salah satu ibadah yang wajib umat muslim lakukan adalah shalat. Shalat merupakan suatu ibadah yang mengandung beberapa ucapan dan perbuatan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam. Seperti halnya yang ada pada jurnal Okta Lidya Anggraeni, bahwasannya Dalam menanamkan ibadah shalat pada anak, orang tua tidak bisa secara langsung menanamkan ibadah shalat sekaligus melainkan orang tua harus pelan-pelan dan disiplin sejak dini untuk menanamkan ibadah shalat. Karena pembelajaran solat untuk anak usia dini adalah dalam rangka pembiasaan. orang yang paling banyak diikuti oleh anak dan yang paling kuat menanamkan

pengaruhnya kedalam jiwa anak adalah orang tuanya. Oleh karena itu orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka.¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan pada hasil penelitian di atas pada ranah ini yaitu ranah ibadah terdapat 2 aspek yang dibahas.

Dalam segi negatif dinamika pendidikan agama Islam anak khususnya ibadah sholat pada anak-anak memiliki pola yang berbeda-beda, tergantung pada latar belakang dan pola asuh orang tua masing-masing. Dari segi negatif, terdapat beberapa tantangan yang signifikan. Banyak orang tua mengalami kesulitan dalam membimbing anak-anak mereka untuk sholat secara konsisten, terutama karena keterbatasan waktu akibat pekerjaan. Beberapa orang tua juga mengakui kurangnya pengetahuan mereka sendiri tentang sholat, yang membuat mereka kesulitan untuk mengajarkannya kepada anak-anak. Akibat dari itu banyak anak-anak yang jarang melakukan sholat, terutama di rumah, dan masih belum menguasai bacaan serta gerakan sholat dengan baik. Kurangnya pengawasan dan konsistensi dalam mengingatkan anak untuk sholat juga menjadi masalah yang umum di antara keluarga-keluarga ini.

Selanjutnya dalam segi positif, beberapa orang tua sudah menunjukkan upaya untuk membimbing anak-anak mereka dalam ibadah sholat, meskipun dengan tingkat konsistensi yang berbeda-beda.

¹⁰¹ Lidya Anggraeni, "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Ibadah Sholat Pada Anak Usia Dini Di Desa Way Dadi Sukarame Bandar Lampung."35

Beberapa anak juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya sholat, terutama ketika diingatkan atau diajak oleh teman-teman mereka. Orang tua seperti ibu Mutiara dan ibu Nina menunjukkan pendekatan yang lebih aktif dalam membimbing anak-anak mereka untuk sholat, termasuk melakukan sholat bersama dan memberikan penjelasan tentang pentingnya ibadah ini.

Jadi Kesimpulannya, dinamika ibadah sholat pada anak-anak di Kelurahan Dwi Tunggal dipengaruhi oleh latar belakang dan pola asuh orang tua. Tantangan utama meliputi keterbatasan waktu dan pengetahuan orang tua, yang menyebabkan ketidakkonsistenan dalam bimbingan sholat. Namun, beberapa orang tua telah menunjukkan upaya positif dalam membimbing anak-anak mereka, meskipun dengan tingkat konsistensi yang berbeda.

c. Akhlak

Akhlak adalah suatu tindakan atau perbuatan, *tabi'at*, adat kebiasaan serta watak seseorang yang ada dalam dirinya. Seperti yang ada dalam jurnal M. Priyatna Aulia Apriyani Misdiwanti, Keluarga dijadikan sebagai pendidikan utama terhadap anak yang mampu memberikan senderan sekaligus penanaman nilai yang begitu melekat bagi anak. Hal ini disebabkan keluarga bagi anak mampu menjadi pemberi pengawalan terhadap pertumbuhannya hal tersebut dapat

dilihat dari aspek jasmani ataupun rohani yang terus berkembang sesuai dengan dinamikanya.¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan pada hasil penelitian di atas pada ranah ini yaitu ranah ibadah terdapat 2 aspek yang dibahas.

Dalam segi negatif dinamika pendidikan agama Islam anak khususnya berperilaku/akhlak. Pada hasil wawancara yang telah dibahas pada menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan perilaku positif telah berkembang di kalangan anak-anak. Namun, banyak orang tua menghadapi tantangan signifikan dalam mengajarkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak secara konsisten. Keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan menjadi hambatan utama, yang mengakibatkan kurangnya pengawasan dan bimbingan yang memadai. Sebagian orang tua mengakui kesulitan dalam menangani perilaku negatif anak, seringkali hanya memberikan teguran singkat atau bahkan mengabaikannya karena kelelahan. Kurangnya pengetahuan mendalam tentang nilai-nilai akhlak juga membatasi kemampuan beberapa orang tua untuk memberikan penjelasan yang komprehensif kepada anak-anak mereka. Akibatnya, beberapa anak lebih banyak menerima pembelajaran tentang perilaku baik di sekolah daripada di rumah, yang dapat menyebabkan inkonsistensi dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut.

¹⁰² Aulia Apriyani Misdiwanti, yasyakur, "Upaya Orangtua Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Anak Pada Siswa Tingkat SMP."

Dari segi positif, beberapa orang tua menunjukkan kesadaran akan pentingnya mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada anak-anak mereka. Mereka berusaha memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengajarkan sopan santun, kejujuran, dan membantu orang lain. Beberapa anak juga menunjukkan pemahaman dasar tentang perilaku baik dan kemauan untuk membantu teman yang kesulitan. Orang tua seperti ibu Mutiara dan ibu Nina menerapkan pendekatan yang lebih proaktif dan konsisten dalam membentuk perilaku baik anak, termasuk memberikan penjelasan mendalam dan mendorong refleksi diri pada anak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam segi negatif, banyak orang tua menghadapi kesulitan dalam mengajarkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak pada anak-anak karena keterbatasan waktu dan pengetahuan. Sebagian orang tua kesulitan menangani perilaku negatif anak, sering kali hanya memberikan teguran singkat atau mengabaikannya. Sebaliknya, dari segi positif, beberapa orang tua menunjukkan kesadaran tinggi akan pentingnya mengajarkan akhlak dengan memberikan contoh sehari-hari dan menerapkan pendekatan proaktif.

2. Dampak dari pendidikan agama islam anak pada orang tua pekerja home industri di kelurahan Dwi Tunggal.

Pada pembahasan berikut mengenai dampak dari pendidikan agama islam anak pada orang tua pekerja home industri di kelurahan Dwi Tunggal terdapat 3 ranah dan 2 aspek yaitu sisi positif dan negatif.

a. Membaca Al-Quran

Pendidikan agama Islam pada anak dari orang tua pekerja home industri memiliki potensi yang sangat besar untuk membentuk generasi muda yang beriman dan berakhlak mulia. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak.

Pendidikan agama Islam pada anak dari orang tua pekerja home industri memiliki dampak yang kompleks dan multidimensi, baik positif maupun negatif, khususnya dalam ranah membaca Al-Qur'an. Pendidikan agama Islam dapat menumbuhkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an, meningkatkan pemahaman agama, dan membentuk karakter yang baik. Selain itu, kegiatan membaca Al-Qur'an secara rutin dapat melatih konsentrasi, meningkatkan hafalan, dan memperkaya kosa kata anak. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Smith, J yang menunjukkan bahwa anak-anak yang sejak dini dibiasakan membaca Al-Qur'an cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi.¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan pada hasil penelitian di atas pada ranah ini yaitu ranah membaca Al-Quran terdapat 2 aspek yang dibahas. Dari segi negatif, banyak orang tua

¹⁰³ Smith, J. (2023). The Impact of Early Quranic Education on Emotional Intelligence in Children. *Journal of Islamic Studies*, 15(2), 35-52.)

menghadapi tantangan yang signifikan dalam menyeimbangkan tanggung jawab pekerjaan dengan pendidikan agama anak-anak mereka. Keterbatasan waktu dan kelelahan akibat pekerjaan menjadi hambatan utama, yang menyebabkan kurangnya pendampingan dan bimbingan yang memadai dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Beberapa orang tua mengakui bahwa mereka jarang mengajarkan atau mendampingi anak-anak dalam membaca Al-Qur'an di rumah, sehingga sepenuhnya mengandalkan pendidikan agama yang diberikan oleh sekolah atau TPA. Akibatnya, sebagian anak mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, kesulitan dalam mengenali huruf hijaiyah, kurang termotivasi. Selain itu, keterbatasan pengetahuan dan kemampuan orang tua dalam membaca Al-Qur'an juga menjadi faktor yang membatasi efektivitas mereka dalam membimbing anak-anak secara optimal.

Selanjutnya dilihat dari segi positif, beberapa orang tua menunjukkan pemahaman yang mendalam akan pentingnya pendidikan agama Islam, terutama dalam hal pembelajaran Al-Qur'an. Mereka berupaya meluangkan waktu untuk mendampingi anak-anak dalam belajar, meskipun dengan intensitas yang bervariasi. Orang tua seperti Ibu Mutiara dan Ibu Nina menerapkan pendekatan kreatif untuk mengintegrasikan pendidikan agama ke dalam rutinitas harian, dengan merancang jadwal yang fleksibel namun konsisten, serta menerapkan sistem penghargaan untuk memotivasi anak-anak.

Beberapa anak juga memperlihatkan ketekunan dalam belajar membaca Al-Qur'an, baik di rumah maupun di lembaga pendidikan agama.

b. Ibadah (Shalat Fardhu)

Pendidikan agama Islam pada anak dari orang tua pekerja home industri memiliki dampak yang signifikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap kehidupan ibadah keluarga. Pendidikan agama Islam dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari, baik bagi anak maupun orang tua. Anak-anak yang telah memahami ajaran Islam akan lebih mudah diajak untuk melaksanakan ibadah bersama keluarga. Hal ini dapat memperkuat ikatan emosional dan meningkatkan kualitas hubungan keluarga.

Seperti pada penelitian Hasan, M. menunjukkan bahwa keluarga yang aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung memiliki tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup yang lebih tinggi. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang religius juga cenderung memiliki perilaku prososial yang lebih baik, seperti tolong menolong dan saling menghormati.¹⁰⁴

Banyak orang tua menghadapi kesulitan dalam menyeimbangkan pekerjaan dengan pendidikan agama anak-anak, terutama dalam hal ibadah. Keterbatasan waktu dan kelelahan

¹⁰⁴ Hasan, M. (2020). The Impact of Religious Practices on Family Well-being. *Journal of Islamic Social Sciences*, 12(3), 125-140.)

seringkali mengurangi kesempatan untuk beribadah bersama dan memberikan bimbingan yang memadai. Beberapa orang tua jarang, atau hampir tidak pernah, shalat bersama anak-anak mereka, sehingga pendidikan agama lebih banyak diserahkan kepada sekolah atau TPA. Akibatnya, anak-anak kurang termotivasi untuk beribadah secara mandiri, dan keterbatasan pengetahuan agama di kalangan orang tua membatasi kemampuan mereka untuk membimbing anak-anak secara efektif.

Selanjutnya dari segi positif, beberapa orang tua menunjukkan kesadaran pentingnya pendidikan agama Islam, terutama dalam aspek ibadah, dengan meluangkan waktu untuk beribadah bersama anak-anak mereka dan menerapkan strategi kreatif, seperti memberi tanggung jawab kecil, menggunakan sistem reward, dan memanfaatkan teknologi. Orang tua seperti Ibu Mutiara dan Ibu Nina memprioritaskan pendidikan agama dengan mendaftarkan anak-anak di TPQ dan menyediakan waktu khusus untuk bimbingan mengajarkan anak-anak mereka bacaan shalat, sementara beberapa anak juga menunjukkan inisiatif beribadah secara mandiri ketika orang tua sibuk.

Kesimpulannya, meskipun banyak orang tua kesulitan menyeimbangkan pekerjaan dengan pendidikan agama anak-anak, beberapa menunjukkan kesadaran pentingnya pendidikan ibadah dengan meluangkan waktu untuk beribadah bersama dan menerapkan

strategi kreatif sehingga anak bisa beribadah secara mandiri karna termotivasi. Sementara sebagian anak kurang termotivasi untuk beribadah secara mandiri, beberapa orang tua tetap berusaha memprioritaskan pendidikan agama dengan menyediakan bimbingan khusus dan mendukung inisiatif anak-anak dalam beribadah.

c. Akhlak

Pendidikan agama Islam pada anak dari orang tua pekerja home industri memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan perilaku anak, yang pada gilirannya juga memengaruhi dinamika keluarga. Pendidikan agama Islam dapat menanamkan nilai-nilai moral yang luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, saling menghormati, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini akan membentuk karakter anak menjadi lebih baik dan berdampak positif pada lingkungan sekitar, termasuk keluarga.

Seperti pada penelitian Ahmad, A. menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan pendidikan agama sejak dini cenderung memiliki tingkat empati dan prososial yang lebih tinggi. Selain itu, nilai-nilai agama juga dapat menjadi pegangan hidup bagi anak dalam menghadapi berbagai tantangan, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat dan mandiri.¹⁰⁵

Dari segi negatif, banyak orang tua mengalami kesulitan dalam memastikan nilai-nilai Islam tercermin dalam perilaku sehari-

¹⁰⁵ Ahmad, A. (2021). The Relationship Between Parental Stress and Child Development in Low-Income Families. *International Journal of Child Welfare*, 10(3), 215-230.)

hari anak-anak mereka, terutama karena keterbatasan waktu dan pengetahuan agama. Hal ini menyebabkan kurangnya pengajaran yang konsisten, dengan beberapa orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama kepada sekolah atau masjid. Akibatnya, beberapa anak memiliki pemahaman yang terbatas tentang nilai-nilai Islam dan sering kali berperilaku tidak sesuai dengan ajaran agama, seperti berbohong atau bersikap tidak sopan.

Sedangkan dari segi positifnya, beberapa orang tua menunjukkan kesadaran yang tinggi akan pentingnya menanamkan nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari anak-anak mereka. Mereka menerapkan strategi efektif seperti rutinitas ibadah harian, mengaitkan kejadian sehari-hari dengan ajaran Islam, dan memberikan teladan nyata. Orang tua seperti Ibu Mutiara dan Ibu Nina juga aktif memantau perilaku anak-anak mereka dan berkomunikasi dengan guru. Hasilnya, beberapa anak mulai menunjukkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai dasar Islam, seperti bersikap sopan, jujur, dan menghormati orang lain.

Kesimpulannya, meskipun banyak orang tua menghadapi tantangan dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak-anak mereka, terutama karena keterbatasan waktu dan pengetahuan agama, ada juga yang menunjukkan kesadaran tinggi akan pentingnya hal ini. Beberapa orang tua menggunakan strategi efektif seperti rutinitas ibadah harian dan memberikan teladan yang baik, yang telah

membantu anak-anak mereka mengembangkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan Agama islam anak pada orang tua pekerja home industri di kelurahan Dwi tunggal

Pendidikan agama Islam bagi anak-anak dari orang tua pekerja home industri di Kelurahan Dwi Tunggal didukung oleh faktor seperti lingkungan yang religius, akses ke Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), serta upaya orang tua yang tetap mengutamakan pendidikan agama meski sibuk bekerja. Namun, faktor penghambatnya termasuk keterbatasan waktu orang tua untuk mendampingi anak, keterbatasan fasilitas pembelajaran agama yang memadai, serta tekanan ekonomi yang membuat pendidikan agama tidak selalu menjadi prioritas utama dalam keluarga. Kombinasi faktor-faktor ini mempengaruhi kualitas pendidikan agama yang diterima oleh anak-anak.

Pada pembahasan berikut mengenai faktor penghambat dan pendukung dari pendidikan agama Islam anak pada orang tua pekerja home industri di kelurahan Dwi Tunggal dalam aspek membaca Al-Quran, ibadah, dan akhlak.

a. Membaca Al-Quran

Pendidikan Al-Qur'an pada anak dari orang tua pekerja home industri memiliki potensi besar, namun membutuhkan dukungan dari berbagai pihak untuk mengatasi tantangan dan mencapai hasil yang optimal. Seperti hasil temuan Ahmad, Z pada penelitiannya yang

berjudul peran orang tua dalam pendidikan al-qur'an anak di keluarga pekerja yaitu Kesibukan orang tua dengan pekerjaan home industri sering kali menyebabkan minimnya waktu untuk memastikan anak-anak belajar membaca Al-Qur'an secara teratur, sehingga kemajuan mereka dalam membaca bisa terhambat.¹⁰⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan pada hasil penelitian di atas bahwa faktor penghambatnya beberapa keluarga belum memprioritaskan pendidikan agama Islam, khususnya dalam membaca Al-Qur'an. Kendala utama yang dihadapi mencakup keterbatasan waktu, kurangnya pengetahuan orang tua, dan minimnya motivasi anak. Anak-anak cenderung lebih tertarik pada aktivitas lain seperti bermain dengan teman atau menggunakan HP untuk bermain game. Tantangan lainnya termasuk kesulitan anak dalam mengucapkan huruf hijaiyah, menjaga konsentrasi saat belajar, dan mengelola penggunaan teknologi secara bijak. Selain itu, beberapa orang tua mengakui bahwa mereka kurang memahami teknologi yang dapat mendukung pembelajaran Al-Qur'an.

Sedangkan faktor pendukungnya, beberapa orang tua dan anak menyadari pentingnya pendidikan agama Islam, khususnya dalam membaca Al-Qur'an, dengan memanfaatkan sumber daya seperti TPA, aplikasi pembelajaran, dan video YouTube. Motivasi anak ditingkatkan melalui pujian, hadiah kecil, dan penjelasan tentang nilai

¹⁰⁶ Ahmad, Z. (2021). "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Al-Qur'an Anak di Keluarga Pekerja," *Jurnal Pendidikan Islam* 12(2), 33-45.

penting membaca Al-Qur'an. Keluarga menetapkan waktu khusus untuk belajar, seperti setelah shalat Maghrib atau pada sore hari, sementara dukungan dari komunitas, termasuk tetangga yang paham agama, juga berkontribusi secara positif.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, dalam aspek membaca Al-Qur'an, terdapat perbedaan antara keluarga yang belum memprioritaskan pendidikan agama Islam dan mereka yang sudah menyadari pentingnya. Beberapa keluarga menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu, kurangnya pengetahuan orang tua, dan rendahnya motivasi anak. Di sisi lain, ada keluarga yang aktif menggunakan sumber daya seperti TPA, aplikasi, dan dukungan komunitas untuk meningkatkan kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an, dengan strategi seperti penetapan waktu belajar khusus dan pemberian motivasi melalui pujian dan hadiah kecil.

b. Ibadah (Shalat Fardhu)

Pendidikan agama Islam, khususnya dalam hal ibadah, pada anak dari orang tua pekerja home industri memiliki peran yang krusial dalam membentuk karakter dan spiritualitas anak. Namun, proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat.

Menurut penelitian dari Setiawa L, pendidikan agama Islam bagi anak-anak dari orang tua pekerja home industri memiliki dampak signifikan dalam ranah ibadah. Faktor pendukung yang

berkontribusi positif mencakup adanya pola asuh yang konsisten, di mana orang tua tetap menanamkan nilai-nilai pentingnya ibadah sejak dini, meski dengan keterbatasan waktu. Namun, faktor penghambat yang memberikan dampak negatif termasuk keterbatasan waktu orang tua akibat tuntutan pekerjaan, yang mengurangi kesempatan mereka untuk memantau dan membimbing anak dalam beribadah.¹⁰⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan pada hasil penelitian di atas pada faktor penghambatnya, sebagian besar orang tua menghadapi kendala dalam memberikan pendidikan agama yang memadai kepada anak-anak mereka akibat keterbatasan waktu karena pekerjaan di industri rumahan. Hal ini menyebabkan anak-anak kurang mendapatkan bimbingan yang cukup, sehingga kesulitan dalam memahami dan melaksanakan ibadah. Selain itu, kurangnya metode pengajaran yang efektif dan minimnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan di luar rumah turut menjadi hambatan dalam pendidikan agama mereka.

Sedangkan dalam faktor pendukungnya, beberapa orang tua meski terbatas waktu dan pengetahuan, tetap berupaya mendidik anak-anak mereka tentang agama Islam. Mereka memanfaatkan fasilitas seperti TPA, masjid, dan kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar, yang mendukung pendidikan agama anak. Anak-anak juga

¹⁰⁷ Setiawan, I. (2022). "Dinamika Pendidikan Agama pada Keluarga Pekerja: Studi Kasus di Lingkungan Industri," *Journal of Islamic Education*, 14(1), 23-37.

menunjukkan minat untuk belajar lebih banyak tentang agama mereka.

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya sebagian besar orang tua kesulitan memberikan pendidikan agama yang memadai kepada anak-anak mereka karena keterbatasan waktu akibat pekerjaan di industri rumahan, yang berdampak pada kurangnya bimbingan dan pemahaman anak-anak tentang ibadah. Namun, beberapa orang tua tetap berupaya mendidik anak-anak mereka tentang agama Islam dengan memanfaatkan fasilitas keagamaan di lingkungan sekitar.

c. Akhlak

Pendidikan agama Islam pada anak dari orang tua pekerja home industri memiliki potensi yang sangat besar dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada berbagai faktor pendukung dan penghambat. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak untuk mengatasi hambatan dan memperkuat faktor pendukung agar pendidikan agama Islam dapat berjalan dengan efektif.

Seperti pada penelitian Nurhayati, L menunjukkan bahwa Kesibukan orang tua sering kali mengurangi interaksi mereka dengan anak, yang dapat menyebabkan kurangnya pengawasan terhadap perilaku anak. Tanpa bimbingan yang memadai, anak-anak mungkin

kesulitan menerapkan ajaran agama dalam perilaku mereka, sehingga ada risiko terjadinya penyimpangan perilaku.¹⁰⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan pada hasil penelitian pada ranah ini faktor penghambatnya adalah beberapa anak merasa bingung tentang ajaran Islam dan malas beribadah karena kurangnya waktu, pengetahuan, dan prioritas dari orang tua dalam memberikan pendidikan agama. Orang tua kesulitan menyeimbangkan pekerjaan dan pendidikan agama anak, sementara anak-anak lebih tertarik pada kegiatan lain seperti bermain dan menonton TV. Selain itu, dukungan dari lingkungan atau komunitas sering kali belum dimanfaatkan, sehingga tantangan utama adalah memastikan nilai-nilai agama dipahami dan diterapkan oleh anak-anak di tengah tuntutan kehidupan modern.

Selanjutnya dilihat dari faktor pendukungnya, sekolah, guru, dan dukungan komunitas seperti TPA dan masjid berperan penting dalam mengajarkan perilaku baik dan pendidikan agama kepada anak-anak. Beberapa orang tua juga berkomitmen untuk mengintegrasikan pendidikan agama dalam rutinitas harian dan memanfaatkan momen kecil untuk diskusi, menunjukkan kesadaran akan pentingnya pendidikan agama dan upaya memperbaiki situasi.

Dapat ditarik kesimpulan dari penjelasan di atas bahwasannya pendidikan agama pada anak dari orang tua pekerja home industri

¹⁰⁸ Nurhayati, L. (2019). "Pengaruh Pendidikan Agama terhadap Akhlak Anak dalam Keluarga Pekerja," *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 7(2), 45-60.

menghadapi tantangan seperti kurangnya waktu orang tua, minat anak yang terbagi, dan kurangnya dukungan komunitas. Namun, ada juga faktor pendukung seperti peran sekolah, guru, dan komitmen beberapa orang tua untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Intinya, ada tantangan besar dalam memberikan pendidikan agama pada anak-anak dari keluarga pekerja, namun upaya dari berbagai pihak dapat membantu mengatasi hal ini.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian tentang dinamika pendidikan agama Islam pada anak-anak dari keluarga pekerja *home industri* di Kelurahan Dwi Tunggal menunjukkan perbedaan signifikan dalam dua kelompok. Kelompok pertama (dua anak) memiliki pola belajar Al-Qur'an yang teratur, konsisten dalam beribadah termasuk shalat, serta menunjukkan akhlak yang baik. Sementara kelompok kedua (tiga anak) memiliki pola belajar Al-Qur'an tidak menentu, ibadah tidak teratur, dan akhlak yang belum mencerminkan nilai-nilai Islam, yang dipengaruhi oleh keterbatasan waktu pengawasan orang tua.

Adapun Dampak pendidikan agama Islam pada anak-anak dari keluarga pekerja *home industri* di Kelurahan Dwi Tunggal terbagi menjadi dua aspek. Dampak positifnya meliputi kelancaran membaca Al-Qur'an, ketekunan belajar di rumah dan lembaga pendidikan agama, inisiatif beribadah mandiri, serta penerapan nilai-nilai Islam seperti kesopanan dan kejujuran. Sementara dampak negatifnya mencakup keterbatasan dalam membaca Al-Qur'an, kurangnya motivasi beribadah mandiri, dan pemahaman nilai Islam yang terbatas sehingga berperilaku tidak sesuai ajaran agama.

Faktor pendukung pendidikan agama Islam anak pada keluarga pekerja *home industri* meliputi keteladanan orang tua, lingkungan kondusif, dan fasilitas pendidikan agama. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kesibukan orang tua, minimnya waktu berkualitas, dan pengaruh lingkungan negatif. Keberhasilan

pendidikan agama membutuhkan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis ingin memberikan saran kepada orang-orang yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas oleh peneliti dan pihak-pihak yang dinilai mempunyai tanggung jawab besar dalam mendidik anak.

Untuk orang tua saya berharap untuk tidak hanya memberikan pemahaman terhadap anak dengan sebuah perintah, tapi cobalah untuk menjadi aktor di dalam keluarga, memberikan contoh dari hal yang pernah kalian ajarkan kepada anak, agar anak dapat menilai dan menjadikan itu sebagai tolak ukurnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz dkk. "Mekanisme Pasar Produk Usaha Kreatif Home Industri Di Desa Bodelor Dalam Teori Ibn Khaldun,." *Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam, Vo.2 No.2 (Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon (2017): 207.*
- Abu ahmadi dan Noor salim. "Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam." (*Jakarta: Bumi Aksara*) (1994): 135.
- Al Adib, Abdullah. "Peran Orang Tua Dalam Kemampuan Anak Membaca Al-Quran." *UIN Raden Mas Said Surakarta (2023).*
- Adnan, Mohammad. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam." *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2018).
- Ahmad Rijali. "Analisis Data Kualitatif." *Uin Antasari Banjarmasin* 17, no. 33 (2018): 9.
- Arfiani, Nida Nur. "Peran Orang Tua Pekerja Pabrik Dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Remaja Di Desa Soropadan, Pringsurat, Temanggung Tahun 2019." *IAIN Salatiga (2019).*
- Aulia Apriyani Misdiwanti, yasyakur, M. Priyatna. "Upaya Orangtua Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Anak Pada Siswa Tingkat SMP." *Cendekia Muda Islam Jurnal Ilmiah* 2 (2022): 385–404.
- Azhari, Jalaluddin Faruk. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Deradikalisasi." *Jurnal Subulana* 1, no. 2 (2018): 70–80.
- Candra Bahtiar, Muhammad. "Kesulitan Membaca Al-Quran Pada Siswa SDN Wonorejo Trisulo 2 Plosoklaten." *IAIN Kediri (2023).*
- Darajat, Zakiyah. "Ilmu Pendidikan Islam." *Jakarta: Bumi Aksara (2011): 67.*
- Dep.P&K. "Sistem Pendidikan Nasional." *Menara Wiyata, Semarang (1989): 14.*
- Fajarwati. "Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak Dalam Perspektif Hukum Islam." *Dosen STIS AL- Hilal Sigli* 13, no. 2 (2019).
- Hery Nur Aly. "Ilmu Pendidikan Islam,." *Jakarta: Logos (1999): 3.*
- Hidayah, Septa. "Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Dalam Membina

- Akhlak Anak Di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma.” *IAIN Bengkulu* (2021).
- Idris, Muhammad. “Pendidikan Islam Dan Era Society 5.0 ; Peluang Dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter.” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 61.
- Lexy J. Meleong. “Skripsi Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Di Lingkungan Industri,” no. 03110260 (2002): 4.
- Lexy J. Moeleong. “Metode Penelitian Kualitatif” (n.d.): 248.
- Lidya Anggraeni, Okta. “Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Ibadah Sholat Pada Anak Usia Dini Di Desa Way Dadi Sukarame Bandar Lampung.” *Skripsi* 8, no. 5 (2019).
- Lutfi yahya. “Peran Guru Agama Dalam Pembentukan Disiplin Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Di Smk Islam Salakbrojo Pekalongan.” *Skripsi, Pekalongan, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan* (2019): 11.
- Mahmud, Muchamad Eka. “Metodologi Khusus Pendidikan Agama Islam” (2019): 142.
- Minarti, Sri. “Ilmu Pendidikan Islam : Fakta Teoritis-Filosofis& Aplikatif-Normatif.” (*Jakarta : Putra Grafika*) (2014): 40–41.
- Misrawati. “Dinamika Pendidikan Dan Semangat Berprestasi Remaja Di Pesisir Pantai Kabupaten Takalar.” *universitas muhammadiyah makassar* (2019).
- Moh Kasiram. “Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif.” *Uin Malang, Press:* (2008): 151.
- Muhammad Yusuf, Muzdalifah, Mujadidah Alwi, Battiar. “Konsep Dasar Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam.” *Bacaka* 2, no. 1 (2022): 74–80.
- Nasution. “Metodologi Naturalistik Kualitatif.” *Bandung: Tarsito* (2003): 11.
- Nata, Abuddin. “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Sd Negeri 45 Kota Bengkulu” (2009).
- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam. Jakarta:Gaya Media Pratama, 2021.*
- Oktari.Y, Septiana. “EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DINAMIKA KELOMPOK SECARA VIRTUAL MENGGUNAKAN MEDIA ZOOM MEETING” 2, no. 2

(2021): 88–100.

- Pitaloka, Sinta. “Konsep Kewajiban Istri Karir Dalam Rumah Tangga Menurut Hukum Islam (Studi Kasus Aparatur Sipil Negara Wanita Di Kelurahan Dwi Tinggal).” *IAIN Curup* (2021). <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/2451>.
- Rachmawati, Anif. “Orang Tua Karir Dan Pendidikan Anak.” *surabaya: UIN Sunan Ampel* 26, no. 1 (2019): 1–4.
- Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan.” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.
- Roviana, Amanda. “Manajemen Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Pekerja Home Industri Rotan Di Desa Transan Gatak Kabupaten Sukoharjo” (2019).
- Sarnoto, ahmad Zain. *Dinamika Pendidikan Islam*. PTIQ PRESS Jakarta, 2019.
- Setianingrum, Dwi. “Upaya Orang Tua Dalam Membiasakan Ibadah Shalat Lima Waktu Pada Anak Usia Dini Di Masyarakat Dusun Karang Tawang Desa Langgen Harjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.” *UIN Walisongo Semarang* (2020).
- Siregar, Sofia. “Upaya Orang Tua Dalam Pembinaan Ibadah Shalat Pada Anak Usia Dini Di Desa Balai Makam.” *Al-Qolam: Jurnal Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat* 4, no. 1 (2020).
- Siti Susana. “Peranan Home Industri Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Mengkirau Kecamatan Merbau).” *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau* (2012).
- Sugiyono. “Metode Penelitian Pendidikan.” *Bandung : Alfabeta* (2016).
- Sukatin, Sukatin, Amrizal Amrizal, Farah Faridah, Amaliyah Amaliyah, Bella Rahma Nurhidayat, and Najwa Rahmanda Tari. “Pendidikan Anak Dalam Islam.” *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal* 2, no. 3 (2023).
- Susanti, Ernrita. “Landasan Ilmu Pendidikan ‘ Dinamika Pendidikan Nasional.’” *Universitas Negeri Padang* (2016).
- Unayah. “Peranan Keluarga Dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Anak Usia 7-10 Tahun.” *Repository.Uinjkt.Ac.Id* (2011).

<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/2737%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/2737/1/UNAYAH-FITK.pdf>.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008*, 2008.

Yuliana, Wirda, Abdul Hamid, and Firdaus Ainul Yaqin. "Study Analisis : Tantangan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Dan Mengatasi Kemalasan Belajar Anak Di Era Smart Society 5.0." *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 3, no. 1 SE-Articles (2022): 201–208. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/view/8443>.

Yunita, Astuti Norma. "Analisis Manajemen Pengelolaan Home Industri Kerajinan ‘ Sangkar Burung Berkicau’ Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pengrajin Di Desa Wajak Lor Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung." *IAIN Tulungagung* (2020).

Zakiah Daradjat. "Ilmu Pendidikan Islam." *Bumi Aksara, Jakarta* (2012): 35.

Zuhri, Saifuddin. "Analisis Pengembangan Usaha Kecil Home Industri Sangkar Ayam Dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan, Jurnal Manajemen Dan Akuntansi,." *Vol. 2 No. 3, Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan* (2013): 48.

Depdikbud, Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. KBBI Daring. (2016).

"[https://www.emong-soewandi.com/2018/11/sejarah-ringkas-dwi-tunggal-curup.html#:~:Text=wilayah.%20Katakura%20sendiri,Melainkan%20hutan%20obelantara](https://www.emong-soewandi.com/2018/11/sejarah-ringkas-dwi-tunggal-curup.html#:~:Text=wilayah.%20Katakura%20sendiri,Melainkan%20hutan%20obelantara.)." *Tanggal 1 mei 2024* (n.d.).

Q.s Al- 'Alaq/96:1-5, n.d.

Q.s Al-Maidah/5:67 (n.d.).

"*Q.s Az-Zariyat/51:56*" (n.d.).

"*QS. Al-Baqarah/2:208*" (n.d.).

"Responden , Wawancara, (Curup, Kelurahan Dwi Tunggal)" (n.d.).

L

A

M

P

I

R

A

N

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

NAMA : Windika Rianti

NIM : 20531178

PRODI : Pendidikan Agama Islam

Judul : DINAMIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK PADA ORANG TUA PEKERJA

HOME INDUSTRI DI KELURAHAN DWI TUNGGAL KEC. CURUP KAB. REJANG LEBONG

MATRIKS INSTRUMEN PENELITIAN

INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	PERTANYAAN PENELITIAN
1. Membaca Al-Quran. 2. Ibadah. 3. Perilaku/Akhlak.	1. Orang tua yang bekerja di home industri 2. Anak-anak dari orang tua pekerja home industri	Metodologi penelitian: 1. Pendekatan penelitian: Kualitatif 2. Jenis penelitian: Kualitatif deskriptif. 3. Lokasi penelitian Kelurahan Dwi Tunggal	1. Bagaimana dinamika pendidikan agama Islam anak bagi orang tua pekerja home industri di kelurahan Dwi Tunggal? 2. Bagaimana dampak dari pendidikan agama islam anak pada orang tua pekerja home industri di kelurahan Dwi Tunggal?

		<p>Kec.curup Kab.Rejang Lebong</p> <p>4. Teknik pengumpulan data: wawancara Observasi Dokumentasi</p> <p>5. Analisis data: Reduksi data Penyajian data verifikasi</p>	<p>3. Apa faktor pendukung dan penghambat pendidikan agama islam anak pada orang tua pekerja home industri?</p>
--	--	---	---

Matriks Instrumen Wawancara

PERTANYAAN PENELITIAN	INDIKATOR/ASPEK	INFORMAN	PERTANYAAN
<p>Bagaimana dinamika pendidikan agama Islam anak bagi orang tua pekerja home industri di kelurahan Dwi Tunggal?</p>	<p>Membaca Al-Qur'an</p>	<p>Anak</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda belajar membaca Al-Quran? 2. Dimana anda belajar membaca Al-Quran? 3. Bagian mana yang menurutmu paling sulit saat belajar membaca Al-Qur'an? 4. Apakah kamu di berikan hapalan Al-Quran oleh orang tuamu?
		<p>Orang tua</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda menyuruh anak anda untuk belajar membaca Al-Quran di TPA dan di rumah? 2. Apakah anda mengajarkan membaja AL-Quran dirumah? 3. Apa yang menjadi tantangan anda ketika mengajarkan anak membaca Al-Quran?

	Ibadah	Anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah orang tuamu menyuruh kamu untuk melakukan shalat? 2. Apakah kamu mengerjakan shalat dirumah? 3. Apakah kamu mengerjakan shalat dimasjid? 4. Apakah ada hal yang masih sulit kamu pahami tentang solat?
			5. Apa yang dilakukan oleh orang tuamu ketika kamu tidak melakukan solat?
		Orang tua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda membimbing anak untuk mengerjakan shalat dirumah ataupun di masjid? 2. Apa yang menjadi tantangan saat mengajarkan anak untuk beribadah? 3. Bagaimana anda mengatasi situasi ketika anak menolak untuk mengerjakan solat?

	Perilaku/Akhlak	Anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah yang kamu pahami tentang berperilaku baik? 2. Adakah yang mengajarmu untuk berperilaku baik? Siapa? 3. Apa yang kamu lakukan jika ada teman mu yang sedang dalam kesulitan?
		Orang tua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Anda mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada anak-anak di rumah? 2. Apa tantangan yang Anda hadapi dalam membentuk perilaku baik pada anak? 3. Bagaimana cara Anda menangani situasi ketika anak berperilaku tidak baik?
			<ol style="list-style-type: none"> 4. Bagaimana Anda mengajarkan nilai-nilai seperti jujur, hormat, dan kejujuran kepada anak-anak Anda? 5. Bagaimana Anda mengajarkan anak-anak Anda tentang empati dan peduli terhadap perasaan orang lain?

<p>Bagaimana dampak dari pendidikan agama islam anak pada orang tua pekerja home industri di kelurahan Dwi Tunggal?</p>	<p>Membaca Al-Quran</p>	<p>Anak</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah orang tuamu sering membantu atau menemanimu belajar membaca Al-Qur'an di rumah? 2. Seberapa sering kamu membaca Al-Quran dalam seminggu? 3. Siapa yang biasanya membimbingmu saat belajar membaca Al-Quran? 4. Apakah kamu merasa sudah lancar membaca AlQuran? Apa yang masih sulit bagimu?
		<p>Orang tua</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seberapa sering Anda dapat meluangkan waktu untuk mengajarkan atau mendampingi anak Anda membaca Al-Quran?

			<ol style="list-style-type: none"> 2. Bagaimana Anda menyeimbangkan waktu antara pekerjaan home industri dan pendidikan agama anak Anda? 3. Bagaimana cara Anda memotivasi anak untuk rajin membaca Al-Quran di tengah kesibukan Anda bekerja?
	ibadah	Anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu sering beribadah bersama orangtuamu? Jika ya, kapan biasanya? 2. Apa yang kamu lakukan jika orangtuamu sedang sibuk bekerja dan tidak bisa menemanimu beribadah?
		Orang tua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda sering mengajak anak untuk beribadah bersama? 2. Bagaimana cara anda mendidik anak anda beribadah secara mandiri? 3. Bagaimana cara Anda memastikan anak tetap mendapatkan pendidikan agama Islam yang cukup meskipun Anda sibuk bekerja?

	Perilaku/Akhlak	Anak	1. Apa nilai-nilai atau ajaran agama Islam yang paling Anda terapkan dalam interaksi sehari-hari dengan keluarga dan teman-teman Anda?
		Orang tua	<p>1. Apa yang Anda lakukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai agama Islam tercermin dalam perilaku anak-anak Anda sehari-hari, meskipun Anda sibuk dengan pekerjaan di industri rumahan?</p> <p>2. menurut anda apakah pengajaran yang sudah anda berikan telah diterapkan oleh anak-anak anda?</p> <p>3. Jika menurut anda anak anak sudah menerapkan pengajaran yang anda berikan, bagaimana cara anda mengetahuinya?</p>
Apa faktor pendukung dan penghambat pendidikan agama islam anak pada orang tua pekerja home industri?	Membaca Al-Qur'an	Anak	<p>1. Apa yang membuatmu semangat untuk belajar membaca Al-Quran? kapan biasanya kamu belajar Al-Quran?</p> <p>2.</p>

			3. Bagaimana Anda merasa terdorong untuk terus mempelajari dan memperdalam pemahaman
--	--	--	--

			Al-Qur'an? Apa yang membuat Anda termotivasi?
		Orang tua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Anda mengatur dan memprioritaskan waktu untuk mengajar anak-anak Anda membaca Al-Qur'an di tengah pekerjaan yang harus dilakukan di rumah? 2. Apa peran teknologi atau sumber daya digital dalam mendukung pendidikan membaca Al-Qur'an anak-anak Anda? Apakah ini memberikan keuntungan atau tantangan tersendiri? 3. Adakah hambatan dalam proses pengajaran membaca Al-Quran pada Anak? 4. Apa faktor pendukung dalam proses pembelajaran membaca Al-Quran Pada anak?

	Ibadah	Anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perasaanmu tentang waktu yang dihabiskan orang tua untuk mengajarmu tentang agama islam? 2. Adakah hal yang membuatmu kesulitan dalam belajar atau melakukan ibadah?
			<ol style="list-style-type: none"> 3. Bagaimana cara orang tuamu mengajarmu tentang ibadah meski mereka sibuk bekerja 4. Apakah kamu ikut kegiatan keagamaan di luar rumah?
		Orang Tua	<ol style="list-style-type: none"> 1. bagaimana cara anda dalam memberikan pengajaran beribadah terkhusus shalat? 2. Apakah peran komunitas atau lembaga agama dalam mendukung pendidikan agama Islam anak-anak Anda, terutama ketika Anda sibuk dengan pekerjaan di rumah? 3. menurut anda,apa yang mendukung kegiatan beribadah ini terlaksana?

	Perilaku/Akhlak	Anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. siapa saja yang mengajarmu untuk berperilaku baik? Bagaimana mereka mengajarmu? 2. Apakah ada hal-hal yang membuatmu bingung tentang ajaran Islam? Bisa ceritakan? 3. Apa yang membuatmu kadang malas atau lupa untuk beribadah atau berbuat baik?
		Orang Tua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada dukungan dari lingkungan atau komunitas dalam mendidik anak tentang agama Islam? 2. Menurut Anda, apa faktor-faktor yang mendukung pendidikan agama Islam anak dalam keluarga Anda? 3. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anak? 4. Bagaimana cara Anda mengatasi kendala waktu dalam mendidik anak tentang agama Islam?

Instrumen Observasi

Peneliti : Windika Rianti

NIM : 20531178

Tujuan : Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Dinamika Pendidikan Agama Islam Anak Pada Orang Tua Pekerja Home Industri Di Kelurahan Dwi Tunggal Kec. Curup Kab. Rejang Lebong

Fokus Penelitian	Indikator/Aspek	Ya	Tidak
Gambaran Obyek Penelitian	1. Profil 2. Sejarah. 3. Visi,misi, 4. Data masyarakat Kelurahan Dwi tunggal 5. Data Home Industri Di Kelurahan Dwi Tunggal		
Dinamika Pendidikan Agama Islam Anak Pada Orang Tua Pekerja Home Industri Di Kelurahan Dwi Tunggal Kec. Curup Kab. Rejang Lebong.	1. Mengaji <ul style="list-style-type: none">• Pergi ke tempat mengaji (TPA).• Belajar membaca Al-Quran di masjid (TPA).• Belajar membaca Al-Quran di rumah. 2. Ibadah <ul style="list-style-type: none">• Melaksanakan sholat di Masjid.		

	<ul style="list-style-type: none">• Melaksanakan sholat di rumah. <p>3. Perilaku/akhlak</p> <ul style="list-style-type: none">• Berperilaku baik• Berperilaku buruk		
--	--	--	--

Dokumentasi Belajar mengaji di Masjid



Wawancara dengan bapak Aminuddin



Dokumentasi Anak-anak Pergi mengaji



Dokumentasi Anak Mengaji Dirumah



Dokumentasi Anak sholat sendiri



Dokumentasi anak anak ikut dalam aktivitas orang tua di home industri



Area kerja *Home Industri*



Dokumentasi area kerja *Home Industri*



Dokumentasi Wawancara dengan zahra



Dokumentasi wawancara dengan Azriel



Wawancara dengan Aliifah



Wawancara dengan ibu Leni



Wawancara dengan Ibu Mutiara



Wawancara dengan ibu Nina



Wawancara dengan ibu Tri Asih



Wawancara dengan ibu ida

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *AliFah Pubri Sabrina*
Usia : *9 tahun*
Jenis Kelamin : *Perempuan*
Tempat Pekerjaan :
Keterangan :

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :


Nama : **WINDIKA RIANTI**
NIM : 20531178
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "*Dinamika Pendidikan Agama Islam Anak Pada Orang Tua Pekerja Home Industri Di Kelurahan Dwi Tunggal Kec. Curup Kab. Rejang Lebong*".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, juli 2024

Responden


AliFah Pubri Sabrina

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : m.azriel albara
Usia : 10 tahun
Jenis Kelamin : laki-laki
Tempat Pekerjaan :
Keterangan :

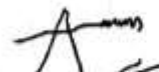
Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : WINDIKA RIANTI
NIM : 20531178
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "*Dinamika Pendidikan Agama Islam Anak Pada Orang Tua Pekerja Home Industri Di Kelurahan Dwi Tunggal Kec. Curup Kab. Rejang Lebong*".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, juli 2024
Responden


M. Azriel Albara

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : AAt sudana
Usia : 14 tahun
Jenis Kelamin : laki - laki
Tempat Pekerjaan :
Keterangan :

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **WINDIKA RIANTI**
NIM : 20531178
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "*Dinamika Pendidikan Agama Islam Anak Pada Orang Tua Pekerja Home Industri Di Kelurahan Dwi Tunggal Kec. Curup Kab. Rejang Lebong*".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, juli 2024

Responden



AAt- sudana

.....

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **FEBRI Andrian Prabama**
Usia : **10 tahun**
Jenis Kelamin : **LAKI-LAKI**
Tempat Pekerjaan :
Keterangan :

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **WINDIKA RIANTI**
NIM : **20531178**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Fakultas Tarbiyah IAIN Curup**

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "***Dinamika Pendidikan Agama Islam Anak Pada Orang Tua Pekerja Home Industri Di Kelurahan Dwi Tunggal Kec. Curup Kab. Rejang Lebong***".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, juli 2024

Responden



Febr Andrian Prabama

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : AZAHRA FITRIA SALSABILA
Usia : 10
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Pekerjaan :
Keterangan :

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : WINDIKA RIANTI
NIM : 20531178
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "*Dinamika Pendidikan Agama Islam Anak Pada Orang Tua Pekerja Home Industri Di Kelurahan Dwi Tunggal Kec. Curup Kab. Rejang Lebong*".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, juli 2024

Responden


AZAHRA FITRIA SALSABILA

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : NINA ARYANI
Usia : 39
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Pekerjaan : pabrik kerupuk NK
Keterangan : orang tua dari Alifah Putri Sabrina

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : WINDIKA RIANTI
NIM : 20531178
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "*Dinamika Pendidikan Agama Islam Anak Pada Orang Tua Pekerja Home Industri Di Kelurahan Dwi Tunggal Kec. Curup Kab. Rejang Lebong*".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, juli 2024

Responden



NINA ARYANI

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mutiara
Usia : 48
Agama : Islam
Jenis Kelamin :
Tempat Bekerja : Pabrik home industri NR
Anak :
Alamat : Dwi tunggal gang nusa indah.

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :


Nama : **WINDIKA RIANTI**
NIM : 20531178
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "*Dinamika Pendidikan Agama Islam Anak Pada Orang Tua Pekerja Home Industri Di Kelurahan Dwi Tunggal Kec. Curup Kab. Rejang Lebong*".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Juli 2024

Responden


Mutiara.....

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ida
Usia :
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Bekerja : PT D & P.
Anak :
Alamat : GG ANGGREK. DWI-TUNGGAL

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **WINDIKA RIANTI**
NIM : 20531178
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "*Dinamika Pendidikan Agama Islam Anak Pada Orang Tua Pekerja Home Industri Di Kelurahan Dwi Tunggal Kec. Curup Kab. Rejang Lebong*".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Juli 2024
Responden



SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tri Asih
Usia : 51
Agama : ISLAM
Jenis Kelamin : Perempuan (P)
Tempat Bekerja : Pabrik Biskuit
Anak :
Alamat : Gang Nusa Indah

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : WINDIKA RIANTI
NIM : 20531178
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "*Dinamika Pendidikan Agama Islam Anak Pada Orang Tua Pekerja Home Industri Di Kelurahan Dwi Tunggal Kec. Curup Kab. Rejang Lebong*".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Juli 2024

Responden


Tri Asih.....

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : LENI FitriA
Usia : 36
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Pekerjaan : Hom industri dnd
Keterangan : Azahra FitriA Salsabila

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : WINDIKA RIANTI
NIM : 20531178
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "*Dinamika Pendidikan Agama Islam Anak Pada Orang Tua Pekerja Home Industri Di Kelurahan Dwi Tunggal Kec. Curup Kab. Rejang Lebong*".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, juli 2024

Responden



LENI FitriA

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aminuddin
Usia : 66 th
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat Pekerjaan : Masjid Nurul Amal Dwi Tunggal
Keterangan :

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : WINDIKA RIANTI
NIM : 20531178
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "*Dinamika Pendidikan Agama Islam Anak Pada Orang Tua Pekerja Home Industri Di Kelurahan Dwi Tunggal Kec. Curup Kab. Rejang Lebong*".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, juli 2024

Responden


Aminuddin

BELAKANG

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI


NAMA	: Windika Rianti
NIM	: 20531178
PROGRAM STUDI	: Pendidikan Agama Islam
FAKULTAS	: Tarbiyah
PEMBIMBING I	: Bakfi Komalasan, M.pd
PEMBIMBING II	: Dr. Muhammad Idris, MA
JUDUL SKRIPSI	: Dinamika pendidikan agama Islam Arak pada Orang Tua Pekerja Home Industri Di kel. Dwi Tunggal, kec. Curup, Kab. Rejang Lebong
MULAI BIMBINGAN	:
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.		Tugas ker	
2.		Bab 3	
3.	15/7	Instruksi peneliti	
4.		Perbaikan Bab 3	
5.	3/12	ppm bab IV	
6.		Lengkapkan data penelitian	
7.		Hasil Penelitian	
8.	20-12-24	Bab V	
9.	2-01-25	Perbaikan kesimpulan	
10.	20-01-25	Daftar ISI	
11.	12/2 25	Abstrak	
12.	12/2	fee	


KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
 SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
 CURUP

CURUP, 13 Februari 2025

PEMBIMBING I,


 Bakfi Komalasan, M. Pd
 NIP. 1970 1107 2000032004

PEMBIMBING II,


 Dr. Muhammad Idris, MA
 NIP. 1981 0417 2020 03 2004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

DEPAN

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Windika Rianti
NIM	: 20531178
PROGRAM STUDI	: Pendidikan Agama Islam
FAKULTAS	: Tarbiyah
DOSEN PEMBIMBING I	: Bakti Komalasari, M.Pd
DOSEN PEMBIMBING II	: Dr. Muhammad Idris, MA
JUDUL SKRIPSI	: Dinamika Pendidikan Agama Islam Anak Pada Orang Tua Pekerja Home Industri Di Kel. Dwi Tunggal, Kec. Curup, Kab. Rejang Lebong
MULAI BIMBINGAN	:
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	20/5/2024	Bab I VB, fokus, Bertujuan, Tujuan	
2.		systematika skripsi	
3.	18/7/2024	Bab II	
4.	7/	Bab II	
5.	20/1/2025	Bab IV, systematika deskripsinya	
6.	7/2/2025	Abstrak, Daftar Isi, Kumpulan	
7.		Dokumen	
8.	8/2/2025	Bab V. Kesimpulan.	
9.	19/2/2025	Systematika Abstraknya	
10.	12/2/2025	Daftar ISI.	
11.	12/2/2025	Daftar Pustaka	
12.	13/2/2025	Aec	

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

Bakti Komalasari, M.Pd
NIP. 197011072000032004

CURUP, 13. Februari 2025
PEMBIMBING II,

Dr. Muhammad Idris, MA
NIP. 198104172020122001

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
**DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**
Basuki Rahmat No.10 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor : 503/326/IP/DPMPTSP/VII/2024

TENTANG PENELITIAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG

- Dasar :
- Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
 - Surat dari Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup Nomor :1326/In.34/FT.1/PP.00.9/07/2024 tanggal 24 Juli 2024 Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama / Tgl : Windika Rianti / Curup, 30 Oktober 2002
NIM : 20531178
Pekerjaan : Mahasiswa
Program Studi/Fakultas : Pendidikan Agama Islam (PAI)/ Tarbiyah
Judul Proposal Penelitian : "Dinamika Pendidikan Agama Islam Anak Pada Orang Tua Pekerja Home Industri Di Kelurahan Dwi Tunggal Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong"
Lokasi Penelitian : Kelurahan Dwi Tunggal Kek. Curup Kabupaten Rejang Lebong
Waktu Penelitian : 29 Juli 2024 s/d 24 Oktober 2024
Penanggung jawab : Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- Izin ini dapat dan dinyatakan tidak berlaku, apabila terovata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
Pada Tanggal : 29 Juli 2024

Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Rejang Lebong



ZULKARNAIN, SH

Pembina

NIP. 19751010 200704 1 001

Lampiran :

- Kepala Badan Kesatuan Perkab. RI
- Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
- Lurah Dwi Tunggal
- Yang Bersangkutan
- Arsip



IAIN CURUP

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

PADA HARI INI Kamis JAM 08:30 TANGGAL 25 TAHUN 2024 TELAH
DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA

NAMA : Wurdika Rianfi
NIM : 20231178
PRODI : pendidikan Agama Islam
SEMESTER : 8
JUDUL PROPOSAL : Peran orang tua pekerja Home Industri terhadap Pendidikan Agama Islam pada anak di perusahaan Dusi Tungal.

BERKENAAN DENGAN ITU, KAMI DARI CALON PEMBIMBING MENERANGKAN BAHWA

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG :
 - a. Imanika pendidikan agama anak bagi orang tua kerja di Home industri
 - b.
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN KECUALI BERKONSULTASI KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI DAN JURUSAN.

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN SEMESTINYA.

CALON PEMBIMBING I

(Bakti Komalasari M.Pd)

CURUP, 25 Januari, 2024
CALON PEMBIMBING II

Dr. Muhammad Idris, MA

MODERATOR SEMINAR

()



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 425 Tahun 2024

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING 1 DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : -
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Kamis, 25 Januari 2024

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Pertama** : 1. **Bakti Komalasari, M.Pd** 19701107 200003 2 004
2. **Dr. Muhammad Idris, MA** 19810417 202012 1 001

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Windika Rianti**

N I M : **20531178**

JUDUL SKRIPSI : **Dinamika Pendidikan Agama Islam Anak Pada Orang Tua Pekerja Home Industri Di Kelurahan Dwi Tunggal, Ke. Curup, Kab. Rejang Lebong**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,

tanggal, 8 Mei 2024



1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

